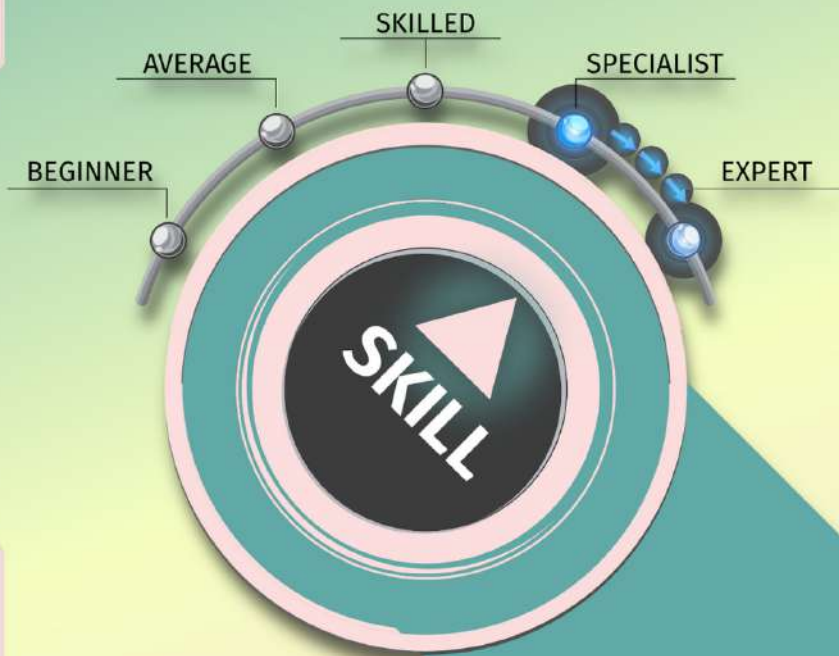


PEMANTAPAN KEMAMPUAN MENGAJAR



Fathimah Az.Zahra Nasiruddin, S.Pd., M.Pd.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 28 TAHUN 2014

TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113

KETENTUAN PIDANA

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

PEMANTAPAN KEMAMPUAN MENGAJAR

FATHIMAH AZ.ZAHRA NASIRUDDIN, S.Pd., M.Pd.



PENERBIT: AGMA

PEMANTAPAN KEMAMPUAN MENGAJAR

Penulis:

Fathimah Az.Zahra Nasiruddin

ISBN: 978-623-6821-11-4

Penyunting:

Agusalim Juhari

Perancang Sampul

Tim Agma

Penata Letak:

Asmayani

Diterbitkan Oleh:

AGMA



Redaksi:

Jl. Dirgantara, Kel. Mangalli, Kec. Pallangga, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan.
92161

Telp: (0411) 8201421, HP/WA: 08114489177

Email: agma.myteam@gmail.com

Cetakan Pertama, Juli 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Fathimah Az.Zahra Nasiruddin

Pemantapan Kemampuan Mengajar / Fathimah Az.Zahra Nasiruddin. -- Gowa : Agma,
2021.

x + 246; 14,8 x 21

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga buku ini dapat tersusun sampai dengan selesai. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih terhadap bantuan dari pihak yang telah berkontribusi hingga terbitnya buku ini. Penulis sangat berharap semoga buku ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca. Bahkan kami berharap lebih jauh lagi agar buku ini bisa pembaca praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini membahas tentang kajian pembelajaran dan pengajaran secara umum yang dapat diaplikasikan sebelum mengajar melalui persiapan mengajar. Memahami pentingnya pembelajaran yang mendidik dan karakteristik peserta didik. Pada saat mengajar melalui penerapan sebuah gaya mengajar dengan penerapan teori, model, metode, strategi, teknik yang cocok dalam pembelajaran dan setelah mengajar dapat merangkum dan membuat evaluasi yang baik.

Pada proses keberhasilan pembelajaran di sekolah baik pendidikan formal maupun non formal, sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam hal pengajaran seperti penggunaan RPP dalam mengajar. Kemudian menggunakan media dalam mengajar dan penggunaan metode pembelajaran. Dalam pengembangan persiapan mengajar, terlebih dahulu harus menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru. Pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran merupakan hal yang harus dipahami.

Kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi pengembangan pendidikan, pembelajaran dan pengajaran di masa yang akan datang.

Makassar, 12 Juli 2021

Fathimah Az.Zahra Nasiruddin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 Hakikat Pentingnya Menyiapkan RPP dalam Pembelajaran.....	1
A. Hakikat Pentingnya Menyiapkan RPP Dalam Pembelajaran.....	2
B. Hakikat Menyiapkan Media Yang Sesuai Dengan Materi Yang Diajarkan.....	9
C. Alasan Perubahan Metode Dalam Pembelajaran.....	16
D. Langkah-langkah Membuka dan Menutup Pembelajaran.....	22
BAB 2 Hakikat Pentingnya Pembelajaran Mendidik.....	27
A. Pentingnya pembelajaran yang mendidik.....	28
B. Kompetensi dan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik.....	32
C. Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik.....	34
D. Menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.....	37
E. Menyusun Dan Menggunakan Berbagai Materi Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Karakteristik Peserta Didik	44

BAB 3	Gaya Mengajar Dan Evaluasi Yang Baik	47
A.	Tips Menggunakan Bahasa Lisan dan Tulisan Dengan Baik dan Benar.....	48
B.	Gaya Mengajar Guru Yang Baik.....	51
C.	Definisi Rangkuman	57
D.	Evaluasi yang Baik dalam Pembelajaran.....	58
BAB 4	Hakikat Perkembangan Peserta Didik.....	63
A.	Cara Guru Memahami Karakteristik Peserta Didik.....	64
B.	Memahami Karakteristik Perkembangan Peserta Didik.....	66
C.	Memahami Karakteristik dan Gaya Belajar Peserta Didik.....	68
D.	Pentingnya Perkembangan Potensi Peserta Didik.....	71
E.	Kompetensi dan Kinerja dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik.....	72
F.	Cara Mengembangkan Potensi Peserta Didik.....	73
BAB 5	Teori Belajar dan Pendekatan Pembelajaran.....	79
A.	Teori Belajar	80
B.	Jenis-jenis Teori Belajar.....	80
C.	Pendekatan Pembelajaran.....	93
D.	Jenis-jenis Pendekatan Pembelajaran	94
BAB 6	Cara Mengajar dan Evaluasi yang Baik.....	101
A.	Model Pembelajaran.....	102
B.	Metode Pembelajaran.....	120
BAB 7	Metode Pembelajaran.....	125
A.	Pengertian Metode Pembelajaran	126
B.	Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar	127
C.	Pemilihan dan Penentuan Metode Pembelajaran.....	129
D.	Macam-Macam Metode Pembelajaran	134
E.	Penggunaan Metode Pembelajaran Pada Konsep Tertentu.....	142

BAB 8	Strategi Pembelajaran	145
	A. Pengertian Strategi dan Teknik Pembelajaran	146
	B. Macam-macam Strategi Pembelajaran.....	146
	C. Pemilihan Strategi Pembelajaran	150
	D. Teknik dalam Pembelajaran	153
BAB 9	Penerapan Teori, Model, Metode, Strategi, dan Teknik Pembelajaran Matematika dan IPA	157
	A. Penerapan Teori dalam Pembelajaran Matematika	158
	B. Penerapan Model dalam Pembelajaran Matematika	162
	C. Penerapan Teori dalam Pembelajaran IPA.....	166
	D. Penerapan Model dalam Pembelajaran IPA.....	167
	E. Penerapan Metode dalam Pembelajaran IPA.....	171
	F. Penerapan Strategi dalam Pembelajaran IPA.....	173
	G. Penerapan Teknik dalam Pembelajaran IPA.....	174
BAB 10	Penerapan Teori, Model, Metode, Strategi, dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Agama	177
	A. Penerapan Teori, Model, Metode, Strategi, Dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	178
	B. Penerapan Teori, Model, Metode, Strategi, Dan Teknik Pembelajaran Agama	191
BAB 11	Penerapan Teori, Model, Metode, Strategi, dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Agama	209
	A. Penerapan Teori, Model, Metode, Strategi, Dan Teknik Pembelajaran IPS.....	210
	B. Penerapan Teori, Model, Metode, Strategi, Dan Teknik Pembelajaran PPKN.....	229

DAFTAR PUSTAKA.....	239
BIODATA PENULIS	246

1

HAKIKAT PENTINGNYA PERSIAPAN PENGAJARAN

* * *

TUJUAN:

- A. Untuk Mengetahui Hakikat Pentingnya Menyiapkan RPP Dalam Pembelajaran
- B. Untuk Mengetahui Hakikat Menyiapkan Media Yang Sesuai Dengan Materi Yang Diajarkan
- C. Untuk Mengetahui Alasan Perubahan Metode Dalam Pembelajaran
- D. Untuk Mengetahui Langkah-langkah Membuka dan Menutup Pembelajaran

A. Hakikat Pentingnya Menyiapkan RPP Dalam Pembelajaran

1. Pengertian RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus (Kunandar, 2011: 263).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, komponen RPP adalah: Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Jadi, RPP adalah persiapan yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum melakukan kegiatan mengajar. Persiapan ini bisa berupa persiapan tertulis ataupun persiapan mental. RPP juga dapat mengetahui situasi emosional yang ingin dibangun, mengenal lingkungan belajar yang produktif, sehingga dapat meyakinkan pembelajar untuk dapat terlibat secara penuh.

Selain itu, RPP juga dapat mengetahui situasi emosional yang ingin dibangun, mengenal lingkungan belajar yang produktif, sehingga dapat meyakinkan pembelajar untuk dapat terlibat secara penuh.

Selain itu, RPP juga dapat mengetahui situasi emosional yang ingin dibangun, mengenal lingkungan belajar yang produktif, sehingga dapat meyakinkan pembelajar untuk dapat terlibat secara penuh.

2. Hakikat RPP

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP

dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus.

Sementara itu menurut Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar, RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setiap pendidik pada suatu pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema dan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di gugus sekolah, di bawah koordinasi dan supervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

3. Komponen RPP

Pada hakekatnya RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan tindakan apakah yang akan dilakukan dalam pembelajaran, baik oleh pengajar maupun peserta didik untuk

mencapai suatu kompetensi yang sudah ditetapkan. Dalam RPP harus jelas Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, dan bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana pengajar mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebutlah yang merupakan unsur utama yang harus ada dalam setiap RPP.

RPP terdiri dari komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup KD, materi standar, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan waktu belajar. Dengan demikian, RPP pada hakekatnya merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu denganlainnya, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk mencapai tujuan yaitu membentuk kompetensi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun format RPP yang telah dirumuskan dalam berbagai kajian di Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret (LPP UNS) terlampir dalam panduan ini, dengan komponen RPP seperti tersebut di bawah .

a. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas. Semakin kongkrit kompetensi akan semakin mudah diamati, dan akan semakin mudah atau semakin tepat pula merencanakan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai kompetensi tersebut. Perlu diketahui bahwa beberapa materi standar mungkin memiliki lebih dari satu KD. Disamping itu, perlu ditetapkan pula fokus kompetensi yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil akhir pembelajaran. Kompetensi ini juga akan menjadi pedoman bagi pengajar dalam menentukan materi standar yang akan digunakan dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk membentuk kompetensi peserta didik.

b. Materi standar

Materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta

disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, institusi, dan daerah.

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan tahap-tahap kegiatan yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik untuk menyelesaikan suatu materi standar yang telah direncanakan oleh pengajar. Urutan kegiatan pembelajaran menggambarkan strategi pembelajaran yang telah ditentukan. Tahap kegiatan tersebut terdiri dari tahap pendahuluan, tahap penyajian, dan tahap penutup.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh, memberi latihan dan lain-lain) suatu bahan kajian kepada peserta didik. Tidak semua metode pembelajaran sesuai untuk digunakan dalam mencapai kompetensi tertentu. Oleh karena itu harus dipilih metode pembelajaran yang paling tepat untuk suatu kompetensi yang ingin dicapai. Berbagai contoh metode pembelajaran yang sering digunakan antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, studi kasus, praktikum, seminar, demonstrasi, bermain peran dan lainlain.

e. Media Pembelajaran

Segala sesuatu yang dapat menyalurkan atau menyampaikan pesan/informasi dari sumber pesan/informasi ke penerima pesan/informasi disebut media pembelajaran. Jadi dengan adanya media peserta didik dapat melihat, membaca, mendengarkan atau ketiganya sekaligus dalam menyerap berbagai informasi yang disampaikan oleh pengajarnya. Media tersebut dapat berupa alat-alat elektronik, gambar, buku dan sebagainya. Sedangkan alat pembelajaran adalah benda-benda atau alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Alat-alat itu tidak disebut media pembelajaran karena tidak dimaksudkan untuk membawa pesan.

f. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk penggalan informasi. Sumber belajar ini dapat berupa dosen

(sebagai nara sumber), buku teks, jurnal ilmiah, laporan penelitian, internet, dan lain-lain.

g. Alokasi Waktu

Jumlah waktu dalam menit yang dibutuhkan oleh pengajar dan peserta didik untuk menyelesaikan setiap langkah pada urutan tahap Kegiatan Pembelajaran.

4. Pengembangan RPP mengikuti prinsip-prinsip berikut:

- a. RPP merupakan terjemahan dari ide kurikulum yang berdasarkan silabus yang telah dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- b. RPP dikembangkan sesuai dengan yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi pada satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan emosi, maupun gaya belajar.
- c. RPP mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- d. RPP sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri dan tak berhenti belajar.
- e. RPP mengembangkan budaya membaca dan menulis.
- f. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam bentuk tulisan.
- g. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, remedi, dan umpan balik.
- h. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- i. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

5. Pentingnya RPP

Kurikulum memuat apa yang diajarkan kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan bagaimana yang diajarkan dikuasai peserta didik. Konsep inilah yang dikemas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh pendidik yang mengacu pada silabus, seperangkat rencana yang menjadi pedoman pendidik dalam melaksanakan tahapan pembelajaran baik secara teori maupun praktek. Namun kenyataannya banyak pendidik beranggapan bahwa menyusun RPP tidak penting, bagi mereka yang penting masuk kelas dan peserta didik mendapat pembelajaran.

Pembelajaran tanpa perencanaan cenderung mengalami kegagalan karena tidak memiliki acuan apa yang dilakukan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Beberapa faktor yang membuat pendidik tidak membuat RPP diantaranya; karena tidak memahami hakekat RPP, prinsip penyusunan RPP, apa pentingnya RPP. Apalagi dengan adanya perubahan sistematika dalam RPP ada yang mengatakan RPP karakter, RPP balon dan sekarang ini dengan istilah RPP Inspirasi yang disusun secara sistematis sesuai dengan Permendikbud No.22 Tahun 2016. Perbaikan RPP (disebut RPP balon dan RPP Inspirasi) setiap tahapan disesuaikan dan diintegrasikan ditandai sendiri dengan dikotak atau digaris miring dengan memasukkan penilaian Hots, Integrasi 4C, integrasi Literasi dan PPK (Perpres No.87 Tahun 2017).

Rencana pelaksanaan pembelajaran tatap muka digunakan satu pertemuan atau lebih agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat minat serta psikologis peserta didik. RPP mendorong para pendidik untuk mampu merancang, melaksanakan dan menilai pembelajaran yang menguatkan karakter yang religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Dalam setiap kegiatan pembelajaran nilai utama tersebut perlu dijadikan sebagai poros utama dalam membangun karakter peserta didik.

Hal tersebut untuk mengembangkan keterampilan pendidik dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, kemampuan pendidik

dalam memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, mengembangkan program pembelajaran.

RPP merupakan kegiatan awal dalam melakukan kegiatan pembelajaran, keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan kualitas perencanaan yang dibuat. Inilah sebabnya penyusunan RPP penting bagi pendidik. Suatu hal yang tidak dapat ditawar bahwa RPP wajib dibuat oleh pendidik dengan model pembelajaran yang memiliki komponen dalam penyusunan RPP. Pendidik menjabarkan dan mengembangkan kompetensi dasar kedalam indikator pencapaian kompetensi serta tujuan pembelajaran. RPP yang disusun pendidik memuat hal yang berkaitan langsung dengan aktivitas pembelajaran sebagai upaya pencapaian dan penguasaan kompetensi bagi peserta didik.

Untuk itu, pentingnya menyiapkan RPP dalam pembelajaran karena:

1. Didalam RPP terdapat kompetensi dasar dan indikator apa yang harus disampaikan kepada siswa
2. Didalam RPP terdapat tujuan pembelajaran, metode media dan alat apa saja yang akan digunakan dalam pembelajaran
3. Didalam RPP juga menyusun bagaimana kegiatan pembelajaran itu akan berlangsung dan juga bagaimana mengevaluasi para siswa
4. Seorang guru dapat melaksanakan pembelajaran secara berurutan dan sistematis.
5. Seorang guru dapat melihat kekurangan dan kelebihan pada dirinya yang berkaitan dengan penyampaian dan pembelajaran.
6. Seorang guru dapat menerapkan cara menyusun perencanaan pembelajaran dengan mengisi hal yang sangat penting secara umum.

B. Hakikat Menyiapkan Media Yang Sesuai Dengan Materi Yang Diajarkan

1. Hakikat Media Pembelajaran

Secara umum media merupakan kata jamak dari “medium”, yang berarti perantara atau pengantar. Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet atau panas dalam bidang teknik. Istilah media digunakan juga dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran. Jadi, media dalam pembelajaran yaitu alat yang digunakan atau yang membantu guru dalam menyampaikan materi ke siswa sehingga pembelajaran mudah.

Kata media dalam “media pembelajaran” berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengantar ke penerima. Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran / pelatihan.

Pengertian Media Pembelajaran menurut para ahli pendidikan diantaranya :

- a. Menurut AECT (Assosiation for Educational Communication and Technology, 1977). Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan dalam proses penyampaian informasi.
- b. Gerlach dan Ely (1971) berpendapat bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.
- c. Menurut NEA (National Educational Assosiation). Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual

serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan di baca.

- d. Menurut Asnawir dan Basyiruddin dalam bukunya mendefinisikan media adalah suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses pendidikan .
- e. Zakiah Darajat mengutip Rostiyah dkk. media pendidikan merupakan alat, metode, dan tehnik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah .

Dari beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran yaitu penerima pesan tersebut. Bahwa materi yang ingin di sampaikan adalah pesan pembelajarannya serta tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar mengajar.

Apabila dalam satu dan hal lain media tidak dapat menjalankan sebagaimana fungsinya sebagai penyalur pesan yang diharapkan, maka media tersebut tidak efektif dalam arti tidak mampu mengkomunikasikan isi pesan yang diinginkan dan disampaikan oleh sumber kepada sasaran yang ingin dicapai.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Beberapa fungsi media pembelajaran adalah :

- a. Pemusat perhatian siswa

Media pembelajaran dapat berfungsi dengan baik sebagai pemusat perhatian siswa. Apalagi jika media pembelajaran itu bersifat menarik. Guru IPS dapat menarik perhatian siswa misal dengan hanya menempel peta di papan tulis saat akan memulai pembelajaran. Siswa akan selalu terpusat perhatiannya kepada hal-hal baru yang ditunjukkan atau dibawa oleh guru ke dalam ruang kelas. Jadi jangan ragu untuk selalu menggunakan media pembelajaran.

b. Menggugah emosi siswa

Emosi siswa terhadap suatu hal (dalam hal ini materi pembelajaran) dapat dengan mudah digugah dengan menggunakan media pembelajaran. Misalnya saja, mereka dapat dengan cepat bersimpati dengan orang yang memiliki kekurangan fisik dengan hanya menonton video singkat tentang seorang cacat yang harus dapat melakukan beragam kegiatan sehari-hari secara mandiri. Dengan media pembelajaran serupa kita dapat membuat siswa mencintai lingkungan dan peduli dengan kelestarian alam sekitar dan belajar untuk menjaga kelestarian alam. .

c. Membantu siswa memahami materi pembelajaran

Jika guru ingin menggunakan media pembelajaran dan berhasil efektif, maka guru harus memilih media pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang sesuai akan membantu siswa memahami materi pembelajaran yang sedang dibelajarkan.

d. Membantu siswa mengorganisasikan informasi

Berbagai media pembelajaran seperti tampilan power point yang dirancang dengan sungguh-sungguh, menyajikan grafik atau bagan-bagan, atau diagram, dapat membantu siswa mengorganisasikan materi pembelajaran dengan lebih mudah. Guru dapat menyajikannya dengan menambahkan pula simbol-simbol khusus sehingga memperkuat retensi (daya ingat) siswa.

e. Membangkitkan motivasi belajar siswa

Guru yang menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dapat membuat suasana kelas lebih hidup. Salah satu penyebabnya adalah karena media pembelajaran mempunyai fungsi penting yaitu sebagai pembangkit motivasi belajar. Siswa akan termotivasi untuk belajar bila guru mengajar di kelas mereka dengan menggunakan beragam media pembelajaran yang sesuai.

f. Membuat pembelajaran menjadi lebih kongkret

Banyak konsep-konsep abstrak yang harus dipelajari oleh siswa kita di kelas. Cara termudah untuk menyajikan sesuatu yang abstrak

adalah dengan membantu mereka mengkonkretkannya melalui media pembelajaran. Pembelajaran yang abstrak sukar untuk ditangkap, berbalikan dengan pembelajaran yang lebih kongkret.

g. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra

Banyak peristiwa, konsep, atau objek yang harus dipelajari oleh siswa tetapi untuk menyajikannya secara langsung tidaklah mudah (bisa). Misalnya saja, jika guru ingin membawa siswa kepada masa-masa perang dunia ke-2 berkecamuk, maka guru dapat menyajikannya dengan media pembelajaran. Banyak video-video dokumentasi tentang perang dunia ke-2 ini tersedia di internet. Dengan menampilkannya di kelas pada saat pembelajaran, keterbatasan ruang dan waktu dapat diatasi. Pun jika misalnya guru ingin menyampaikan bagaimana bentuk seekor amuba yang sedang mengambil makanan, tentu hanya dengan menggunakan media pembelajaranlah tujuan ini dapat dicapai.

h. pembelajaran

Dijamin, penggunaan media pembelajaran akan mengaktifkan pembelajaran di kelas. Apalagi media pembelajaran yang dipilih dapat mengaakomodasi banyak siswa dan memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengannya. Pembelajaran yang aktif terbentuk ketika siswa-siswa dapat berinteraksi tidak hanya dengan guru atau dengan siswa lainnya, tetapi juga dengan media pembelajaran.

i. Mengurangi kemungkinan pembelajaran yang melulu berpusat pada guru

Banyak guru seringkali terbawa suasana mengajar yang berpusat pada guru. Ini bukan berarti pembelajaran berpusat pada guru tidak baik. Akan tetapi pembelajaran, apabila melulu dilaksanakan dalam setting berpusat pada guru akan mengakibatkan kebosanan pada diri siswa. Media pembelajaran yang digunakan guru pada saat mengajar dapat mencegah guru untuk selalu terbawa pada kemungkinan ini, apalagi guru dengan cermat memilih media pembelajaran yang memungkinkan orientasi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

j. Mengaktifkan respon siswa

Banyak siswa malas merespon pembelajaran yang diberikan oleh guru karena guru monoton dan pembelajaran selalu begitu-begitu saja. Pembelajaran yang memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi dan sesuai tujuan pembelajaran dapat mengatasi hal ini. Siswa akan memberikan respon positif terhadap / selama proses belajar mengajar berlangsung.

3. Pentingnya menyiapkan media sesuai materi

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran / pelatihan.

Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa (teacher centered), tetapi yang lebih diharapkan adalah bahwa pembelajaran berpusat pada siswa (student centered).

Dalam kondisi seperti ini, guru atau pengajar lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran. Jadi, siswa atau pebelajar sebaiknya secara aktif berinteraksi dengan sumber belajar, berupa lingkungan. Lingkungan yang dimaksud (menurut Arsyad, 2002) adalah guru itu sendiri, siswa lain, kepala sekolah, petugas perpustakaan, bahan atau materi ajar (berupa buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video, atau audio, dan yang sejenis), dan berbagai sumber belajar serta fasilitas (OHP, perekam pita audio dan video, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat-pusat sumber belajar, termasuk alam sekitar).

Bertitik tolak dari kenyataan tersebut di atas, maka proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan (isi atau materi ajar) dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan (siswa/pebelajar atau mungkin juga guru). Penyampaian pesan ini bisa dilakukan melalui simbol-simbol komunikasi berupa simbol-simbol

verbal dan non-verbal atau visual, yang selanjutnya ditafsirkan oleh penerima pesan, ini menurut dari pandangan seorang ahli yaitu (Criticos, 1996).

Berdasarkan batasan-batasan mengenai media seperti tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut software dan hardware yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pembelajar (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pembelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif.

Media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar akan membantu guru memperkaya wawasan siswa. Aneka macam bentuk dan jenis media pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi siswa. Dimasa lalu dalam proses belajar mengajar guru merupakan satu-satunya sumber belajar. Kegiatan pendidikan cenderung masih tradisional yaitu berpusat pada guru. Kemudian dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, Era pendidikan yang dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0 yang bercirikan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran dikenal dengan sistem siber (cyber sistem) dan mampu membuat proses pembelajaran berlangsung secara kontinu tanpa batas ruang dan tanpa batas waktu. Apabila pembelajaran sebelumnya berpusat pada guru, saat ini pembelajaran beralih berpusat pada siswa. Guru hanya menjadi salah satu sumber belajar selain internet, lingkungan, buku dan sumber belajar lainnya.

Penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar, terutama untuk tingkat Sekolah Dasar sangatlah penting. Sebab kehadiran media sangat membantu siswa dalam memahami suatu konsep tertentu. Karena pada usia ini siswa masih berfikir konkret/nyata dan belum mampu berfikir abstrak terutama siswa SD kelas rendah, untuk itulah guru seharusnya memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketidakkampun guru dalam menjelaskan suatu bahan dapat diwakili oleh peranan media, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang telah direncanakan.

Mempertimbangkan pentingnya media pembelajaran sebagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka kita sebagai seorang guru harus bisa menentukan sumber belajar yang tepat. Untungnya saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui fitur Sumber Belajar di portal Rumah Belajar telah menyediakan ribuan media pembelajaran baik berupa audio, visual maupun audio visual, sehingga bisa kita jadikan sebagai bahan sumber belajar dalam pembelajaran saat ini.

Jadi, Menyiapkan media yang sesuai dengan materi karena:

1. Media dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna yang ditampilkan dalam materi pelajaran.
2. Media pembelajaran membantu siswa untuk memahami teks, membantu siswa yang lemah dalam membaca dan mengingatkannya kembali.
3. Untuk lebih memperjelas materi pelajaran yang diajarkan.
4. Menimbulkan semangat belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar
5. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan berdasarkan materi yang dipelajarinya.
6. Menumbuhkan motivasi belajar dari siswa karena materi dan media yang digunakan menarik
7. Untuk membuat pelajaran yang lebih jelas tidak hanya semata-mata diajarkan tanpa membuat siswa mengerti dan memahami materi yang dipelajarinya, agar siswa menguasai materi tersebut dan juga tercapainya tujuan pembelajaran.
8. Siswa lebih banyak melakukan aktivitas selama pembelajaran, tidak hanya mendengarkan tetapi juga bisa mempraktekkan secara langsung
9. Menghindari timbulnya rasa bosan jika yang digunakan hanya metode ceramah tidak menggunakan media
10. Hasil belajar yang diharapkan bisa tercapai

11. Guru tidak perlu menjelaskan berkali-kali tentang materi, cukup dengan menjelaskan materi dengan media maka siswa akan cepat tanggap.

C. Alasan Perubahan Metode Dalam Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah sebuah proses sistematis dan teratur yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Pendapat lain juga mengatakan bahwa learning methods merupakan sebuah strategi atau taktik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang diaplikasikan tenaga pendidik agar tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa tercapai dengan baik.

Melalui cara ini maka diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian sangat penting bagi seorang pendidik untuk mengenal metode dalam pembelajaran supaya siswa merasa semakin bersemangat saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, pemilihan metode yang tepat, membuat siswa tidak cepat merasa bosan atau jenuh ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Macam-macam metode dalam pembelajaran tersebut. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa macam metode tersebut yang wajib dipahami oleh para guru.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah salah satu metode pembelajaran yang bersifat konvensional karena guru menyampaikan materi kepada siswa secara lisan. Sejak dahulu hingga sekarang, metode satu ini memang dianggap sebagai yang paling praktis dan ekonomis. Namun seorang guru harus bisa menggunakan metode ceramah secara menarik agar para siswa tidak cepat bosan.

b. Metode Diskusi

Sesuai dengan namanya, metode ini selalu mengutamakan aktivitas diskusi yang melibatkan para siswa untuk belajar memecahkan masalah. Penerapan metode diskusi biasanya dilakukan dengan membuat kelompok diskusi yang bertugas membahas sebuah masalah.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara praktikum agar siswa bisa melihat dan mempraktikkan secara langsung materi yang sedang dipelajari. Metode demonstrasi memang lebih menarik serta membuat siswa lebih fokus pada materi pelajaran.

d. Metode Ceramah Plus

Metode ini sebetulnya mirip metode ceramah pada umumnya, tetapi untuk metode ceramah plus biasanya disertai metode lainnya saat menyampaikan materi seperti diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan latihan. atau feedback antara pengajar dan murid.

e. Metode Resitasi

Metode resitasi biasanya mengharuskan siswa membuat sebuah resume tentang materi yang telah disampaikan oleh guru. Dimana resume tersebut ditulis pada kertas menggunakan kata-kata dari siswa sendiri.

f. Metode Eksperimen

Metode eksperimen dilakukan melalui kegiatan percobaan atau praktikum di laboratorium agar siswa bisa melihat secara langsung materi pelajaran yang sedang disampaikan. Biasanya dapat berupa ilmu pengetahuan alam (sains) dan sebagainya.

g. Metode Karya Wisata

Metode satu ini menggunakan tempat atau lingkungan tertentu yang mempunyai sumber belajar untuk siswa. Namun penerapan metode ini perlu memperoleh pengawasan secara langsung dari guru. Misalnya Museum atau Alam.

h. Metode Latihan

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan melatih keterampilan kepada siswa dengan merangsang, memanfaatkan atau membuat sesuatu. Biasanya setelah Penjelasan Murid akan diuji Oleh beberapa pertanyaan.

i. Metode Perancangan

Pada metode ini, siswa akan dirangsang agar mampu membuat sebuah proyek yang nantinya akan diteliti. Dapat Berupa perancangan skema, data, grafik , dan lain-lain. Metode ini banyak digunakan juga pada program khususnya kejurusan.

j. Metode Debat

Metode ini mengajak siswa untuk saling beradu argumentasi secara perorangan atau kelompok. Tetapi debat tersebut dilakukan secara formal dan memiliki aturan tertentu untuk membahas dan mencari penyelesaian masalah.

k. Metode Mind Mapping

Metode pembelajaran ini menerapkan cara berpikir secara runtut pada sebuah permasalahan, bagaimana terjadinya serta penyelesaiannya. Melalui metode ini, siswa bisa meningkatkan daya analisis serta berpikir kritis agar memahami masalah sejak awal sampai akhir.

3. Fungsi Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran mempunyai beberapa fungsi tertentu. Berdasarkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, diketahui beberapa fungsi metode dalam pembelajaran antara lain:

a. Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebuah metode pembelajaran berperan sebagai alat motivasi ekstrinsik atau motivasi dari luar untuk siswa. Dengan demikian siswa bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Dimana motivasi tersebut akan mendorong siswa agar semakin bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

b. Strategi Pembelajaran

Penerapan metode pembelajaran oleh guru maka menjadi setiap siswa di dalam kelas bisa menangkap ilmu dengan baik. Sehingga setiap guru perlu mengetahui metode dalam pembelajaran yang paling sesuai diterapkan di kelas tersebut berdasarkan karakteristik siswa.

c. Alat Mencapai Tujuan

Metode pembelajaran merupakan sebuah alat supaya siswa bisa mencapai tujuan belajar. Sebab penyampaian materi yang tidak memperhatikan metode dalam pembelajaran maka dapat mengurangi nilai kegiatan belajar mengajar tersebut. Selain itu, guru juga menjadi kesulitan saat menyampaikan materi dan siswa kurang termotivasi saat belajar.

4. Tujuan Metode Pembelajaran

Tujuan utama dari metode pembelajaran yaitu membantu mengembangkan kemampuan secara individu para siswa agar mereka mampu menyelesaikan masalahnya. Lebih jelasnya, berikut beberapa tujuan metode dalam pembelajaran:

- a. Membantu siswa mengembangkan kemampuan individual para siswa supaya mereka bisa mengatasi permasalahannya menggunakan terobosan solusi alternatif.
- b. Membantu kegiatan belajar mengajar agar pelaksanaannya bisa dilakukan menggunakan cara terbaik.
- c. Memudahkan dalam menemukan, menguji serta menyusun data yang diperlukan sebagai upaya mengembangkan disiplin sebuah ilmu.
- d. Mempermudah proses pembelajaran dengan hasil terbaik agar tujuan pengajaran bisa tercapai.
- e. Menghantarkan suatu pembelajaran ke arah ideal secara cepat, tepat dan sesuai harapan.

- f. Proses pembelajaran bisa berjalan dengan suasana yang lebih menyenangkan serta penuh motivasi sehingga siswa mudah memahami materi.

5. Alasan perubahan metode dalam pembelajaran

Dunia pendidikan memang tidak bisa terlepas dari model pembelajaran yang berbeda di masing-masing tingkat pendidikan. Dalam sebuah proses belajar memang tidak hanya sekedar proses memberikan pelajaran saja. Melainkan juga melibatkan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mentransfer ilmu kepada siswa-siswanya.

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.

6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang benar-benar dipikirkan oleh seorang guru.

Jadi, alasan perubahan metode dalam pembelajaran yaitu:

1. Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan, di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bermacam-macam. Demikian juga halnya mengenai jenis kelamin mereka, ada jenis kelamin laki-laki dan ada yang berjenis kelamin perempuan. Postur tubuh mereka ada yang tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah. Pendek kata, dari aspek fisik ini selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap anak didik.
2. Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik disekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.
3. Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai-bagai jenis dan fungsinya. Secara hierarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan intuksional atau

- tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional.
4. Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari kehari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar dialam terbuka, yaitu diluar ruangan sekolah. maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai situasi yang diciptakan itu, dilain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok.
 5. Guru, Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru misal kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang lain suka berbicara. Seseorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan dibidang penguasaan ilmu kependidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan barangkali lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang dia dicetak sebagai tenaga ahli dibidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.

D. Langkah-langkah Membuka dan Menutup Pembelajaran

Mengajar, membuka pelajaran dan menutupnya, ketika pertama kali masuk kelas dan memulai pelajaran, seringkali membuat guru “terjatuh”.tampak grogi, canggung untuk berdiri di muka kelas, gagap ketika membuka pelajaran, dan sebagainya.hal itu wajar terjadi. Akan tetapi, mungkin masih ada guru yang tampak grogi, salah kata, gagap, tidak hanya ketika pertama kali mengajar, tetapi setiap kali pada saat membuka/mengawali pelajaran di kelas, dan menutup pelajaran itu. Walaupun terkadang, rasa grogi dan gagap itu berhasil ditutupinya dengan cara-cara tertentu.

suatu perbuatan yang memerlukan berbagai kemampuan yang meliputi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan tanggung jawab moral. Tanpa adanya ilmu pengetahuan yang luas dan kesadaran untuk

mendidik penerus bangsa, tak layak rasanya seorang guru untuk mengajar. Begitu pula dengan tanpa adanya keterampilan mengajar, seperti keterampilan mengelola kelas, keterampilan menjelaskan pelajaran, keterampilan membimbing diskusi murid, ataupun keterampilan yang lainnya, sulit rasanya seorang guru memberanikan diri untuk mengajar.

Membuka pembelajaran, menciptakan keadaan awal bagi murid agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan mengajar. usaha ini bertujuan untuk menciptakan keadaan/suasana siap mental murid dan menimbulkan perhatian siswa. Adapun langkah-langka membuka pembelajaran yaitu sebagai berikut

1. Menarik Perhatian Siswa

- a. Memakai gaya/metode mengajar yang variatif, hal ini bertujuan agar siswa tidak jenuh dengan kehadiran guru. Misalnya, jika sudah berkali-kali menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi di kelas, sebaiknya menggantinya dengan cara mengajak siswa untuk belajar di luar kelas, membentuk kelompok diskusi siswa, bertanya jawab dengan siswa, atau menggunakan berbagai metode mengajar yang lain
- b. Menggunakan alat bantu pelajaran, contoh, guru Matematika yang hendak menerangkan topik Volume Ruang, sebaiknya membawa alat bantu seperti air minum dalam kemasan gelas atau botol. Ini akan memudahkan siswa dalam memahami topik materi.

2. Memotivasi Siswa

- a. Memberi salam.
- b. Senyum, dengan senyum dapat mencairkan dan menghangatkan suasana. Dalam ilmu kesehatan, senyum dapat menyehatkan otot-otot mulut pelakunya serta akan merangsang orang lain untuk tersenyum pula
- c. Berdoa

- d. Menanyakan kabar kesehatan semua siswa, ini menunjukkan sikap peduli guru terhadap siswa. Juga sebagai tanggung jawab guru sebagai orangtua siswa di sekolah.
- e. Menyampaikan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mempelajari materi yang akan disampaikan. Hal ini bertujuan untuk menyemangati dan menimbulkan antusias siswa.

3. *Menghubungkan Materi yang akan Dipelajari dengan Pengalaman Siswa*

Contoh, seorang guru bertanya, "Anak-anak, materi Kesehatan Lambung sangat penting bagi kehidupan sehari-hari kita. Melakukan evaluasi, hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian siswa. Evaluasi dapat berupa pemberian soal-soal singkat pada 10 menit terakhir pelajaran, atau berupa pemberian soal-soal latihan sebagai PR. Iantara kalian yang menginginkan sakit perut? Tidak ada kan? Bagi kalian yang pernah atau bahkan sering sakit maag, coba ingat kembali, bagaimana rasanya sakit maag karena telat makan.

Menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau KBM. Dan tujuan kegiatan ini adalah untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Menutup pelajaran mempunyai peranan yang sama penting dengan kegiatan membuka pelajaran. Guru yang bisa membuka pelajaran dengan baik, tapi salah dalam menutup pelajaran, tidak bisa dikatakan guru yang terampil. Langkah-langkah menutup pembelajaran yaitu:

1. Membuat rangkuman pokok pelajaran yang telah dibahas. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui gambaran ringkas tentang materi.
2. Melakukan refleksi hal ini bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa selama menerima pelajaran. Dilanjutkan dengan pemberian solusi bersama.
3. Melakukan evaluasi, hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian siswa. Evaluasi dapat berupa pemberian soal-soal

singkat pada 10 menit terakhir pelajaran, atau berupa pemberian soal-soal latihan sebagai PR.

4. Mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi di rumah, hal ini bertujuan untuk membantu siswa dalam menjaga daya ingat mereka terhadap materi yang sudah dibahas.
5. Menyampaikan sebuah kalimat motivasi, kalimat motivasi akan memompa semangat siswa untuk berprestasi.
6. Menyampaikan permohonan maaf atas salah ucap selama penyampaian materi
7. Berdoa
8. Memberi salam dan senyum.

2

HAKIKAT PENTINGNYA PEMBELAJARAN MENDIDIK

* * *

TUJUAN:

- A. Untuk mengetahui pentingnya pembelajaran yang mendidik.
- B. Untuk mengetahui kompetensi dan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik
- C. Untuk mengetahui merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik.
- D. Untuk mengetahui menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- E. Untuk mengetahui menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

A. Pentingnya pembelajaran yang mendidik

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pendidikan bersifat kompleks dan dinamis dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas pendidikan merupakan tanggungjawab profesional seorang guru melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik dan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada tingkat makro, institusi pendidikan sangat bertanggungjawab terhadap pembentukan lulusan yang berkualitas yaitu yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, ketrampilan, sikap, moral dan religi dari setiap individu sebagai anggota masyarakat.

Selama ini asumsi-asumsi yang melandasi program-program pendidikan sering kali tidak sejalan dengan hakekat belajar, hakekat orang yang belajar, dan hakekat orang yang mengajar. Dunia pendidikan, lebih khusus lagi dunia belajar, didekati dengan paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif. Praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran sangat diwarnai oleh landasan teoretik dan konseptual yang tidak akurat. Pendidikan dan pembelajaran hanya mengagungkan pada pembentukan aspek-aspek kognitif dengan sedikit ketrampilan. Sistem pendidikan yang dianut bukan lagi suatu upaya pencerdasan kehidupan bangsa agar mampu mengenal realitas diri dan dunianya, melainkan suatu upaya pembutaan kesadaran yang disengaja dan terencana (Berybe, 2001) yang menutup proses perubahan dan perkembangan.

Orang-orang yang telah melewati sistem pendidikan, mulai dari pendidikan dalam keluarga, pendidikan di masyarakat dan di lembaga-lembaga pendidikan formal, kurang memiliki kemampuan untuk mengelola kekacauan. Demikian juga kesadaran individu akan nilai-nilai kesatuan dalam kemajemukan, nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan religi, pengembangan kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, tanggungjawab, kemandirian, berjiwa kepemimpinan serta kemampuan

berkolaborasi kurang berkembang dengan baik, sehingga orang-orang muda selalu menjadi korban kekacauan.

Di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 (1) dicantumkan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Berdasarkan bunyi undang-undang tersebut jelas bahwa siapapun setiap warga Negara berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang berkualitas tanpa pandang bulu. PP RI No. 19 tahun 2005 ditegaskan bahwa pada hakekatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai fungsi: (1) pemersatu bangsa, (2) penyamaan kesempatan, dan (3) pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan ketersediaan layanan kependidikan yang semakin merata dan semakin berkualitas. Diharapkan sistem persekolahan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang kuat di samping menguasai kecakapan hidup (soft skills) serta landasan penguasaan ilmu dan teknologi (hard skills) yang diperlukan untuk membangun masyarakat masa depan Indonesia yang menghargai keragaman sebagai perekat integrasi bangsa, di samping meletakkan landasan bagi pembentukan SDM yang tangguh yang memiliki daya saing tinggi bukan saja di arena lokal dan nasional melainkan juga di arena regional dan global.

Tercapainya misi dan tujuan pendidikan berkaitan erat dengan kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Kurikulum formal dijabarkan ke dalam kurikulum instruksional berupa seperangkat skenario pembelajaran pada jam-jam pertemuan sebagai bentuk implementasi kurikulum. Interaksi pembelajaran yang tergelar dalam sesi-sesi pembelajaran sebagai kurikulum eksperiensial berkaitan dengan apa yang dikerjakan guru, apa yang dikerjakan peserta didik, dan bagaimana interaksi keduanya. Pengalaman belajar yang mendidik tidak sebatas

mengacu pada silabus, namun lebih pada proses keterbentukan berbagai pengetahuan, kemampuan, sikap dan nilai yang tersurat dan tersirat sebagai tujuan utuh pendidikan (Raka Joni, 2005). Strategi pembelajaran *integrated learning*, *cooperative learning*, pembelajaran berpijak pada konsep awal peserta didik, dengan penilaian portofolio, sebagaimana disebutkan di atas sangat dianjurkan. Strategi pembelajaran demikian disamping mampu mencapai tujuan pembelajaran (*insructional effects*), tujuan ikutan (*nurturants effects*) juga dapat dicapai (Joyce & Weil, 1992).

Pembelajaran yang mendidik sebagaimana juga dikemukakan oleh Magnis Suseno, (2006) dan S. Belen (2007) erat kaitannya dengan pendidikan hati. Pendidikan hati melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam guna mewujudkan hal terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta-kasih. Pendidikan hati bersifat inklusif dan dapat merupakan *common denominator* bagi beragam kepercayaan. Pendidikan seharusnya mampu berperan sebagai pendidikan hati yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik akan hal-hal umum yang sama bagi beragam budaya dan kepercayaan, agar tercipta budaya damai, menghormati hak-hak asasi manusia, kemerdekaan, dan menghargai setiap pribadi.

Agar lulusan pendidikan memiliki integritas pribadi di bidang keilmuannya secara optimal, disamping menguasai substansi dan metodologi bidang keilmuan pada sisi kognitif dan psikomotorik, diperlukan pula penguasaan pada aspek-aspek afektif dan pengembangan karakter. Studi tentang pembelajaran untuk mengembangkan aspek-aspek afektif dan karakter dapat memberikan kontribusi yang berarti, sekalipun studi ini belum cukup menjamin terbentuknya integritas pribadi yang ideal. Studi tentang pembelajaran ini tidak bersifat teknis melainkan refleksif, yaitu suatu refleksi tentang nilai-nilai dan/atau tema-tema serta tindakan yang berkaitan dengan perilaku manusia terutama pada pengembangan aspek perasaan, sikap, nilai dan emosi.

Hingga kini kondisi pembelajaran yang berkualitas belum terwujud secara nyata di sekolah-sekolah di Indonesia mulai dari pendidikan yang paling dini hingga pendidikan tinggi. Kualitas pendidikan masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain baik di Asia maupun di tingkat internasional. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai rata-rata, rendahnya daya serap dalam memahami materi pelajaran, rendahnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah aktual, serta rendahnya kemampuan lulusan dibandingkan dengan kebutuhan tenaga kerja di masyarakat.

Faktor-faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan tersebut diduga karena kurangnya anggaran pendidikan, kurangnya sarana-prasarana pendukung kurikulum yang bersifat sentralistik, padat dan kurang realistis, birokrasi pendidikan yang panjang, serta rendahnya kemampuan guru. Pembelajaran yang serba tanggung dan tergesa-gesa karena saratnya materi pelajaran yang harus diselesaikan juga akan berakibat pada dangkalnya pemahaman peserta didik akan materi yang dipelajari. Mereka lebih banyak menghafal demi kelulusan ujian dari pada mengolah informasi. Akibatnya, informasi tidak bermakna bagi kehidupan mereka dan informasi yang dipelajari mudah hilang serta terlupakan. Kegiatan pembelajaran yang kurang tanggap terhadap kemajemukan individu dan lingkungan di mana peserta didik berada juga tidak akan bermakna.

Kelemahan mendasar dalam kegiatan pembelajaran karena digunakannya pendekatan pretes-postes dalam setiap sesi pembelajaran, sehingga pembelajaran hanya mengedepankan perubahan perilaku yang teramati dan/atau terukur, yang terjadi dalam kurun waktu antara pretes-postes yang hanya berdurasi kurang lebih 50 menit. Akibatnya, tanpa disengaja paradigma pembelajaran tereduksi menjadi penerusan informasi (content transmission) yang tidak jarang bahkan masih lebih merosot lagi menjadi "pengabaran isi buku teks" termasuk isi buku teks yang kurang akurat (Raka Joni, 2006).

Pembenahan kualitas pendidikan melalui pemberlakuan PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tampaknya

juga belum berpeluang meningkatkan kualitas pembelajaran secara nyata, karena yang diketengahkan adalah ujian nasional yang terfiksasi pada kompetensi lulusan. Akibatnya, peluang untuk melakukan diagnosis kinerja sistem pendidikan dan pembelajaran baik di tingkat sekolah maupun di tingkat wilayah tidak terdeteksi dan hanya berdampak pada melestarikan paradigma penerusan informasi melalui asesmen berbentuk soal pilihan ganda (multiple choice). Akibat lebih jauh, budaya yang ditumbuhkan bukannya budaya kerja keras melainkan justru upaya jalan pintas seperti pembentukan "tim sukses" di sekolah yang hanya melegalkan kecurangan.

Standar proses yang tercantun di dalam PP nomor 19 tahun 2005 ayat 1 pasal 19 hanya mengemukakan paparan konseptual yang menyatakan bahwa proses pembelajaran "...diselenggarakan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik". Rumusan ini tidak menyediakan rujukan operasional yang dapat memberikan arah pengambilan keputusan dan menentukan tindak pembelajaran yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya dari waktu ke waktu. Demikian juga di dalam ayat 2 yang hanya mengamanatkan agar dalam proses pembelajaran, " ... pendidik memberikan keteladanan". Inipun tidak jelas konteksnya, cara maupun rujukan normatifnya. Guna mencapai tujuan utuh pendidikan dibutuhkan sosok guru yang memiliki kompetensi profesional yang mampu menggelar pembelajaran yang mendidik dalam keseharian pelaksanaan layanan tugasnya.

B. Kompetensi dan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik.

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan

membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran:

1. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya,
2. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan,
3. Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik,
4. Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar,
5. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik,

6. Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik,
7. Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat termanfaatkan secara produktif,
8. Guru mampu memanfaatkan audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas,
9. Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain,
10. Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, dan
11. Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar pesertadidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
12. Untuk mengetahui memahami konsep dasar pembelajaran yang mendidik.

C. Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik.

Paradigma pembelajaran yang mendidik, yaitu pembelajaran yang membuahkan bukan saja dasar-dasar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga sekaligus menumbuhkan karakter yang kuat serta penguasaan kecakapan hidup (soft skills), sehingga tampil sebagai manusia yang penuh kasih terhadap sesama (compassion) serta menjunjung tinggi etika di samping trengginas dalam bekerja (Raka Joni, 2006). Hanya gurulah yang dalam tugas kesehariannya mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik tersebut, dan yang layak

dihargai oleh masyarakat dan pemerintah. Untuk menunaikan tugasnya guru yang profesional memiliki kompetensi akademik yang meliputi kemampuan (Raka Joni, 2006):

1. Mengenal peserta didik secara mendalam serta memiliki visi yang jelas tentang lintasan perkembangannya (developmental trajectory) dalam peta tujuan utuh pendidikan.
2. Menguasai bidang studi dari sisi keilmuan dan kependidikan.
3. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik meliputi; perancangan, implementasi, penilaian proses dan hasil pembelajaran, dan pemanfaatan hasil penilaian untuk melakukan perbaikan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga dapat memfasilitas perkembangan karakter, soft skills dan pembentukan hard skills.
4. Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Kajian tentang pembelajaran yang mendidik diawali dengan mengidentifikasi sub-sub kompetensi yang terkandung dalam empat kompetensi guru sebagaimana tertuang di dalam UU nomor 14 tahun 2005 meliputi:

1. Kompetensi pedagogik, dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogic meliputi pemahaman pada peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajara, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian, dimaknai sebagai kemampuan kepribadian. Kompetensi kepribadian ini dirinci meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan dapat menjadi teladan.
3. Kompetensi sosial, bertolak dari asumsi bahwa pendidik adalah bagian dari masyarakat, sehingga layak dituntut memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi profesional, sebagai regulasi yang mbingkai kebijakan sertifikasi guru ditampilkan setara dengan ketiga kompetensi

lainnya, yaitu kompetensi profesional yang dimaknai sebagai kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Jika dicermati, di antara empat kompetensi guru di atas agaknya sulit untuk dipilah-pisahkan. Kompetensi pedagogik tidak akan terwujud jika tidak terkait dengan penguasaan materi pembelajaran baik yang menyangkut perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik maupun dengan pemahaman peserta didik, khususnya yang menyangkut perbedaan individual dalam kapasitas dan gaya belajarnya, bahkan juga dengan kemampuan khas ketika berkomunikasi dengan peserta didik dalam interaksi pembelajaran yang dipandu oleh wawasan kependidikan sebagai rujukan kearifan profesional pendidik. Dengan kata lain, antara penguasaan pedagogik dengan penguasaan bidang studi tidak dapat dipisahkan.

Kompetensi sosial sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, tidak serta merta secara khusus berbicara tentang komunikasi yang khas yang terjadi dalam interaksi pembelajaran. Bentuk komunikasi dan bahasa yang digunakan akan berbeda ketika guru berkomunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, dengan ketika guru berkomunikasi dengan peserta didik di dalam setting pembelajaran.

Bahasa yang digunakan guru dalam transaksi pembelajaran dibangun secara siklikal (Tim Khusus PGSD, 2007) mulai dari penyiapan situasi, upaya agar peserta didik merespon baik pertanyaan maupun tugas yang diberikan oleh guru, merespon peserta didik dan memberi tanggapan balik baik secara individu maupun kelompok berupa penguatan, koreksi atau remidiasi, dan tindak lanjut yang mengarah pada peningkatan kualitas belajar peserta didik. Ragam bahasa yang digunakan dalam pembelajaran tidak sebatas bahasa verbal lisan atau

tertulis, tetapi juga bahasa isyarat seperti anggukan kepala, acungan jempol, juga bagaimana guru memposisikan dirinya di antara peserta didik sebagai strategi penting dalam pengelolaan kelas.

Pembelajaran adalah suatu layanan ahli, karena terapannya harus selalu dilandasi oleh suatu keahlian. Mulai dari persiapannya, program pembelajaran disusun mengarah pada pencapaian tujuan utuh pendidikan, kesiapan belajar peserta didik, serta dukungan logistik yang tersedia. Sedangkan dalam implementasinya guru perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian sambil jalan, karena peserta didik akan mereaksi secara unik terhadap setiap tindakan guru. Ini berarti bahwa dalam pelaksanaan tugasnya guru harus selalu waspada memperhitungkan berbagai kemungkinan dampak jangka panjang dari keputusan serta tindakanya demi tercapainya tujuan utuh pendidikan.

D. Menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik meliputi kegiatan perumusan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, bahan materi yang akan disajikan, cara menyampaikannya, persiapan alat atau media yang digunakan. Perencanaan pembelajaran yang mendidik menjadikan guru dapat mempersiapkan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Wina Sanjaya menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen dan dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang

mendidik fokus pada kolaborasi antara siswa, guru, dan lingkungan dalam rang mencapai tujuan pembelajaran yang utuh.

Perencanaan dan pelaksanaan penilaian pembelajaran yang mendidik diawali dengan kegiatan mengkaji standar kompetensi lulusan dan mengidentifikasi indikator pencapaian kompetensi. Berdasarkan indikator pencapaian kompetensi tersebut, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan tetap berada pada koridor materi pokok pembelajaran. Berdasarkan indikator pencapaian kompetensi guru juga menyusun instrument penilaian. Instrument penilaian tersebut harus memenuhi persyaratan reliabilitas dan validitas agar hasil penilaian yang diperoleh dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Prinsip dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik antara lain:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungan.
2. Beragam dan terpadu.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah.
8. Diarahkan pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Dasar hukum yang menjadi acuan dalam merencanakan pembelajaran yang mendidik:

1. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Standar Isi (SI) yang ditetapkan dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006,
4. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan dengan Permendiknas No. 23 tahun 2006.

Standar yang menjadi acuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik adalah tujuan pendidikan nasional yang sesuai perundang-undangan dan peraturan pemerintah. Acuan dasar dalam merencanakan dan mengatur proses pembelajaran adalah visi, misi dan tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Penjelasan Umum PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional, diperlukan suatu acuan dasar setiap satuan pendidikan, yang antara lain meliputi kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.

Seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah diarahkan untuk kepentingan peserta didik dalam menguasai berbagai keterampilan hidup yang dibutuhkan sekarang dan yang akan datang. Pembelajaran di sekolah tidak diarahkan hanya untuk penguasaan materi pembelajaran belaka, melainkan ditujukan untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Maksud dari prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik: Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimaksudkan bahwa peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Artinya seluruh proses pembelajaran ditujukan untuk pencapaian kompetensi oleh peserta didik, bukan kompetensi guru. Selanjutnya, prinsip ini untuk mengetahui menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru yang kompeten harus memahami aspek *why* sebagai rujukan normatif yang berupa tujuan utuh pendidikan, aspek *how* sebagai rujukan prosedural dalam melaksanakan pembelajaran, dan aspek *when* sebagai rujukan kontekstual dalam pengambilan keputusan dan tindakan

pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda jika dilihat dari kemampuannya, gaya belajar dan gaya kognitif, budaya yang melatari sejarah hidupnya, serta motivasi belajarnya, sehingga di dalam mereaksi terhadap setiap tindakan guru juga akan bersifat unik.

Pada dasarnya setiap transaksi pendidikan dan pembelajaran adalah suatu perjumpaan budaya antara pendidik dan peserta didik. Di setiap interaksi pembelajaran baik peserta didik maupun pendidik menggunakan pola respon yang berbeda-beda yang dipelajari secara alamiah di lingkungan hidupnya masing-masing. Oleh karena itu, di dalam melaksanakan tugasnya sebagai layanan ahli kependidikan seorang guru di dalam membuat keputusan situasional selain berdasarkan pada pencapaian tujuan utuh pendidikan, aspek-aspek lain seperti materi ajar sebagai substansi kurikuler yang dijadikan konteks proses pembelajaran, kesiapan belajar peserta didik, sarana pendukung yang tersedia dan lainnya, harus dijadikan pijakan dalam melakukan penyesuaian transaksional pembelajaran sesuai dengan peristiwa pembelajaran yang terjadi, untuk diarahkan bagi kemaslahatan peserta didik dalam mencapai tujuan utuh pendidikan.

Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik tidak terbatas pada penerusan informasi (content transmission) sebagaimana yang selama ini banyak dilakukan di dalam praktik-praktik pembelajaran di tanah air, melainkan terutama berupa penyediaan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi pembentukan kemampuan yang utuh dalam diri peserta didik. Untuk itu, kemampuan-kemampuan dan kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik perlu dimodifikasi menjadi (Raka Joni, 2006):

1. Pengetahuan pemahaman yang diperoleh melalui pengkajian yang dilakukan dalam berbagai bentuk dan konteks.
2. Ketrampilan baik kognitif dan personal-sosial serta psikomotorik yang diperoleh melalui latihan.
3. Sikap dan nilai serta kebiasaan yang diperoleh melalui penghayatan, keterlibatan dan/atau partisipasi aktif dalam peristiwa serta kegiatan yang sarat nilai, sehingga bermuara

kepada terbangunya karakter, atau lingkungan belajar yang menggiring peserta didik bukan saja untuk menjawab pertanyaan (answering questions) melainkan juga mempertanyakan jawaban baik yang diajukan oleh rekan- rekannya maupun ditemukannya sendiri, bahkan secara lebih mendasar juga mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan yang tengah dibahas. Dengan memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan (acquiring and integrating knowledge), memperluas cakupan serta meningkatkan kecermatan pengetahuan (expanding and refining knowledge) dan menerapkan pengetahuan secara bermakna (applying knowledge meaningfully) akan mampu mengembangkan cara berpikir yang produktif.

4. Sedangkan penetapan besaran beban studi dalam kurikulum dilakukan dengan menjabarkan pengalaman belajar yang dipersyaratkan untuk memfasilitasi pembentukan kemampuan yang akan dicapai berdasarkan kerangka pikir yang digunakan dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan sistem SKS yaitu teori, praktik dan tugas lapangan ditinjau dari bentuk kegiatannya, serta kegiatan terjadwal, tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri dari segi keterawasannya.

Secara lebih rinci, kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik terdiri atas sub-sub kemampuan:

1. Merancang program pembelajaran yang memfasilitasi penumbuhan karakter serta soft skills di samping pembentukan hard skills baik yang terbentuk sebagai dampak langsung dari tindakan pembelajaran (instructional effects) maupun sebagai dampak tidak langsung dari akumulasi pengalaman belajar yang dihayati oleh peserta didik sepanjang rentang proses pembelajaran atau dampak pengiring (nurturant effects) kesemuanya berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan situasional.
2. Mengimplementasikan program pembelajaran dengan kewaspadaan penuh (informed responsiveness) terhadap

peluang untuk menjadikan optimasi antara pemanfaatan dampak instruksional dan dampak pengiring pembelajaran yang dibingkai dengan wawasan kependidikan sebagai asas pengendali. Semua ini demi tercapainya tujuan utuh pendidikan.

3. Mengases hasil dan proses pembelajaran yang tercapai baik sebagai dampak langsung maupun dampak pengiring proses pembelajaran dalam konteks tujuan utuh pendidikan.
4. Memanfaatkan hasil asesmen terhadap proses dan hasil pembelajaran untuk perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan baik melalui tindakan remedi maupun pengayaan

Dalam menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik antara lain:

1. Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Memenuhi kebutuhan siswa melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan membuat pembelajaran itu menjadi sangat bermakna bagi siswa, Bermaknanya pembelajaran demikian disebabkan karena apa yang siswa pelajari dapat dipergunakan di dalam kehidupan mereka, serta akan membuat siswa menjadi merasa nyaman dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Hal ini dapat dicontohkan pada beberapa prgram pendidikan yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga independen lain yang kurang diminati oleh orang dewasa karena program yang dilaksanakan untuk mereka itu dirasakan tidak atau kurang bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Itulah sebabnya, ketika suatu pembelajaran atau program pendidikan bermanfaat dalam kehidupan riil peserta didik, maka akan menjadikan peserta didik tadi gigih mencapai tujuan pembelajaran yang diberikan itu. Bahkan bukan tidak mungkin akan membuat mereka menjadi orang dengan karakter yang haus akan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga terbentuk karakter pembelajar sepanjang hayat. Sebuah program pembelajaran akan dirasakan manfaatnya oleh siswa jika saja menggunakan pembelajaran yang memadukan konteks nyata kehidupan siswa (pembelajar). Selain itu sebaiknya pembelajaran menggunakan

pendekatan yang berpusat pada siswa dengan tidak menggunakan penyampaian tradisional/konvensional.

2. Penggunaan Pendekatan yang Berpusat pada Siswa (Student Centered Approach)

Pada suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa, tampak ciri menonjol di mana siswa selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu teknik yang dapat dilakukan guru adalah dengan membuat siswa memajemen sendiri kegiatan belajarnya dengan sadar. Guru dapat membantu dengan menanyakan program pembelajaran seperti apa yang mereka butuhkan, kemudian mengeceknya secara periodik. Hal ini harus dilakukan karena terkadang kebutuhan saat ini bisa berbeda dengan kebutuhan di masa yang akan datang, atau kebutuhan siswa hari ini berbeda dengan kebutuhan mereka pada waktu yang lalu. Guru dapat membantu dengan memahami bagaimana kondisi kehidupan siswa sehari-hari, kebutuhan-kebutuhan mereka, hingga tujuan pendidikan dan pembelajaran yang mereka ingin capai.

3. Keleluasaan Siswa dan Bimbingan Guru

Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan keleluasaan bagaimana cara melakukan penelitiannya, walaupun tentu saja masih diperlukan bantuan dalam bentuk layanan konsultasi dan koreksi dari guru pembimbing agar penelitian yang dilakukan dapat lebih akurat, efektif, dan efisien.

Pemanfaatan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa ini sangatlah penting karena, pertama: Bukti-bukti penelitian yang dilakukan oleh para ahli pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan ini benar-benar sukses pada banyak pembelajaran di berbagai institusi dan lembaga pendidikan; Kedua: pendekatan dengan pembelajaran yang berpusat kepada siswa ini membuat siswa dapat dengan mudah menghubungkan pembelajaran di kelas dengan kehidupan mereka sehari-hari (real life situation). Tambahan, pendekatan berpusat kepada siswa ini ternyata juga secara nyata membantu meningkatkan kemampuan/literasi siswa dan

keterlibatan yang lebih mendalam dengan literasi dalam kehidupan mereka.

E. Menyusun Dan Menggunakan Berbagai Materi Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Karakteristik Peserta Didik

Menyusun dan menggunakan berbagai materi yang sesuai dengan karakteristik perlu dikuasai dengan baik oleh tenaga pendidik. Sebelumnya perlu menentukan dulu materi dan sumber dari penyusunannya, berikut beberapa kiat yang bisa dilakukan:

1. Menganalisis Faktor pada Kompetensi

Kiat pertama dalam menyusun dan menggunakan berbagai materi yang sesuai dengan karakteristik adalah melakukan analisis terhadap sejumlah faktor yang mempengaruhi kompetensi dasar maupun standar kompetensi. Sehingga bisa mengidentifikasi maupun menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi pencapaian kompetensi dasar. Misalnya saja menganalisis faktor kognitif, psikomotor, maupun afektif. Analisis ini akan membantu menentukan penyusunan materi sebaiknya seperti apa. Agar bisa lebih mudah dipahami dan penyampaiannya oleh tenaga pendidik juga tanpa masalah berarti.

2. Menentukan Materi Ajar yang Cocok

Setelah menentukan kompetensi dasar mana saja yang perlu diraih dan mana saja yang perlu dijadikan prioritas. Maka kiat selanjutnya adalah menentukan jenis materi yang sekiranya paling cocok untuk digunakan sesuai karakteristik. Penentuan materi akan memudahkan tenaga pendidik dalam menentukan sumber dan bagaimana proses penyusunannya. Selain itu bisa meningkatkan efektivitas dari kegiatan pembelajaran, karena materi yang disusun sudah disesuaikan dengan kompetensi yang ingin diraih.

3. Menentukan Referensi

Kiat selanjutnya adalah menentukan referensi dari menyusun dan menggunakan berbagai materi yang sesuai dengan karakteristik yang diperlukan dalam kegiatan mengajar di kelas. Jenis atau sumber referensi ini cukup beragam. Guru bisa mengambil referensi dari

video, internet, jurnal, koran, buku, dan mungkin dari majalah dan media cetak jenis lainnya. Referensi yang digunakan sebaiknya yang memang terbilang valid atau terpercaya. Sehingga tidak asal dalam menyusun bahan ajar, karena jika sumbernya sendiri tidak valid maka akan demikian juga pada materi yang disusun.

Materi yang disusun juga sebaiknya terus dikembangkan, apalagi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan terus terjadi. Bahkan bentuk kurikulum pun biasanya akan berubah seiring berjalannya waktu, agar bisa menyajikan materi pembelajaran yang relevan. Penting sekali untuk disiplin atau rutin menyusun bahan ini agar berbagai tujuan di atas bisa tercapai. Sekaligus memastikan ilmu yang didapatkan oleh mahasiswa dan siswa bisa optimal sekaligus sudah sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga ilmu tersebut bermanfaat untuk jangka panjang.

3

GAYA MENGAJAR DAN EVALUASI YANG BAIK

* * *

TUJUAN

- A. Untuk mengetahui Tips Menggunakan Bahasa Lisan dan Tulisan Dengan Baik dan Benar
- B. Untuk mengetahui gaya mengajar guru yang baik
- C. Dapat mengetahui definisi rangkuman
- D. Dapat mengetahui evaluasi yang baik digunakan dalam pembelajaran

A. Tips Menggunakan Bahasa Lisan dan Tulisan Dengan Baik dan Benar

Berbahasa lisan merupakan salah satu upaya yang harus ditingkatkan oleh peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbicara secara lisan, maka berbahasa lisan juga sangat perlu ditingkatkan, oleh sebab itu tiap-tiap pendidik perlu mempelajari bagaimana cara meningkatkan keterampilan berbahasa di sekolah dasar agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Pada kenyataannya peningkatan kemampuan berbahasa lisan tersebut dimaksudkan agar anak-anak sekolah dasar mampu memahami pembicaraan orang lain baik langsung maupun lewat media misalnya radio, televisi, dan pita rekaman, tujuan yang lain adalah agar anak-anak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara lisan. Dengan demikian kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara lisan diharapkan dapat meningkat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Bahasa adalah pemahaman dasar dalam memahami bahasa. Dalam memahami Bahasa Indonesia, kita juga perlu memahami hal-hal tersebut, sehingga pemahaman kita dalam memahami bahasa Indonesia, bisa lebih mendalam dan dapat mengaplikasikan dengan baik. Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbiter (tidak ada hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya) yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi, kerja sama, dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder.

Ragam bahasa lisan adalah bahan yang dihasilkan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam lisan, kita berurusan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, air muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide. Bahasa lisan lebih ekspresif dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Lidah setajam pisau atau silet oleh karena itu sebaiknya

dalam berkata-kata sebaiknya tidak sembarangan dan menghargai serta menghormati lawan bicara atau target komunikasi.

Bahasa lisan adalah suatu bentuk komunikasi yang unik dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosakata yang besar (kurang lebih 10.000) bersama-sama dengan berbagai macam nama yang diucapkan melalui atau menggunakan organ mulut. Kata-kata yang terucap tersambung menjadi untaian frasa dan kalimat yang dikelompokkan secara sintaktis. Kosakata dan sintaks yang digunakan, bersama-sama dengan bunyi bahasa yang digunakannya membentuk jati diri bahasa tersebut sebagai bahasa alami.

Pateda (1987: 63) menyebutkan bahwa ada empat alasan mengapa bahasa lisan itu penting dalam komunikasi, yaitu :

1. faktor kejelasan, karena pembicara menambahkan unsur lain berupa tekanan dan gerak anggota badan agar pendengar mengerti apa yang dikatakannya, (2) faktor kecepatan, pembicara segera melihat reaksi pendengar terhadap apa yang dibicarakan, (3) dapat disesuaikan dengan situasi, artinya meskipun gelap orang masih bisa berkomunikasi, dan (4) faktor efisiensi, karena dengan bahasa lisan banyak yang dapat diungkapkan dalam waktu yang relatif singkat dan tenaga yang sedikit. Sebaliknya, berbeda halnya dengan penggunaan ragam bahasa tulisan.

Apa yang tidak jelas dalam bahasa tulisan tidak dapat ditolong oleh situasi seperti bahasa lisan. Dalam bahasa lisan, apabila terjadi kesalahan, pada saat itu pula dapat dikoreksi, sedangkan dalam bahasa tulisan diperlukan keseksamaan yang lebih besar. Menurut Badudu, bahasa lisan lebih bebas bentuknya daripada bahasa tulisan karena faktor situasi yang memperjelas pengertian bahasa yang dituturkan oleh penutur, sedangkan dalam bahasa tulisan, situasi harus dinyatakan dengan kalimat-kalimat Badudu (1985: 6). Di samping itu, bahasa lisan yang digunakan dalam tuturan dibantu pengertiannya, jika bahasa tutur itu kurang jelas oleh situasi, oleh gerak-gerak pembicara, dan oleh mimiknya. Dalam bahasa tulisan, alat atau sarana yang memperjelas pengertian seperti bahasa lisan itu tidak ada.

Dalam penggunaan bahasa lisan, meskipun kalimat yang diucapkan oleh seorang pembicara tidak lengkap, kita dapat menangkap maknanya dengan melihat lagu kalimat dan gerak-gerik kinesik lainnya. Dalam hal ini Uhlenbeck (dalam Teeuw, 1984: 27) menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi tidak tergantung pada efek sarana-sarana lingual saja, pemahaman pemakaian bahasa lisan adalah hasil permainan bersama yang subtil dari data pengetahuan lingual dan ekstralingual, dari informasi auditif, visual, dan kognitif. Gambaran karakteristik bahasa lisan sebagaimana telah diungkapkan oleh para ahli yang dimaksud yaitu:

- a. Kalimat bahasa lisan banyak yang kurang terstruktur ketimbang bahasa tulisan, yaitu (a) bahasa lisan berisi beberapa kalimat tidak lengkap, bahkan sering urutan frasa-frasa sederhana, (b) bahasa lisan secara khusus memuat lebih sedikit kalimat subordinat, dan (c) dalam percakapan lisan, kalimat-kalimat pendek dapat diobservasi, dan biasanya berbentuk kalimat deklaratif aktif.
- b. Dalam bahasa tulisan terdapat seperangkat penanda metabahasa untuk menandai hubungan antar klausa (bahwa, ketika), juga, seperti, di samping itu, biarpun, selain itu, yang disebut logical connector. Dalam bahasa lisan, penggunaan susunan kalimat dihubungkan oleh dan tetapi, lalu, serta agak jarang jika.
- c. Kalimat bahasa tulisan secara umum berstruktur Subjek-Predikat, sedangkan dalam bahasa lisan umumnya berstruktur topik komentar.
- d. Dalam tuturan formal, peristiwa konstruksi pasif relatif jarang terjadi.
- e. Dalam obrolan akrab, penutur dapat mempercayakan petunjuk pandangan untuk membantu suatu acuan.
- f. Penutur dapat menjaring ekspresi lawan bicara.
- g. Penutur sering mengulangi beberapa bentuk kalimat.
- h. Penutur sering menghasilkan sejumlah pengisi (filter), misalkan, baiklah, saya 50 elat, engkau tahu, tentu, juga (Brown dalam Yule, 1983: 12).

B. Gaya Mengajar Guru Yang Baik

Bagaimanakah gaya mengajar guru yang terbaik dan yang ideal itu? Masalahnya disini adalah bukan tentang bagaimana gaya mengajar guru yang paling baik, melainkan mengenai gaya mengajar guru yang tepat dan sesuai, sesuai dengan apa? Sesuai dengan karakteristik siswa Anda dan sesuai dengan kebutuhan pengajaran Anda di kelas. Untuk mengetahui gaya mengajar manakah yang tepat dan sesuai untuk Anda gunakan, sebelumnya Anda harus mengetahui bagaimana karakteristik siswa Anda dan apa tujuan pembelajaran Anda. Agar Anda lebih banyak mengetahui tentang gaya mengajar guru, berikut akan saya uraikan mengenai pengertian serta berbagai macam gaya mengajar guru beserta ciri -cirinya.

1. Pengertian Gaya Mengajar Guru

Gaya adalah suatu pembawaan seseorang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor alamiah seperti karakteristik. Gaya menjadi 51 elat khas yang dibawa seseorang dalam melakukan aktivitas. Mengajar pada hakikatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, dalam praktek perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam. Aneka ragam perilaku guru dalam mengajar ini bila ditelusuri akan diperoleh gambaran pola umum interaksi antara guru, isi, atau bahan pelajaran dan siswa. Pola umum ini oleh Dianne Lapp dan kawan-kawan (dalam Ali, 2010: 57) diistilahkan dengan gaya mengajar atau teaching style.

Sedangkan menurut Suparman (2010: 60), “mengajar yang baik adalah mengajar dengan sepenuh hati, ikhlas, inovatif, memunculkan motivasi belajar dan minat belajar serta tentunya meningkatkan prestasi belajar. Dalam mengajar akan berhasil jika memiliki metode atau gaya mengajar yang jelas, terarah, memiliki tujuan dan sistematis”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah upaya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, maupun rangsangan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan belajar dan meningkatkan hasil belajar.

Suparman (2010: 63) mengemukakan bahwa gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai guru ketika sedang melakukan pengajaran. Menurut Thoifuri (2013:81), gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.

Menurut Thoifuri (2013: 87) dalam bukunya menjadi guru inisiator , pendekatan dalam mengajar merupakan proses penentuan cepat tidaknya siswa mencapai tujuan belajar. Pendekatan gaya mengajar akan menjadi tepat guna jika selaras dengan tujuan, materi pelajaran, dan minat serta kebutuhan siswa, baik dilakukan dalam bentuk pengajaran kelompok maupun individual. Menurut Grasha (2002: 1) *Style in teaching is more than a superficial collection of interesting mannerisms used to create an impression.*

Ali (2010: 57) menyimpulkan bahwa gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Di samping itu landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan, perilaku dan kepribadian siswa dalam mencapai tujuan proses belajar. Dengan demikian, gaya mengajar guru merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Oleh karena itu, apabila seorang guru memiliki gaya mengajar yang baik, maka diharapkan hasil belajar siswa juga menjadi lebih baik.

2. Macam-macam Gaya Mengajar

Menurut Ali (2010: 59-61), gaya-gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu:

a. Gaya Mengajar klasik

Proses pengajaran dengan gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Isi pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang paling populer dan dipilih dari dunia yang diketahui anak. Oleh karenanya, isi pelajaran bersifat objektif, jelas, dan diorganisasi secara sistematis-logis. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat anak, melainkan pada urutan tertentu. Peran guru di sini sangat dominan, karena dia harus menyampaikan bahan. Oleh karenanya guru harus ahli (*expert*) tentang pelajaran yang dipegangnya. Dengan demikian proses pengajaran bersifat pasif, yakni siswa diberi pelajaran.

Gaya mengajar seperti ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya manakala kondisi kelas yang mengharuskan guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas dimana siswanya mayoritas pasif. Gaya mengajar klasik sudah tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran sekarang yang sudah bergeser dari paradigma *teacher centered* menjadi *student centered*. Pergeseran paradigma ini disebabkan oleh maju pesatnya ilmu pengetahuan dengan bantuan teknologi canggih, jadi apabila masih ada guru yang menggunakan gaya mengajar guru klasik maka secara tidak langsung akan menghambat kemajuan siswa.

Menurut Thoifuri (2013: 83-84) ciri-ciri gaya mengajar klasik adalah: Bahan pelajaran, berupa: sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat obyektif, jelas, sistematis, dan logis. Proses penyampaian materi: menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan urutan tertentu: Peran siswa: pasif, hanya diberi pelajaran untuk didengarkan. Peran guru: dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.

b. Gaya Mengajar Teknologis

Fokus gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individual. Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Peranan isi pelajaran adalah dominan. Oleh karena itu, bahan disusun oleh ahlinya masing-masing. Bahan itu bertalian dengan data objektif dan keterampilan yang dapat menuntun kompetensi vokasional siswa. Peranan siswa di sini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media. Dengan hanya merespons apa yang diajukan kepadanya melalui perangkat itu, siswa dapat mempelajari apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan. Peranan guru hanya sebagai pemandu (guide), pengarah (director), atau pemberi kemudahan (facilitator) dalam belajar karena pelajaran sudah diprogram sedemikian rupa dalam perangkat, baik lunak (software) maupun keras (hardware).

Menurut Thoifuri (2013: 84) gaya mengajar teknologis mensyaratkan guru untuk berpegang pada media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan rangsangan pada anak didiknya untuk mampu menjawab persoalan. Kebebasan siswa untuk memilih mata pelajaran dan diperkenankan menggunakan seperangkat media yang ada, maka bukan akan mengurangi peran guru, melainkan guru hendaknya terus memantau perkembangan anak belajar sehingga hasil belajar siswa diperoleh secara maksimal.

Menurut Thoifuri (2013: 84-85) ciri-ciri gaya mengajar teknologis adalah sebagai berikut: Bahan pelajaran: terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (software) dan keras (hardware) yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data obyektif dan keterampilan siswa untuk menunjang kompetensinya. Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stimulan pada siswa untuk dijawab.

Peran siswa: mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan menggunakan media secukupnya, merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.

Peran guru: pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengarah (memberikan petunjuk pada siswa dalam belajar), fasilitator (memberi kemudahan pada siswa dalam belajar).

c. Gaya Mengajar Personalisasi

Gaya mengajar guru menjadi salah satu kunci keberhasilan siswa. Pada dasarnya guru mengajar bukan untuk memandaikan siswa semata, akan tetapi juga memandaikan pada dirinya. Guru yang mempunyai prinsip seperti ini, ia akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga memandang anak didiknya seperti dirinya sendiri. Guru tidak bisa memaksa peserta didiknya untuk menjadi sama dengan gurunya, karena ia mempunyai minat, bakat dan kecenderungan masing-masing.

Menurut Ali (2010: 60) pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Hal ini karena setiap siswa mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing yang tidak dapat dipaksakan oleh guru. Siswa harus dipandang sebagai seorang pribadi yang mempunyai potensi untuk dikembangkannya. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk memosisikan dirinya sebagai mitra belajar siswa dengan memberikan bantuan atas perkembangan siswa dalam berbagai aspek.

Menurut Thoifuri (2013: 86) ciri-ciri gaya mengajar personalisasi yaitu:

- Bahan pelajaran: disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.
- Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.
- Peran siswa: dominan dan dipandang sebagai pribadi.
- Peran guru: membantu menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metode pengajaran dan sebagai nara sumber.

d. Gaya Mengajar Interaksional

Kehidupan manusia (siswa) disamping sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia hendaknya melakukan interaksi sosial dengan berbagai problematika yang harus dihadapi. Siswa dihadapkan pada suatu realitas yang beraneka ragam. Oleh karenanya, dalam pembelajaran ia diberi kesempatan luas untuk memilih program studi yang sesuai dengan program studi yang sesuai dengan masyarakat kekinian. Siswa juga dilibatkan dalam pembentukan interaksi sosial yang mengharuskan ia mampu belajar secara mandiri. Peranan guru dan siswa di sini sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa. siswa belajar melalui hubungan dialogis. Dia mengemukakan pandangannya tentang realita, juga mendengarkan pandangan siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari. Adapun isi pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama yang bersifat kontemporer.

Menurut Thoifuri (2013: 86-87) 56 elat-ciri gaya mengajar interaksionis yaitu:

- Bahan pelajaran: berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer.
- Proses penyampaian materi: menyampaikan dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.
- Peran siswa: dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.
- Peran guru: dominan, menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama siswa memodifikasi berbagai pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru menurut Ali dan Thoifuri dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional. Apapun gaya mengajar yang digunakan oleh seorang guru hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran agar dapat menunjang proses belajar siswa dan mendapatkan hasil yang optimal.

C. Definisi Rangkuman

Di dalam sebuah rangkuman tidak terdapat adanya sebuah perubahan isi atau secara garis besar informasi. Oleh sebab itu kita dapat mengartikan rangkuman ialah pemadatan isi bacaan dalam upaya meminimalkan isi dengan mengambil point-pointnya saja sehingga akan dapat mempermudah pembaca dan tentu agar lebih cepat memahami makna dari bacaan tersebut. Rangkuman merupakan hasil ekstrak dari suatu bacaan / tulisan, berita atau sebuah pembahasan, sehingga dapat menyimpulkan dengan secara singkat suatu tulisan, berita atau pembahasan tersebut. Rangkuman menurut Djuhari, 2001 Rangkuman merupakan hasil aktivitas kegiatan merangkum. Rangkuman tersebut dapat di artikan ialah sebagai suatu hasil merangkum atau meringkas sebuah tulisan atau pembicaraan menjadi suatu uraian yang lebih singkat dengan melalui perbandingan secara proporsional antara bagian yang dirangkum dengan rangkumannya. Rangkuman tersebut juga dapat pula diartikan ialah sebagai hasil merangkai atau juga menyatukan pokok – pokok pembicaraan atau tulisan yang terpecah dalam bentuk point atau pokoknya saja.

Manfaat Rangkuman

Baca yang sudah disusun menjadi sebuah rangkuman akan sangat bermanfaat, baik bagi itu bagi si penulis ataupun itu orang lain (pembaca). Manfaat dari suatu rangkuman, antara lain ialah sebagai berikut.

Teknik atau Langkah Membuat Rangkuman

Dalam membuat sebuah rangkuman diperlukan yang namanya teknik atau cara merangkum. Dibawah ini merupakan Teknik atau Tata

Cara dalam merangkum bacaan, Langkah-langkahnya ialah sebagai berikut :

1. Bacalah semua teks bacaan kemudian tandailah bagian yang dianggap sangat penting.
2. Kemudian tuliskan informasi yang kamu anggap penting itu dengan informasi pendukung.
3. Setelah itu buatlah kerangka kemudian kembangkan menjadi sebuah rangkuman.
4. Kemudian bacalah kembali hasil rangkuman yang kamu buat dengan teks bacaan asli, maka kamu akan melihat kelebihan dari sebuah rangkuman tanpa merubah makna dari teks bacaan yang kamu rangkum.

D. Evaluasi Yang Baik Dalam Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mengukur atau menilai kemampuan peserta didik yang telah mengikuti kegiatan belajar menggunakan alat tes. Tujuan dilakukannya evaluasi yaitu untuk mengetahui apakah proses pembelajaran berjalan dengan baik dan apakah peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan. Hasil evaluasi akan digunakan sebagai patokan untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih baik di masa yang akan datang. Evaluasi didapatkan dari soal yang dikerjakan oleh siswa. Ada beberapa jenis-jenis soal yang digunakan sebagai evaluasi pembelajaran siswa, di antaranya sebagai berikut:

1. Soal Tes Uraian (Essay)

Soal tes uraian atau essay merupakan salah satu bentuk soal yang sering keluar dalam ujian siswa. Soal ini berbentuk pertanyaan yang jawabannya berupa penguraian, penyebutan, penjelasan, pemberian alasan, ide atau opini, mendiskusikan, perbandingan, ringkasan dan lainnya sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Untuk menjawab soal ini, siswa harus bisa merangkai kata-kata dengan baik dan menggunakan bahasanya sendiri. Hal ini dapat mengurangi risiko siswa menyontek, karena jawaban setiap siswa akan berbeda-beda

sesuai bagaimana mereka menyampaikannya yang terpenting maksud dan tujuannya sama dari jawaban yang benar. Bentuk soal seperti ini dapat mengasah kemampuan siswa untuk memahami, mengingat serta mengungkapkan apa yang ada dipikiran dan diingatnya selama proses pembelajaran atau pemberian materi. Tes uraian sendiri dibagi menjadi 3, berikut macam-macam tes:

- Soal uraian dengan pertanyaan jawaban tidak dibatasi atau sesuai dengan pandangan masing-masing siswa. Misalnya pertanyaan, “Apa hobi kamu?”, Tentu saja setiap siswa memiliki hobi yang berbeda.
- Soal uraian dengan pertanyaan yang jawabannya terbatas pada kata atau kalimat tertentu. Misalnya pertanyaan, “nama planet yang ditinggali oleh manusia?”, Tentu saja jawabannya terbatas, yaitu bumi.
- soal uraian dengan pertanyaan terstruktur yang jawabannya bebas namun dibatasi. Misalnya pertanyaan, “sebutkan 3 hewan yang makan rumput.” Untuk menjawabnya siswa bisa memilih hewan apa saja, namun dibatasi hanya untuk yang makan rumput.

2. Soal Objektif

Soal objektif juga seringkali digunakan dalam KBM di sekolah untuk menilai hasil belajar siswa. Soal ini memudahkan guru untuk menilai hasil jawaban siswa, karena jawaban dari soal-soal tersebut akan selalu sama. Tes ini juga akan menghasilkan nilai yang sama meskipun guru yang menilainya berbeda-beda. Karena itulah soal ini disebut sebagai soal objektif. Setidaknya terdapat tiga bentuk soal objektif yaitu true or false (benar-salah), Matching-test (menjodohkan), dan Fill-in test (test isian).

3. TRUE-FALSE (benar-salah)

Bentuk soal objektif true or false merupakan pertanyaan yang terdiri dari kemungkinan benar dan salah. Di mana siswa akan menentukan jawaban yang dianggap benar dan salah.

Contoh soalnya:

Bumi adalah planet yang memiliki kehidupan (Benar/salah)

Matahari tenggelam ke arah Timur (Benar/salah)

4. MATCHING-TEST (menjodohkan)

Bentuk soal matching-test atau tes menjodohkan terdiri dari 2 kelompok. Pada kelompok pertama berisi kalimat pertanyaan yang memiliki jodoh atau jawaban benar pada kelompok kedua. Tugas siswa yaitu menjodohkan pertanyaan dengan jawaban yang benar.

5. FILL-IN TEST (Test Isian)

6. Test isian merupakan bentuk soal menyambung kalimat, dimana siswa diminta untuk mengisi kalimat yang masih kosong. Biasanya tes ini berupa cerita atau wacana dengan beberapa bagiannya dihilangkan, lalu siswa mengisi bagian kosong tersebut dengan benar untuk membentuk kalimat atau paragraf utuh.

7. MULTIPLE CHOICE (Pilihan Ganda)

Bentuk soal pilihan ganda berupa pertanyaan yang memiliki beragam pilihan jawaban. Tugas siswa yaitu memilih jawaban yang tepat dan dirasa benar dari opsi jawaban tersebut. Bentuk soal ini paling sering digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa atau mengevaluasi pembelajaran.

Kaidah Penulisan Soal Uraian

- Pertanyaan sudah sesuai dengan indikator
- Soal yang ditulis sesuai dengan pengukuran kemampuan siswa dan tujuannya
- Materi pada soal sesuai dengan jenjang pendidikan atau tingkat kelas siswa
- Memiliki batasan pertanyaan dan jawaban yang sesuai
- Menggunakan kata tanya atau perintah untuk meminta jawaban soal
- Memiliki petunjuk yang jelas mengenai cara mengerjakan soal dengan baik

- Memiliki pedoman penilaian yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan
- Jika terdapat soal dengan gambar, tabel, grafik, peta dan sejenisnya harus disajikan dengan jelas serta dapat dibaca
- Memiliki rumusan kalimat pertanyaan yang komunikatif
- Setiap soal menggunakan bahasa baku, sesuai EYD dan mudah dimengerti
- Tidak menggunakan ungkapan atau kata yang bisa menimbulkan penafsiran ganda atau sulit dimengerti oleh siswa
- Tidak menggunakan ungkapan atau kata kekerasan, dan bisa menyinggung perasaan siswa
- Tidak menggunakan bahasa tabu atau untuk berlaku setempat

Kaidah Penulisan Soal Objektif

- Pertanyaan/soal sudah sesuai dengan indikator yang ditetapkan
- Menggunakan pilihan jawaban yang bersifat mengecoh
- Isi soal dirumuskan dengan tegas dan jelas
- Isi soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar
- Isi soal tidak mengandung pernyataan yang sifatnya negatif dan ganda
- Setiap soal hanya memiliki satu jawaban yang benar
- Soal memiliki pilihan jawaban yang homogen serta logis sesuai dengan materi
- Panjang rumusan pilihan jawaban relatif sama
- Soal dengan grafik, gambar, tabel, diagram dan lain sebagainya harus disajikan dengan jelas, dapat terbaca dan berfungsi
- Rumusan isi soal tidak menggunakan kata atau ungkapan yang tidak pasti misalnya: kadang-kadang, umumnya, sebaiknya, dan lainnya
- Pilihan jawaban tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya

- Soal ditulis dengan bahasa baku dan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)
- Bahasa atau kalimat disusun harus komunikatif dan mudah dimengerti
- Tidak menggunakan bahasa yang berlaku di daerah tertentu saja
- Pilihan jawaban tidak mengulang kata atau frase yang bukan satu kesatuan pengertian

4

HAKIKAT PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

* * *

Tujuan

- A. Bagaimana cara guru memahami karakteristik peserta didik ?
- B. Bagaimana memahami karakteristik perkembangan peserta didik ?
- C. Bagaimana memahami karakteristik dan gaya belajar peserta didik ?
- D. Apa pentingnya pengembangan potensi peserta didik ?
- E. Apa kompetensi dan kinerja dalam mengembangkan potensi peserta didik ?
- F. Bagaimana cara mengembangkan potensi peserta didik ?

A. Cara Guru Memahami Karakteristik Peserta Didik

Menjadi seorang guru ataupun pendidik bukan hanya mampu dalam ranah kognitif (pengetahuan), penguasaan materi ajar, tetapi seorang guru dituntut memiliki kemampuan yang integritas, holistik serta keahlian memahami kondisi karakter peserta didik baik secara individu (personal) maupun kelompok (collective). Ketidakmampuan seorang guru dalam menangani serta mengenal karakter peserta didik tentu itu akan berdampak pada mutu pembelajaran yang efektif dan efisien. Bahkan banyak diantara guru merasa emosional, marah, bahkan bersikap otoriter kepada peserta didik, itu disebabkan karena kurangnya pemahaman dan kemampuan seorang pendidik dalam menggali karakter peserta didik tersebut.

Perlu kita sadari bahwa peserta didik adalah anak yang ingin tumbuh berkembang, mereka butuh diarahkan potensinya yang mereka miliki, oleh karena itu seorang guru (teacher) ataupun pendidik (educator) harus memahami karakter peserta didiknya, apa yang mereka butuhkan, apa yang mereka inginkan agar cita-cita mimpi mereka dapat tercapai. Sebab terkadang seorang guru ataupun pendidik lainnya hanya sibuk pada aspek administrasi sebagai kelengkapan dalam pembelajaran, menyusun program rencana pembelajaran dari A-Z untuk memenuhi standar administrasi pembelajaran. Aspek ini memang penting diperadakan oleh seorang guru sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Namun perlu kita refleksi kembali bahwa penguasaan dalam pemetaan program pelaksanaan pembelajaran (lesson plan), ataupun penguasaan pengetahuan (knowledge) bagi guru bukan suatu jaminan untuk dapat merubah sikap dan perilaku peserta didik.

Seorang guru perlu memahami mengenai konsep kecerdasan majemuk bahwa setiap anak itu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Tentu dalam hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pendidik untuk selalu mengupdate kemampuannya serta belajar terus menerus beradaptasi dengan lingkungan kehidupan peserta didik jaman now. Disini penulis akan berbagi pengalaman (experience) mengenai pendekatan dalam memahami karakter peserta didik yang pertama:

1. Guru seharusnya mengajar dengan sentuhan hati.
Ketika seorang pendidik mengajar dengan pendekatan sentuhan hati tentu akan menghadirkan rasa ikhlas, sabar dan sikap berterimah dalam menghadapi anak didiknya yang berbeda latar belakang, berbeda karakter dan pengetahuan, tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik. Pendekatan ini sangat penting dilakukan oleh seorang pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar karena itu akan berdampak pengaruhnya dimana mereka dapat merasakan sikap daripada keikhlasan seorang pendidik. Maka dari interaksi ini peserta didik akan membuka ruang dan dapat mempercayai gurunya dalam hal berkomunikasi, dan pendidikpun lebih mudah memasuki dan memahami sisi karakter peserta didik.
2. Guru lebih open minded (terbuka)
Kesediaan seorang pendidik dalam menghadapi peserta didik adalah sikap keterbukaan dalam arti bahwa seorang guru atau pendidik jangan menjaga jarak, jutek, dan kurang memberi respond, namun sejatinya sikap keterbukaan yang diperlukan, kenapa Karena puluhan bahkan ratusan anak didik kita hadapi setiap harinya yang berbeda keinginan, berbeda karakter sehingga keterbukaan dalam berkomunikasi itu penting. Sisi lain seorang pendidik harus memahami bahwa dalam proses belajar mengajar tentu kita menghadapi situasi yang sangat menantang karena ada peserta didik yang aktif, diam, sehingga peranan pendidik menjadi penentu mengarahkan pembentukan karakter anak didik.
3. Jalin komunikasi dengan orang tua dalam pembinaan
Untuk memahami lebih dalam terkait pola pembinaan atau pengasuhan agar seorang guru ataupun pendidik lainnya maka hal terpenting dilakukan adalah melakukan koordinasi, menjalin komunikasi dengan pihak orangtua sebab ini penting untuk mengetahui latar belakang anak tersebut. Karena berkomunikasi dengan pihak orangtua tentu kita akan dapat mendapatkan banyak informasi terkait dengan aspek pengasuhan dan ini bisa membantu para pendidik untuk menentukan strategy dalam memahami sikap anak asuhnya.

4. Lakukan pengamatan diluar dari pembelajaran formal

Spontanitas perilaku anak didik akan nampak keluar secara tiba-tiba tanpa disadari bahwa yang dia lakukan itu keliru, misalnya memanggil temannya yang jauh dengan berteriak, berkata tidak sopan dan bahkan sering mengganggu temannya, kondisi seperti ini akan keluar secara emosional pada diri peserta didik, sehingga pengamatan diluar dari pembelajaran formal dapat memberikan informasi kepada pendidik untuk memahami perkembangan perilaku peserta didik tersebut

B. Memahami Karakteristik Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan Peserta Didik mencoba memahami perkembangan dari perspektif sepanjang rentang kehidupan manusia (Life- Span Development) berdasarkan pada pendapat Paul Baltes (dalam Pappalia, 2004d an Santrock, 1995). Life-span human development berusaha menggambarkan, menjelaskan, meramalkan, dan mempengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi dari pembuahan hingga masa dewasa. Tujuan akhir dari perspektif ini adalah untuk membantu hidup individu menjadi kehidupan yang berarti dan produktif. Perspektif sepanjang rentang kehidupan manusia menjelaskan adanya tujuh karakteristik dasar yang harus dipahami untuk melihat perkembangan manusia, yaitu :

1. Perkembangan adalah seumur hidup.

Perkembangan yang menyangkut berbagai macam perubahan dari hasil interaksi faktor-faktor seperti yang telah disebutkan akan berlangsung secara berkesinambungan sepanjang siklus kehidupan.

2. Perkembangan bersifat multidimensional.

Perkembangan menyangkut berbagai macam ranah perkembangan seperti faktor fisik, intelektual yang menyangkut perkembangan kognitif dan bahasa, emosi, sosial dan moral.

3. Perkembangan adalah multidireksional.

Ranah-ranah perkembangan mengalami perubahan dengan arah tertentu. Sebagai contoh, pada masa bayi, perkembangan yang

tumbuh pesat adalah ranah fisik, yang kecepatan arah pertumbuhannya tidak sama dengan ranah yang lain. Sementara pada masa kanak-kanak awal, perkembangan emosi dan sosial berkembang lebih pesat dibandingkan dengan perkembangan yang lain.

4. Perkembangan bersifat lentur (plastis).

Hal ini berarti perkembangan berbagai macam ranah dapat distimulasi untuk berkembang secara maksimal. Sebagai contoh, kelenturan berpikir anak-anak dapat diasah sejak dini dengan memberikan latihan-latihan pada anak untuk terbiasa memecahkan masalah dengan baik dengan berbagai macam cara dari hasil eksplorasinya.

5. Perkembangan selalu melekat dengan sejarah.

Bagaimanapun perkembangan individu tidak dapat lepas dengan keadaan di sekitarnya. Sebagai contoh, perkembangan emosi pada era 66-an akan menyebabkan individu yang hidup saat itu memiliki kekhasan sendiri dalam merespon sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari benang merah perkembangan individu yang hidup pada era 1990-an.

6. Perkembangan bersifat multidisipliner.

Berbagai macam ahli dan peneliti dari disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, neurosains, kesehatan mental, kedokteran mempelajari perkembangan manusia dengan berbagai macam persoalannya.

7. Perkembangan bersifat kontekstual.

Hal ini berarti bahwa perkembangan individu mengikuti kondisi saat itu. Perkembangan bersifat kontekstual secara lebih dalam dapat dipahami dengan menghubungkan tiga komponen, yaitu ;

a. Pengaruh tingkat usia secara normatif, yaitu adanya pengaruh biologis dari lingkungan yang sama pada kelompok tertentu. Sebagai contoh, di Indonesia usia mulai masuk sekolah dasar adalah rata-rata 7 tahun. Untuk usia pensiun, rata-rata orang Indonesia dimulai usia 60 tahun

b. Pengaruh keadaan sejarah normatif, yaitu adanya pengaruh biologis dari lingkungan yang dihubungkan dengan sejarah. Sebagai contoh pengaruh keadaan sejarah dapat meliputi dampak

pada pengaruh keadaan ekonomi, perubahan politik, misal setelah perubahan politik di Indonesia dari orde lama ke orde baru, dan sejak tahun 1998 menjadi era reformasi yang diantaranya bercirikan adanya kebebasan berpendapat dan adanya sifat keterbukaan dalam panggung politik.

- c. Pengaruh peristiwa kehidupan yang non-normatif, yaitu peristiwa kehidupan yang tidak biasa, yang tidak terjadi pada semua orang dan seringkali tidak bisa diramalkan. Sebagai contoh, peristiwa bencana alam yang dialami oleh masyarakat Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tanggal 27 Mei 2006. Peristiwa ini mengakibatkan dampak-dampak secara fisik maupun psikis bagi para korban. Contoh lain, misalnya ketika individu memenangkan undian yang sama sekali tidak disangka. Satu hal yang harus dilakukan individu adalah bagaimana dapat menyesuaikan dengan peristiwa-peristiwa tersebut, sehingga yang berkelanjutan. Tidak menimbulkan dampak negatif.

C. Memahami Karakteristik Dan Gaya Belajar Peserta Didik

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau carayang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. (Ghufron dan Risnawati, 2014: 42). Setiap orang memiliki gaya belajar masing-masing dan untuk membedakan orang satu dengan orang lain Cara untuk mengenal atau mengetahui gaya belajar siwa menurut Wijaya Kusumah bisa kita lakukan antara lain melalui:

1. Menggunakan observasi secara mendetail terhadap setiap peserta didik melalui penggunaan berbagai metode belajar mengajar di kelas. Untuk mengenal peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditori, gunakanlah metode ceramah secara umum. Selanjutnya perhatikan dan catatlah peserta didik yang betah mendengarkan dengan tekun hingga akhir. Dari sini kita bisa mengklasifikasikan secara sederhana tipe-tipe peserta didik dengan gaya auditori yang lebih menonjol.

2. Dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan proses penyatuan bagian-bagian yang terpisah, misalnya menyatukan model rumah yang bagian-bagiannya terpisahkan. Ada tiga pilihan cara yang bisa dilakukan dalam menyatukan model rumah ini, (1) adalah melakukan praktek langsung dengan mencoba menyatukan bagian-bagian rumah ini setelah melihat potongan-potongan yang ada; (2) adalah dengan melihat gambar desain rumah secara keseluruhan, baru mulai menyatukan; dan (3) adalah membaca petunjuk tertulis langkah-langkah yang diperlukan untuk membangun rumah tersebut dari awal hingga akhir.
3. Melakukan survey atau tes gaya belajar. Tes gaya belajar ini biasanya menggunakan jasa konsultan atau psikolog tertentu. Karena tes gaya belajar ini menggunakan metodologi yang sudah cukup teruji, biasanya survey atau tes gaya belajar semacam ini mempunyai akurasi yang tinggi sehingga memudahkan bagi guru untuk segera mengenal gaya belajar peserta didik.

Menurut Rita Dunn dalam (Sugihartono, 2007) pelopor di bidang gaya belajar yang lain telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi Gaya belajar siswa, diantaranya: fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian orang dapat belajar dengan baik dalam cahaya yang terang, sedangkan yang lain baru dapat belajar jika pencahayaan suram. Ada sebagian orang paling baik menyelesaikan tugas belajarnya dengan berkelompok, sedangkan yang lain lebih memilih belajar sendiri karena dirasa lebih efektif. Sebagian orang memilih belajar dengan latar belakang iringan musik, sementara yang lain tidak dapat belajar kecuali jika dalam suasana sepi. Ada orang yang memilih lingkungan kerjanya teratur dengan rapi, tetapi yang lain selalu menggelar segala sesuatunya agar semuanya dapat terlihat.

Sedangkan menurut David Kolb dalam Ghufro dan Risnawati, Gaya belajar siswa dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan atau habit, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman.

Berdasarkan penjelasan di atas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi cara dan gaya belajar siswa. Di samping faktor yang ada

di dalam diri orang itu sendiri (faktor intern), banyak pula faktor-faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (faktor ekstern).

1. Faktor-faktor intern yang mempengaruhi gaya belajar siswa

a. Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah mencakup dua bagian yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan berpengaruh pada kegiatan belajar. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk bila badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan pada alat indera serta tubuh. Sedangkan cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat itu bisa berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, lumpuhdan lain-lain. Keadaan cacat tubuh demikian juga mempengaruhi kegiatan belajar seseorang.

b. Faktor psikologis

Securang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c. Faktor kelelahan

Kelelahan pada manusia walaupun susah dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan menurunnya daya tahan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kurangnya minat belajar, kelesuan dan kebosanan untuk belajar, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Faktor kelelahan dalam diri seseorang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu cara atau gaya belajar yang berbeda.

2. Faktor-faktor ekstern

a. Faktor keluarga

Seseorang yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang akan mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa antara lain metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin atau tata tertib sekolah, suasana belajar, standar pelajaran, keadaan gedung, letak sekolah, dan lainnya. Faktor guru misalnya, kepribadian guru, kemampuan guru memfasilitasi siswa dan hubungan antara guru dengan siswa turut mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga mempengaruhi terhadap gaya belajar siswa. Faktor-faktor masyarakat yang mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

D. Pentingnya Pengembangan Potensi Peserta Didik

Peserta didik adalah aset utama dalam pengembangan sekolah, sebagai tolak ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan, perkembangan peserta didik menempati posisi yang signifikan dalam kebijakan sekolah. Hal ini harus dipahami secara holistik oleh pemegang kebijakan disekolah, misalnya kepala sekolah, sehingga dalam kebijakannya seorang kepala sekolah harus mengkaji semua kebijakannya, apakah kebijakan yang telah dibuat dan menjadi program sekolah pada akhirnya berdampak positif bagi perkembangan peserta didik. Berbicara tentang perkembangan peserta didik, maka tidak bisa dilepaskan dari diskusi untuk membaca dan menemukan potensi yang akan dikembangkan. Setiap peserta didik pasti memiliki minat dan potensi masing-masing, karena itu adalah bagian dari keunikan manusia. Secara definitif potensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.

1. Dalam pendapat lain potensi didefinisikan sebagai kapasitas atau kemampuan dan karakteristik/sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang memiliki kemungkinan

dikembangkan dan atau menunjang pengembangan potensi lain yang terdapat dalam diri peserta didik

2. Dari dua defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa potensi itu selalu melekat pada setiap peserta didik, dengan kata lain tidak ada peserta didik yang tidak mempunyai potensi yang melekat pada diri mereka

Dari dua defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa potensi itu selalu melekat pada setiap peserta didik, dengan kata lain tidak ada peserta didik yang tidak mempunyai potensi yang melekat pada diri mereka

E. Kompetensi Dan Kinerja Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki potensi diri dan kemampuan yang berbeda, Setiap peserta didik adalah pribadi yang unik dan memiliki kecenderungan berbeda dalam tingkatan usia peserta didik juga memiliki kemauan dan semangat atau dorongan dari diri sendiri yang berbeda. Kemampuan dasar yang dimiliki seseorang yang ada dalam diri dan dapat dikembangkan dengan latihan dan sarana yang memadai.

Cara mengetahui potensi diri mengenali siapa diri anda mengenali kesukaan dan kebiasaan serta kebisaan diri mencoba hal baru sampai akhir kemampuan cari tau kelebihan dan kekurangan diri minta masukan dan saran orang lain tentang anda kemudian pelajari dan pahami makna atau maksudnya. Mengembangkan potensi diri mempelajari bidang atau hal-hal yang anda sukai bergaul dengan teman atau komunitas yang memiliki ketertarikan yang sama mengenai suatu hal berani mencoba dan menunjukkan kemampuan anda menerima segala kritik masukan yang bersifat membangun dan meruntuhkan.

Kinerja guru dalam memngembangkan potensi peserta didik yaitu yaitu mengenali potensi peserta didik dengan melakukan pendekatan dari cara belajar menumbuhkan kepercayaan diri siswa memberikan dukungan dorongan kepada siswa jangan meremehkan kemampuan siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sesuai dengan pemahaman siswa. Berikan

penghargaan dan penghormatan kepada setiap pilihan, cita-cita atau keinginan dan apapun yang telah dilakukan siswa dan itu dianggap baik jalin hubungan yang kondusif (nyaman dan aman) mengajarkan agar siswa memiliki komitmen dan keyakinan akan kemampuan apa yang dia miliki.

F. Cara Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Membaca potensi peserta didik adalah tahapan yang harus dilakukan, setelah para pemegang kebijakan sekolah dan guru mengetahui defenisi potensi itu sendiri, sebagai langkah strategis untuk mengembangkan potensi peserta didik yang berada di tiap sekolah. Menurut Munif[3] dalam bukunya Sekolahnya Manusia yang mengutip pendapatnya Gardner (1983, book *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*), dia menyebutkan ada delapan potensi peserta didik yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis. Delapan potensi peserta didik tersebut dalam kebijakan sekolah harus dibaca dan dipetakan untuk dijadikan landasan kebijakan sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Model pengembangan potensi peserta didik yang bisa dilakukan melalui :

1. metode pembelajaran dalam proses kegiatan belajar siswa, yang tertuang dalam rencana pembelajaran,
2. organisasi siswa di sekolah atau OSIS, selain belajar organisasi, peserta didik juga ditekankan untuk memulai belajar mengenal diri dan potensi yang melekat pada dirinya, sehingga pemegang kebijakan sekolah harus memberikan keluasaan peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas sesuai potensi yang mereka miliki dalam orgaganisasi tersebut,
3. organisasi ekstra kulikuler, sekolah dalam kebijakannya harus mampu untuk mewadahi potensi peserta didik agar mereka mampu untuk menyalurkan potensi mereka dalam organisasi ini, dengan mendirikan banyak organisasi ekstra kulikuler yang ada di

satuan pendidikan atau ekstra kulikuler berbasis potensi peserta didik, dengan penanganan yang baik, dan target yang terukur dan terarah, maka dari organisasi ini akan memunculkan banyak juara, sebagai manifestasi pengembangan potensi peserta didik

4. membangun jejaring dengan komunitas satuan pendidikan lain, dan atau lembaga lain, apabila dalam sekolah, karena kondisinya belum mampu untuk memenuhi struktur dan infrastruktur dalam mengembangkan potensi peserta didik mereka, baik untuk pengembangan sumber daya manusia ataupun peralatan yang dibutuhkan.

Pengembangan potensi siswa pada sekolah bisa terlaksana dengan baik ketika semua pemegang kebijakan, guru, karyawan, orang tua dan masyarakat yang berada dilingkungan sekolah secara bersama-sama menyadari dan memahami bahwa pengembangan potensi peserta didik menjadi tujuan akhir dari semua kebijakan yang di inisiasi oleh sekolah, sehingga tidak ada justifikasi pada peserta didik; mereka tidak punya potensi, masa depannya suram, anak nakal, dan hal-hal negatif lainnya yang dilekatkan pada mereka. "Semua peserta didik itu kompeten, cerdas dan santun" itulah motto yang harus disepakati, menjadi trending topic dan diskursus wacana dalam setiap forum diskusi di lingkungan sekolah, dan akhirnya semua warga sekolah mampu secara bersama-sama untuk mengimplementasikannya.

Pengembangan Potensi Peserta Didik Tujuan pembelajaran hakekatnya adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal, oleh karena itu guru seyogyanya mengenali dan memahami potensi peserta didik yang menjadi siswa asuhnya. Dengan memahami potensi peserta didik, guru dapat memberi gambaran tentang kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan peserta didik, serta dapat mengetahui potensi yang perlu ditingkatkan dan kelemahan yang perlu diminimalisasi. Dengan demikian guru dapat merencanakan pembelajaran yang tepat agar peserta didik mencapai prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya.

1. Pengertian Potensi Potensi adalah kemampuan yang masih terkandung dalam diri peserta didik yang diperoleh secara herediter

(pembawaan). Menurut Sukmadinata (2007:159) kecakapan potensial merupakan kecakapan-kecakapan yang masih tersembunyi, masih kuncup belum terwujudkan, dan merupakan kecakapan yang dibawa dari kelahiran. Dengan demikian potensi merupakan modal dan sekaligus batas-batas bagi perkembangan kecakapan nyata atau hasil belajar. Peserta didik yang memiliki potensi yang tinggi memungkinkan memiliki prestasi yang tinggi pula, tapi tidak mungkin prestasinya melebihi potensinya. Melalui proses belajar atau pengaruh lingkungan, maka potensi dapat diwujudkan dalam bentuk prestasi hasil belajar atau kecakapan nyata dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku. Oleh karena potensi merupakan kecakapan yang masih tersembunyi atau yang masih terkandung dalam diri peserta didik, maka guru sebaiknya memiliki kemauan dan kemampuan mengidentifikasi potensi yang dimiliki peserta didik yang menjadi siswa asuhnya, kemudian membantu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Berbagai upaya terobosan tengah dilakukan pemerintah dewasa ini berkaitan dengan mencari dan mengembangkan potensi-potensi yang harus dikuasai oleh guru, yang bertindak sebagai sumber daya manusia yang menjembatani perlembagaan ilmu pengetahuan serta teknologi yang harus di transfer kepada peserta didik guna mengembangkan bakat, minat serta potensi yang dimiliki peserta didik sehingga kelak kemudian hari mampu mengisi kemerdekaan ini dengan berbagai potensi yang dikuasai sehingga pembangunan pendidikan nasional dapat terwujud dengan sempurna karena di isi oleh generasi muda yang berkualitas. Pendidikan mempunyai prana yang sangat vital serta merupakan suatu wadah yang sangat tepat di dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta harus menjadi prioritas secara optimal dan berkesinambungan, agar kualitas pendidikan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar perlu menjadi acuan dimana jenjang pendidikan sekolah dasar sangat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik.

2. Potensi anak

Setiap anak yang terlahir di dunia ini, tentunya memiliki potensi tersendiri serta berbeda satu sama lain. Setiap orang tua memiliki tugas terpenting yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak mereka. Potensi besar yang terdapat pada diri anak tersebut, tentunya harus dikembangkan, dididik serta dilatih dengan baik, sehingga kemampuan anak tersebut dapat berkembang secara maksimal. Dengan demikian banyak sekali cara-cara jitu untuk mengembangkan potensi seorang anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Mensyukuri bahwa seorang anak ialah anugerah terbesar dari Tuhan.

Setiap orang tua harus menyadari bahwasannya anak merupakan anugerah terbesar yang mereka miliki. Sehingga setiap orang tua memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam upaya mendidik, melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak mereka. Sehingga setiap anak dapat mengembangkan potensinya dengan bebas dan sesuai kemampuannya.

- b. Memahami dan menghargai potensi anak yang unik.

Setiap orang tua menyadari, bahwasannya setiap anak itu pastilah memiliki potensi masing-masing dengan keunikan yang mereka miliki. Setiap anak juga memiliki karakter tersendiri. Oleh karena itu, setiap orang tua seharusnya memahami akan keunikan yang ada dalam diri anak mereka.

- c. Memotivasi semangat belajar, minat dan bakat anak.

Sebagai orang tua, mereka harus selalu memotivasi semangat belajar, minat dan bakat anak mereka. Sehingga anak tersebut akan lebih termotivasi untuk mengembangkannya dan menyadari akan bahwa ia bisa mengembangkan kemampuannya dengan mudah.

- d. Menjalin hubungan yang baik antara orang tua, sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Sukses tidaknya seorang anak dalam mengembangkan potensinya, tentunya juga bergantung pada kondisi lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, menjalin hubungan yang harmonis dan baik antara anak dengan lingkungannya, sehingga dapat bersama-sama mewujudkan potensi anak agar terus berkembang.

- e. Mendorong anak agar aktif mencari informasi diluar rumah. Informasi diluar rumah sangatlah penting untuk menunjang potensi anak tersebut. Disamping itu banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Sehingga doronglah anak agar aktif dan kreatif.
- f. Jangan matikan harapan dan cita-cita anak. Hargailah setiap yang dilakukan anak walau sekecil mungkin. Jangan meremehkan yang dilakukan anak walaupun tampaknya spele. Berilah penghormatan kepada setiap yang dikerjakan anak, sehingga anak akan merasa tersanjung dan dihargai jerih payahnya.
- g. Beri kesempatan untuk memilih dan membuat keputusan. Berilah kesempatan anak untuk berani memilih dan membuat setiap keputusan yang akan dijalaninya. Berilah kepercayaan anak untuk membuat keputusan sendiri dalam melakukan setiap kegiatan atau belajarnya. Berilah keleluasaan anak untuk berani memilih diantara pilahan. Orang tua bisa membantu bagaimana pihan yang baik itu sehingga anak tidak terjebak pada hal-hal yang negatif.

5

TEORI BELAJAR DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN

* * *

TUJUAN

- A. Untuk mengetahui pengertian teori belajar.
- B. Untuk mengetahui jenis-jenis teori belajar.
- C. Untuk mengetahui pengertian pendekatan pembelajaran.
- D. Untuk mengetahui jenis-jenis pendekatan pembelajaran.

A. Teori Belajar

1. Pengertian Teori Belajar

Ausubel mengklasifikasikan belajar menjadi dua dimensi yaitu: dimensi pertama berhubungan dengan bagaimana cara menyajikan informasi atau materi pelajaran pada pesertadidik melalui penerimaan dan penemuan. Dimensi kedua berhubungan dengan bagaimana peserta didik dapat mengaitkan atau menghubungkan informasi tersebut pada struktur kognitif yang sudah ada. Adapun struktur kognitif yang dimaksud adalah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta didik. Belajar dapat dimaknai sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai hasil dari adanya pengalaman. Dalam hal ini, tidak termasuk perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh kecacatan atau kerusakan fisik, penyakit, obat-obatan, atau perubahan karena proses pematangan.

Teori belajar merupakan cara yang dilakukan peserta didik danguru dalam memperoleh maupun menyampaikan ilmu pengetahuan melalui proses belajar atau mengajar. Setiap manusia wajib untuk belajar agar menjadi manusia yang memiliki derajat tertinggi dibandingkan makhluk lainnya, itu sebab timbulnya perbedaan antara manusia dengan hewan. Pada dasarnya guru dalam memberikan pengajaran harus berlandas pada teori belajar, apabila guru mengajar tanpa menggunakan teori belajar ibarat menyampaikan ilmu seperti berkhalayak setinggi langit. Maka dari itu, mengajar dengan menggunakan teori belajar sangatlah penting agar mengetahui bagaimana cara membuat peserta didik menyukai guru pada saat mengajar maupun di luar jam mengajar. Macam-macam grand teori, yaitu teori behavior, konstruktif, kognitif, human, dan sibernetik

B. Jenis-jenis Teori Belajar

Dari aspek yang mempengaruhi proses belajar inilah, para ahli membagi teori belajar kedalam 4 jenis, yang akan dipaparkan lebih lanjut berikut ini.

Teori Belajar Kognitif

Secara sederhana, teori kognitif menggambarkan belajar sebagai aktivitas internal yang terdiri dari beberapa proses, diantaranya pemahaman, mengolah informasi, mengingat, penyelesaian masalah, analisis, prediksi, serta perasaan.

Proses belajar dalam teori ini berjalan secara bersambung hingga lengkap. Dalam teori Kognitif, belajar bukan berdasarkan hasil, melainkan seberapa sukses siswa mengorganisasi pengalaman belajar yang didapat.

Teori belajar kognitif berasal dari pandangan Kurt Lewin (1890-1947), seorang Jerman yang kemudian beremigrasi ke Amerika Serikat. Teori kognitivisme ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Teori ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Karakteristik:

1. Belajar adalah proses mental bukan behavioral
2. Siswa aktif sebagai penyadur
3. Siswa belajar secara individu dengan pola deduktif dan induktif
4. Instrinsik motivation, sehingga tidak perlu stimulus
5. Siswa sebagai pelaku untuk menuntun penemuan
6. Guru memfasilitasi terjadinya proses insight.

Implementasi Teori Belajar Kognitif

Dari aliran psikologi kognitif, teori Piaget tampak lebih banyak digunakan dalam praktek pendidikan atau proses pembelajaran. Tahap kemampuan berpikir pra-operasional ditandai dengan berpikir anak yang bersifat egosentrik-simbolik implikasinya ialah belajar harus berpusat kepada anak karena anak melihat sesuatu berdasarkan dirinya sendiri. Tahap kemampuan operasional konkret ditandai oleh

kemampuan anak untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika walaupun masih terikat oleh objek-objek yang bersifat konkret. Tahap kemampuan berpikir normal mengimplikasikan bahwa anak melalui proses belajar mengajar harus mampu menemukan sendiri, memecahkan masalah sendiri bahkan berpikir menurut konsep sendiri.

Seperti teori Bruner dan Ausubel, teori piaget inipun dalam aplikasi praktisnya sangat memntingkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Menurut teori piaget, hanyadengan mengaktifkan siswa, maka proses asimilasi/akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. Secara umum, pengaplikasian teori peaget biasanya mengikuti pola berikut ini:

1. Menentukan tujuan- tujuan intruksional
2. Memilih materi pelajaran
3. Menentukan topik- topik yang mungking dipelajari secara aktif oleh siswa (dengan bimbinganminimum dari guru).
4. Menentukan dan merancang kegiatan belajar yang cocok untuk topik- topik yang akan dipalajari siswa (kegiatan belajar ini biasanya berbentuk eksprementasi, problem solving, roleplay, dan sebagainya).
5. Mempersiapkan berbagai pertanyaan yang dapat memacu kreatifitas siswa untuk berdiskusiuntuk bertanya.
6. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Teori Belajar Behaviorisme

Berbeda dari kognitif, teori belajar behaviorial menginginkan hasil berupa terbentuknya tingkah laku yang diharapkan. Agar tingkah laku yang didapat dari belajar dapat menjadi rutinitas, maka harus dilakukan pengulangan secara terus-menerus.

Teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang telah cukup lama dianut olehpara pendidik. Teori ini dicetuskan oleh Gage dan Berliner yang berisi tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran

merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Behaviorisme merupakan salah aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek – aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Dengan kata lain proses pembelajaran menurut teori Behaviorisme adalah bahwa proses pembelajaran lebih menekankan pada proses pemberian

stimulus (rangsangan) dan rutinitas respon yang dilakukan oleh siswa. Inti pembelajaran dalam pandangan behaviorisme terletak pada stimulus respon (S-R).

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage, Berliner, 1984) Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut pebelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.

Evaluasi menekankan pada respon pasif, ketrampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan paper and pencil test. Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar. Maksudnya bila siswa menjawab secara “benar” sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya. Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan siswa secara individual (Degeng, 2006).

Prinsip-Prinsip dalam Teori Behavioristik:

1. Obyek psikologi adalah tingkah laku.
2. Semua bentuk tingkah laku di kembalikan pada reflek.
3. Mementingkan pembentukan kebiasaan.
4. Perilaku nyata dan terukur memiliki makna tersendiri.
5. Aspek mental dari kesadaran yang tidak memiliki bentuk fisik harus dihindari.

Implikasi Teori belajar Behaviorisme

Pemahaman aliran behaviorisme menekankan pentingnya keterampilan dan pengetahuan akademik maupun perilaku sosial sebagai hasil belajar. Pendekatan yang digunakan dalam proses belajar adalah pendekatan akademik. Tujuan pendidikan ditentukan oleh

guru/pendidik sebagai lingkungan sehingga bersifat eksternal. peserta didik dianggap tidak perlu melakukan pengendalian belajar sendiri. Teori behaviorisme pun dalam aplikasinya tergantung pada beberapa hal seperti sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Namun, secara umum, aplikasi teori behaviorisme biasanya meliputi beberapa langkah, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan- tujuan intruksional.
2. Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi “entry behavior” siswa (pengetahuan awal siswa),
3. Menentukan materi pelajaran (pokok bahasan, topik, dan sebagainya).
4. Memecah materi pelajaran menjadi bagian kecil- kecil (subpokok pembahasan, subtopik, dan sebagainya).
5. Menyajiakan materi pelajaran.
6. Memberikan stimulus yang mungkin berupa :
 - Pertanyaan (lisan atau tertulis);
 - Tes;
 - Latihan; dan
 - Tugas-tugas.

Teori Belajar Humanistik

Merupakan perkembangan dari teori belajar behaviorial, teori jenis ini memandang bahwa proses belajar akan dikatakan sukses jika siswa sudah bisa memahami dirinya dan lingkungannya. Secara umum, teori belajar humanistik adalah metode pembelajaran yang fokus pada siswa agar dapat mengembangkan potensinya.

Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu

untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Selanjutnya Gagne dan Briggs mengatakan bahwa pendekatan humanistik adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra, dan pengolahan strategi berpikir produktif. Pendekatan sistem bisa dapat dilakukan sehingga para peserta didik dapat memilih suatu rencana pelajaran agar mereka dapat mencurahkan waktu mereka bagi bermacam-macam tujuan belajar atau sejumlah pelajaran yang akan dipelajari atau jenis-jenis pemecahan masalah dan aktifitas-aktifitas kreatif yang mungkin dilakukan. Pembatasan praktis dalam pemilihan hal-hal itu mungkin ditentukan oleh keterbatasan bahan-bahan pelajaran dan keadaan tetapi dalam pendekatan sistem itu sendiri tidak ada yang membatasi keanekaragaman pendidikan ini. Tokoh utama teori humanistik adalah C. Rogger dan Arthur Comb.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu si peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing

individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Jadi, teori belajar humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya

Beberapa prinsip Teori belajar Humanistik:

1. Manusia mempunyai belajar alami
 2. Belajar signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud tertentu
 3. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya.
 4. Tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan bila ancaman itu kecil
 5. Bila ancaman itu rendah terdapat pengalaman peserta didik dalam memperoleh cara.
 6. Belajar yang bermakna diperoleh jika peserta didik melakukannya
 7. Belajar lancar jika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar
 8. Belajar yang melibatkan peserta didik seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam
 9. Kepercayaan pada diri pada peserta didik ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri
 10. Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar.
- Implementasi Teori belajar Humanistik

Menurut pandangan ini guru/tenaga kependidikan berperan sebagai fasilitator dari pada sebagai pengajar belaka. Proses pembelajaran diarahkan pada perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik daripada penekanan pada isi aspek dan informasi yang dipelajari. Menurut Roppanire dan Johnson(1993), pendekatan yang sangat bermakna ialah pendekatan

non-akademik yaitu pendekatan yang lebih mengutamakan perkembangan pribadi peserta didik secara utuh daripada penguasaan informasi atau pengetahuan.

Jika kita amati, maka teori humanistik ini dalam praktiknya cenderung mendorong siswa untuk berpikir induktif (dari contoh kekonsep, dari konkret ke abstrak, dari khusus ke umum, dan sebagainya). Oleh karena itu meskipun tidak ada satu pun pakar humanistik yang menjabarkan teori mereka kedalam langkah- langkah teknis, tetapi teori humanistik ini jika diaplikasikan mencakup tahap-tahap berikut.

1. Menentukan tujuan- tujuan instruksional.
2. Menentukan materi pelajaran.
3. Mengedintifiaksi entry behavior siswa
4. Mengidentifikasi topik- topik yang memungkingkan siswa mempelajarinya secara aktif(“mengalami”).
5. Mendesain wahana (lingkungan, media, fasilitas, dan sebagainya) yang akan digunakan siswa untuk belajar.
6. Membimbing siswa belajar secara aktif.
7. Membimbing siswa memahami hakikat pengalaman belajar mereka.
8. Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman itu.
9. Membimbing siswa sampai mereka mampu mengaplikasikan konsep- konsep baru kesituasi yang baru.
10. mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa.

Teori Belajar Konstruktivistik

Menurut cara pandang teori konstruktivisme belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada di dalam masyarakat. Evaluasi pembelajaran. Dalam teori konstruktivisme, evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui kualitas siswa

dalam memahami materi dari guru. Evaluasi menjadi saran untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran.

Konstruktivisme sebagai deskripsi kognitif manusia seringkali diasosiasikan dengan pendekatan paedagogi yang mempromosikan learning by doing. Teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlakukan guna mengembangkan dirinya sendiri.

Menurut asalnya, teori konstruktivisme bukanlah teori pendidikan. Teori ini berasal dari disiplin filsafat, khususnya filsafat ilmu. Pada tataran filsafat, teori ini membahas mengenai bagaimana proses terbentuknya pengetahuan manusia. Menurut teori ini pembentukan

pengetahuan terjadi sebagai hasil konstruksi manusia atas realitas yang dihadapinya. Dalam perkembangan kemudian, teori ini mendapat pengaruh dari disiplin psikologi terutama psikologi kognitif Piaget yang berhubungan dengan mekanisme psikologis yang mendorong terbentuknya pengetahuan. Menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi pengetahuan. Proses tersebut dicirikan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi makna ini dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.
2. Konstruksi makna merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus seumur hidup.
3. Belajar bukan kegiatan mengumpulkan fakta melainkan lebih berorientasi pada pengembangan berpikir dan pemikiran dengan cara membentuk pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil dari perkembangan melainkan perkembangan itu sendiri. Suatu perkembangan yang menuntun penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
4. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skemata seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi disequilibrium merupakan situasi yang baik untuk

belajar

5. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungan siswa.
6. Hasil belajar siswa tergantung pada apa yang sudah diketahuinya.

Bagi kaum konstruktivis, belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanis untuk mengumpulkan fakta. Dalam konteks yang demikian, belajar yang bermakna terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik pengertian dan selalu terjadi pembaharuan terhadap pengertian yang tidak lengkap.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut dapat ditarik sebuah inferensi bahwa menurut teori konstruktivisme belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengabstraksi pengalaman sebagai hasil interaksi antara siswa dengan realitas baik realitas pribadi, alam, maupun realitas sosial. Proses konstruksi pengetahuan berlangsung secara pribadi maupun sosial. Proses ini adalah proses yang aktif dan dinamis. Beberapa faktor seperti pengalaman, pengetahuan awal, kemampuan kognitif dan lingkungan sangat berpengaruh dalam proses konstruksi makna. Argumentasi para konstruktivis memperlihatkan bahwa sebenarnya teori

belajar konstruktivisme telah banyak mendapat pengaruh dari psikologi kognitif, sehingga dalam batas tertentu aliran ini dapat disebut juga neokognitif.

Walaupun mendapat pengaruh psikologi kognitif, namun harus diakui bahwa stressing point teori ini bukan terletak pada berberapa konsep psikologi kognitif yang diadopsinya (pengalaman, asimilasi, dan internalisasi). melainkan pada konstruksi pengetahuan. Konstruksi pengetahuan yang dimaksudkan dalam pandangan konstruktivisme yaitu pemaknaan realitas yang dilakukan setiap orang ketika berinteraksi dengan lingkungan. Dalam konteks demikian, konstruksi atau pemaknaan terhadap realitas adalah belajar itu sendiri. Dengan asumsi seperti ini, sebetulnya substansi konstruktivisme terletak pada pengakuan akan hekat manusia sebagai homo creator yang dapat mengkonstruksi realitasnya sendiri. Adapun prinsip-prinsip teori

belajar konstruktivistik adalah sebagai berikut:

1. pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru kemurid, kecuali hanya dengan keaktifanmurid sendiri untuk menalar
3. Murid aktif megkontruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsepilmiah
4. Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses kontruksi berjalanlancar.
5. Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa
6. Struktur pembalajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan
7. Mmencari dan menilai pendapat siswa
8. Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.

Implementasi Konstruktivistik

Ada sejumlah implikasi yang relevan terhadap proses pembelajaran berdasarkan pemikiran konstruktivisme personal dan sosial. Implikasi itu antara lain (Suparno, 1997):

- a. Kaum konstruktivis personal berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui konstruksi individual dengan melakukan pemaknaan terhadap realitas yang dihadapi dan bukan lewat akumulasi informasi. Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah bahwa pendidik tidak dapat secara langsung memberikan informasi, melainkan proses belajar hanya akan terjadi bila peserta didik berhadapan langsungdengan realitas atau objek tertentu. Pengetahuan diperoleh oleh peserta didik atas dasar proses transformasistruktur kognitif tersebut. Dengan demikian tugas pendidik dalam proses pembelajaran adalah menyediakan objek pengetahuan secara konkret, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pengalaman peserta didik atau memberikan pengalaman-pengalaman hidup konkret (nilai-nilai, tingkah laku, sikap, dll) untuk dijadikan objek pemaknaan.

- b. Kaum konstruktivis berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk dalam diri individu atas dasar struktur kognitif yang telah dimilikinya, hal ini berimplikasi pada proses belajar yang menekankan aktivitas personal peserta didik. Agar proses belajar dapat berjalan lancar maka pendidik dituntut untuk mengenali secara cermat tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Atas dasar pemahamannya pendidik merancang pengalaman belajar yang dapat merangsang struktur kognitif anak untuk berpikir, berinteraksi membentuk pengetahuan yang baru. Pengalaman yang disajikan tidak boleh terlalu jauh dari pengetahuan peserta didik tetapi juga jangan sama seperti yang telah dimilikinya. Pengalaman sedapat mungkin berada di ambang batas antara pengetahuan yang sudah diketahui dan pengetahuan yang belum diketahui (Mukminan,dkk., 1998: 44; Fosnot (ed), 1996: 18-20) sebagai zone of proximal development of knowledge.
- c. Terkait dengan kedua hal di atas, maka dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus menciptakan pengalaman yang autentik dan alami secara sosial kultural untuk para peserta didiknya.

Materi pembelajaran sungguh harus kontekstual, relevan dan diambil dari pengalaman sosio budaya setempat. Pendidik tidak dapat memaksakan suatu materi yang tidak terkait dengan kehidupan nyata peserta didik. Pemaksaan hanya akan menimbulkan penolakan atau menimbulkan kebosanan atau akan menghambat proses perkembangan pengetahuan peserta didik.

- d. Dalam proses pembelajaran pendidik harus memberi otonomi, kebebasan peserta didik untuk melakukan eksplorasi masalah dan pemecahannya secara individual dan kolektif, sehingga daya pikirnya dirangsang untuk secara optimal dapat aktif membentuk pengetahuan dan pemaknaan yang baru.
- e. Pendidik dalam proses pembelajaran harus mendorong terjadinya kegiatan kognitif tingkat tinggi seperti mengklasifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, memprediksi dan menyimpulkan.

- f. Pendidik merancang tugas yang mendorong peserta didik untuk mencari pemecahan masalah secara individual dan kolektif sehingga meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengembangkan pengetahuan dan rasa tanggungjawab pribadi
- g. Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memberi peluang seluas-luasnya agar terjadi proses dialogis antara sesama peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik, sehingga semua pihak merasa bertanggung jawab bahwa pembentukan pengetahuan adalah tanggungjawab bersama. Caranya dengan memberi pertanyaan-pertanyaan, tugas-tugas yang terkait dengan topik tertentu, yang harus dipecahkan, didalami secara individual ataupun kolektif, kemudian diskusi kelompok, menulis , dialog dan presentasi di depan teman yang lain.

C. Pendekatan Pembelajaran

Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Interaksi dalam pembelajaran adalah bagaimana cara guru dapat meningkatkan motivasi belajar dari siswa. Hal ini berkaitan dengan strategi apa yang dipakai oleh guru, bagaimana guru melakukan pendekatan terhadap siswanya. Dalam sebuah pembelajaran yang baik guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru sebagai fasilitator, guru berusaha memberikan fasilitas yang baik melalui pendekatan- pendekatan yang dilakukan. Proses interaksi pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar pada siswa ialah bagaimana cara guru melakukan pendekatan yang sesuai dengan karakter pembelajaran.

Pendekatan (approach) pembelajaran adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan juga sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya

masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*), dimana pada pendekatan jenis ini guru melakukan pendekatan dengan memberikankesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan
2. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*), dimana pada pendekatan jenis ini guru menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran.

D. Jenis-jenis Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan individual

Pendekatan individual merupakan pendekatan langsung dilakukan guru terhadap anak didiknya untuk memecahkan kasus anak didiknya tersebut. Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

Pendekatan individual adalah suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Dasar pemikiran dari pendekatan individual ini ialah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing- masing siswa. Sebagai individu anak mempunyai kebutuhan dasar baik fisik maupun kebutuhan anak

untuk diakui sebagai pribadi, kebutuhan untuk dihargai dan menghargai orang lain, kebutuhan rasa aman, dan juga sebagai makhluk sosial, anak mempunyai kebutuhan untuk menyesuaikan dengan lingkungan baik dengan temannya ataupun dengan guru dan orang tuanya.

Pembelajaran individual merupakan salah satu cara guru untuk membantu siswa membelajarkan siswa, membantu merencanakan kegiatan belajar siswa sesuai dengan kemampuan dan daya dukung yang dimiliki siswa. Pendekatan individual akan melibatkan hubungan yang terbuka antara guru dan siswa, yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan bebas dalam belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dalam belajar.

Pendekatan kelompok

Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang ada juga guru yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk homo secius, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial dikelas. Tentu saja sikap ini pada hal-hal yang baik saja. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupanseluruh makhluk hidup di dunia. Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.

Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang

mempunyai kelebihan. Tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi dikelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yakni anak didik yang aktif, kreatif, dan mandiri.

Ketika guru akan menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus sudah mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang akan dipakai sudah dikuasai, dan bahan yang akan diberikan kepada anak didik memang cocok didekati dengan pendekatan kelompok. Karena itu, pendekatan kelompok tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan hal-hal yang ikut mempengaruhi penggunaannya.

Dalam pengolahan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual anak didik, pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.

Pendekatan bervariasi

Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan anak didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasalahan yang bervariasi. Setiap masalah yang dihadapi oleh anak didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan.

Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda. Pada satu sisi anak didik mempunyai motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Anak didik yang satu bergairah belajar, anak didik yang lain kurang bergairah belajar. Sementara sebagian besar anak belajar, satu atau dua orang anak tidak ikut belajar. Mereka duduk dan berbicara (berbincang-bincang) satu sama lain tentang hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran.

Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama. Bila terjadi perubahan suasana kelas, sulit menormalkannya kembali. Ini sebagai ada tandanya gangguan dalam

proses belajar mengajar. Akibatnya, jalannya pelajaran menjadi kurang efektif, efisiensi, dan efektivitas pencapaian tujuan pun jadi terganggu. Disebabkan anak didik kurang mampu berkonsentrasi metode yang hanya satu-satunya dipergunakan tidak dapat diperankan, karena memang gangguan itu terpancang dari kelemahan metode tersebut. Karena itu, dalam mengajar kebanyakan guru menggunakan beberapa metode dan jarang sekali menggunakan satu metode. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pun akan lebih tepat dengan pendekatan bervariasi pula. Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam peninjauan dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Maka kiranya pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.

Pendekatan edukatif

Apapun yang guru lakukan dalam pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untuk mendidik, bukan karena motif-motif lain, seperti karena dendam, karena gengsi, karena ingin ditakuti dan sebagainya.

Anak didik yang telah melakukan kesalahan, yakni membuat keributan didalam kelas ketika guru sedang memberikan pelajaran, misalnya, tidak tepat diberi sanksi hukum dengan cara memukul badannya sehingga luka atau cidera. Hal ini adalah sanksi hukum yang tidak bernilai pendidikan. Guru telah melakukan sanksi hukum yang salah. Guru telah menggunakan teori power, yakni teori kekuasaan untuk menundukkan orang lain. Dalam pendidikan, guru akan kurang arif dan bijaksana bila menggunakan kekuasaan. Karena hal itu bisa merugikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak didik. Pendekatan yang benar bagi guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif. Setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan guru harus bernilai pendidikan dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma sosial dan norma agama.

Cukup banyak sikap dan perbuatan yang harus guru lakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik. Salah satu contohnya, misalnya, ketika lonceng tanda masuk kelas telah berbunyi, anak-anak jangan dibiarkan masuk dulu, tetapi suruhlah mereka berbaris di depan pintu masuk dan perintahkanlah ketua kelas untuk mengatur barisan. Semua anak perempuan berbaris dalam kelompok sejenisnya. Demikian juga semua anak laki-laki, berbaris dalam kelompok sejenisnya. Jadi, barisan dibentuk menjadi dua dengan pandangan terarah ke pintu masuk. Di sisi pintu masuk guru berdiri sambil mengontrol bagaimana anak-anak berbaris di depan pintu masuk kelas. Semua anak dipersilahkan masuk oleh ketua kelas. Mereka pun satu persatu masuk kelas, mereka satu persatu menyalami guru. Semua anak-anak masuk dan pelajaran pun dimulai.

Contoh diatas menggambarkan pendekatan edukatif yang dilakukan telah oleh guru dengan menyuruh anak didik berbaris di depan pintu masuk kelas. Guru telah meletakkan tujuan untuk membina watak anak didik dengan pendidikan akhlak yang mulia.

Pendekatan Keagamaan

Pendidikan dan pelajaran disekolah tidak hanya memberikan satu atau dua macam mata pelajaran, tetapi terdiri dari banyak mata pelajaran. Dalam prakteknya tidak hanya digunakan satu, tetapi bisa juga penggabungan dua atau lebih pendekatan.

Dengan penerapan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, guru dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran. Khususnya untuk mata pelajaran umum sangat penting dengan pendekatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar nilai budaya ini tidak sekuler, tetapi menyatu dengan nilai agama. Tentu saja guru harus menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang. Mata pelajaran biologi, misalnya, bukan terpisah dari masalah agama, tetapi ada hubungannya. Persoalannya sekarang terletak mau atau tidaknya guru mata pelajaran tersebut.

Pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama didalam diri siswa, agar nilai-nilai agamanya tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi diyakini, dipahami, dihayati dan diamalkan secara hayat siswa dikandung badan.

Pendekatan kebermaknaan

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan dan memahami gagasan pikiran, pendapat, dan perasaan, secara lisan atau tulisan. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan melalui struktur (tata bahasa dan kosa kata). Dengan demikian struktur berperan sebagai alat pengungkapan makna (gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan). Jadi pendekatan kebermaknaan adalah pendekatan yang memasukkan unsur-unsur terpenting yaitu pada bahasa dan makna. Misalnya pendekatan dalam rangka penguasaan bahasa Inggris.

6

GAYA MENGAJAR DAN EVALUASI YANG BAIK

* * *

Tujuan

- A. Menjelaskan model-model pembelajaran?
- B. Menjelaskan metode-metode pembelajaran?

A. Model Model Pembelajaran

Secara umum istilah "model" diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau tiruan benda dari bendasesungguhnya, seperti "globe" yang merupakan bumitempat kita hidup.

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, kita (guru) harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran, untuk dipilih dan dijadikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi. Akan tetapi sajian yang dikemukakan pengantarnya berupa pengertian dan rasional serta sintaks (prosedur) yang sifatnya prinsip, modifikasinya diserahkan kepada guru untuk melakukan penyesuaian, penulis yakin kreativitas para guru sangat tinggi.

1. Koperatif (CL, Cooperative Learning).

Pembelajaran koperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara koperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena koperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Jadi model pembelajaran koperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksu konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 5 orang, siawa heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Sintaks pembelajaran koperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

2. Kontekstual (CTL, Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif - nyaman dan menyenangkan. Pensiip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

Ada tujuh indokator pembelajarn kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), questioning (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), learning community (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan), inquiry (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), constructivism (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), reflection (reviu, rangkuman, tindak lanjut), authentic assessment (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktvitas-usaha siswa,

penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

3. Realistik (RME, Realistic Mathematics Education)

Realistic Mathematics Education (RME) dikembangkan oleh Freudenthal di Belanda dengan pola *guided reinvention* dalam mengkonstruksi konsep-aturan melalui *process of mathematization*, yaitu matematika horizontal (tools, fakta, konsep, prinsip, algoritma, aturan untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan, proses dunia empirik) dan vertikal (reorganisasi matematik melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika).

Prinsip RME adalah aktivitas (*doing*) konstruktivis, realitas (kebermaknaan proses-aplikasi), pemahaman (menemukan-informal dalam konteks melalui refleksi, informal ke formal), *intertwinment* (keterkaitan-intekoneksi antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial, *sharing*), dan bimbingan (dari guru dalam penemuan).

4. Pembelajaran Langsung (DL, Direct Learning)

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada ketrampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

5. Pembelajaran Berbasis masalah (PBL, Problem Based Learning)

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri

6. Problem Solving

Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru problem solving adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan, atau algoritma). Sintaknya adalah: sajikan permasalahan yang memenuhi criteria di atas, siswa berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi.

7. Problem Posing

Bentuk lain dari problem posing adalah problem posing, yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simple sehingga dipahami. Sintaknya adalah: pemahaman, jalan keluar, identifikasi kekeliruan, menimalisasi tulisan-hitungan, cari alternative, menyusun soal-pertanyaan.

8. Problem Terbuka (OE, Open Ended)

Pembelajaran dengan problem (masalah) terbuka artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (flexibility) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, fluency). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, sharing, keterbukaan, dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban, jawaban siswa beragam. Selanjutnya siswa juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut. Dengan demikian model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir, keterpasuan, keterbukaan, dan ragam berpikir.

Sajian masalah haruslah kontekstual kaya makna secara matematik (gunakan gambar, diagram, table), kembangkan permasalahan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, kaitakkan dengan materi

selanjutnya, siapkan rencana bimbingan (sedikit demi sedikit dilepas mandiri). Sintaksnya adalah menyajikan masalah, pengorganisasian pembelajaran, perhatikan dan catat respon siswa, bimbingan dan pengarahan, membuat kesimpulan.

9. Probing-prompting

Teknik probing-prompting adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi

10. Pembelajaran Bersiklus (cycle learning)

Ramsey (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif secara bersiklus, mulai dari eksplorasi (deskripsi), kemudian eksplanasi (empiric), dan diakhiri dengan aplikasi (aduktif). Eksplorasi berarti menggali pengetahuan rasyarat, eksplanasi berarti mengenalkan konsep baru dan alternative pemecahan, dan aplikasi berarti menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda.

11. Reciprocal Learning

Weinstein & Meyer (1998) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Sedangkan

Resnik (1999) mengemukakan bahwa belajar efektif dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi, hipotesis. Untuk mewujudkan belajar efektif, Donna Meyer (1999) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu: informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan LKSD-modul, membaca-merangkum.

12. SAVI

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: Somatic yang bermakna gerakan tubuh (hands-on, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; Auditory yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; Visualization yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan Intellectually yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (minds-on) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

13. TGT (Teams Games Tournament)

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bis aberbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, lembut, santun, dan ada sajian bodoran. Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam

beberapa pertemuan, atau dalam rangka mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian raport. Sintaknya adalah sebagai berikut:

- a. Buat kelompok siswa heterogen 4 orang kemudian berikan informasi pokok materi dan mekanisme kegiatan
 - b. Siapkan meja turnamen secukupnya, misal 10 meja dan untuk tiap meja ditempati 4 siswa yang berkemampuan setara, meja I diisi oleh siswa dengan level tertinggi dari tiap kelompok dan seterusnya sampai meja ke-X ditempati oleh siswa yang levelnya paling rendah. Penentuan tiap siswa yang duduk pada meja tertentu adalah hasil kesepakatan kelompok.
 - c. Selanjutnya adalah pelaksanaan turnamen, setiap siswa mengambil kartu soal yang telah disediakan pada tiap meja dan mengerjakannya untuk jangka waktu tertentu (misal 3 menit). Siswa bisa mengerjakan lebih dari satu soal dan hasilnya diperik\sa dan dinilai, sehingga diperoleh skor turnamen untuk tiap individu dan sekaligus skor kelompok asal. Siswa pada tiap meja turnamen sesuai dengan skor yang dip[erolehnay diberikan sebutan (gelar) superior, very good, good, medium.
 - d. Bumping, pada turnamen kedua (begitu juga untuk turnamen ketiga-keempat dst.), dilakukan pergeseran tempat duduk pada meja turnamen sesuai dengan sebutan gelar tadi, siswa superior dalam kelompok meja turnamen yang sama, begitu pula untuk meja turnamen yang lainnya diisi oleh siswa dengan gelar yang sama.
 - e. Setelah selesai hitunglah skor untuk tiap kelompok asal dan skor individual, berikan penghargaan kelompok dan individual.
14. VAK (Visualization, Auditory, Kinesthetic)
- Model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut di atas, dengan perkataan lain manfaatkanlah potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih, mengembangkannya. Istilah tersebut sama halnya

dengan istilah pada SAVI, dengan somatic ekuivalen dengan kinesthetic.

15. AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)

Model pembelajaran ini mirip dengan SAVI dan VAK, bedanya hanyalah pada Repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalama, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau quis.

16. TAI (Team Assisted Individualy)

Terjemahan bebas dari istilah di atas adalah Bantuan Individual dalam Kelompok (BidaK) dengan karakteristik bahwa (Driver, 1980) tanggung jawab belajar adalah pada siswa. Oleh karena itu siswa harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru. Pola komunikasi guru-siswa adalah negosiasi dan bukan imposisi-intruksi.

Sintaksi BidaK menurut Slavin (1985) adalah: (1) buat kelompok heterogen dan berikan bahan ajar berupa modul, (2) siswa belajar kelompok dengan dibantu oleh siswa pandai anggota kelompok secara individual, saling tukar jawaban, saling berbagi sehingga terjadi diskusi, (3) penghargaan kelompok dan refleksi serta tes formatif.

17. TAD (Student Teams Achievement Division)

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolabratif, sajian-presentation kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward.

18. NHT (Numbered Head Together)

NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat

tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward.

19. Jigsaw

Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran kooperatif dengan sintaks seperti berikut ini. Pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, lakukan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

20. TPS (Think Pairs Share)

Model pembelajaran ini tergolong tipe kooperatif dengan sintaks: Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (think-pairs), presentasi kelompok (share), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

21. GI (Group Investigation)

Model kooperatif tipe GI dengan sintaks: Pengarahan, buat kelompok heterogen dengan orientasi tugas, rencanakan pelaksanaan investigasi, tiap kelompok menginvestigasi proyek tertentu (bisa di luar kelas, misal mengukur tinggi pohon, mendata banyak dan jenis kendaraan di dalam sekolah, jenis dagangan dan keuntungan di kantin sekolah, banyak guru dan staf sekolah), pengolah data penyajian data hasil investigasi, presentasi, kuis individual, buat skor perkembangan siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

22. MEA (Means-Ends Analysis)

Model pembelajaran ini adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan sintaks: sajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik, elaborasi

menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, identifikasi perbedaan, susun sub-sub masalah sehingga terjadi konektivitas, pilih strategi solusi

23. CPS (Creative Problem Solving)

Ini juga merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sintaksnya adalah: mulai dari fakta aktual sesuai dengan materi bahan ajar melalui tanya jawab lisan, identifikasi permasalahan dan fokus-pilih, mengolah pikiran sehingga muncul gagasan orisinal untuk menentukan solusi, presentasi dan diskusi.

24. TTW (Think Talk Write)

Pembelajaran ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi. Sintaksnya adalah: informasi, kelompok (membaca-mencatat-menandai), presentasi, diskusi, melaporkan.

25. TS-TS (Two Stay – Two Stray)

Pembelajaran model ini adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaksnya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok.

26. CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)

Sintaksnya adalah (C) koneksi informasi lama-baru dan antar konsep, (O) organisasi ide untuk memahami materi, (R) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali, (E) mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

27. SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review)

Pembelajaran ini adalah strategi membaca yang dapat mengembangkan meta kognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama-cermat, dengan sintaks: Survey dengan mencermati teks bacaan dan

mencatat-menandai kata kunci, Question dengan membuat pertanyaan (mengapa-bagaimana, darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), Read dengan membaca teks dan cari jawabannya, Recite dengan pertimbangkan jawaban yang diberikan (cartat-bahas bersama), dan Review dengan cara meninjau ulang menyeluruh

28. SQ4R (Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review)

SQ4R adalah pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan unsur Reflect, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan.

29. MID (Meaningful Instructional Design)

Model ini adalah pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektifitas dengan cara membuat kerangka kerja-aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivis. Sintaknya adalah (1) lead-in dengan melakukan kegiatan yang terkait dengan pengalaman, analisi pengalaman, dan konsep-ide; (2) reconstruction melakukan fasilitasi pengalaan belajar; (3) production melalui ekspresi-apresiasi konsep

30. KUASAI

Pembelajaran akan efektif dengan melibatkan enam tahap berikut ini, Kerangka pikir untuk sukses, Uraikan fakta sesuai dengan gaya belajar, Ambil pemaknaan (mengetahui-memahami-menggunakan-memaknai), Sertakan ingatan dan hafalkan kata kunci serta koneksinya, Ajukan pengujian pemahaman, dan Introspeksi melalui refleksi diri tentang gaya belajar.

31. CRI (Certainly of Response Index)

CRI digunakan untuk mengobservasi proses pembelajaran yang berkenaan dengan tingkat keyakinan siswa tentang kemampuan yang dimilikinya untuk memilih dan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya. Hutnal (2002) mengemukakan bahwa CRI menggunakan rubric dengan penskoran 0 untuk totally gusted answer, 1 untuk amost guest, 2 untuk not sure, 3 untuk sure, 4 untuk almost certain, dn 5 untuk certain.

32. DLPS (Double Loop Problem Solving)
DPLS adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal (penyebab) utama daritimbulnya masalah, jadi berkenaan dengan jawaban untuk pertanyaan mengapa. Selanjutnya menyelesaikan masalah tersebut dengan cara menghilangkan gap yang menyebabkan munculnya masalah tersebut.
Sintaknya adalah: identifikasi, deteksi kausal, solusi tentative, pertimbangan solusi, analisis kausal, deteksi kausal lain, dan rencana solusi yang terpilih. Langkah penyelesaian masalah sebagai berikut: menuliskan pernyataan masalah awal, mengelompokkan gejala, menuliskan pernyataan masalah yang telah direvisi, mengidentifikasi kausal, implementasi solusi, identifikasi kausal utama, menemukan pilihan solusi utama, dan implementasi solusi utama.
33. DMR (Diskursus Multy Representacy)
DMR adalah pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan, penggunaan, dan pemanfaatan berbagai representasi dengan setting kelas dan kerja kelompok. Sintaknya adalah: persiapan, pendahuluan, pengembangan, penerapan, dan penutup.
34. CIRC (Cooperative, Integrated, Reading, and Composition)
Terjemahan bebas dari CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara koperatif –kelompok. Sintaknya adalah: membentuk kelompok heterogen 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, siswa bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, presentasi hasil kelompok, refleksi.
35. IOC (Inside Outside Circle)
IOC adalah mode pembelajaran dengan sistim lingkaran kecil dan lingkaran besar (Spencer Kagan, 1993) di mana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Sintaknya adalah: Separu dari jumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap

keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, siswa yang berada di lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya

36. Tari Bambu

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur. Strategi ini cocok untuk bahan ajar yang memerlukan pertukaran pengalaman dan pengetahuan antar siswa. Sintaksnya adalah: Sebagian siswa berdiri berjajar di depan kelas atau di sela bangku-meja dan sebagian siswa lainnya berdiri berhadapan dengan kelompok siswa pertama, siswa yang berhadapan berbagi pengalaman dan pengetahuan, siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya pada jajarannya, dan kembali berbagi informasi.

37. Artikulasi

Artikulasi adalah model pembelajaran dengan sintaks: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan hasil diskusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan.

38. Debate

Debat adalah model pembelajaran dengan sintaks: siswa menjadi 2 kelompok kemudian duduk berhadapan, siswa membaca materi bahan ajar untuk dicermati oleh masing-masing kelompok, sajian presentasi hasil bacaan oleh perwakilan salah satu kelompok kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya begitu seterusnya secara bergantian, guru membimbing membuat kesimpulan dan menambahkannya bila perlu.

39. Role Playing

Sintak dari model pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan skenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario tersebut, pembentukan kelompok siswa,

penyampaian kompetensi, menunjuk siswa untuk melakukan skenario yang telah dipelajarinya, kelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentasi hasil kelompok, bimbingan penimpoulan dan refleksi.

40. Talking Stick

Suintak pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi.

41. Snowball Throwing

Sintaknya adalah: Informasi materi secara umum, membentuk kelompok, pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, refleksi dan evaluasi

42. Student Facilitator and Explaining

Langkah-langkahnya adalah: informasi kompetensi, sajian materi, siswa mengembangkannya dan menjelaskan lagi ke siswa lainnya, kesimpulan dan evaluasi, refleksi.

43. Course Review Horay

Langkah-langkahnya: informasi kompetensi, sajian materi, tanya jawab untuk pemantapan, siswa atau kelompok menuliskan nomor sembarang dan dimasukkan ke dalam kotak, guru membacakan soal yang nomornya dipilih acak, siswa yang punya nomor sama dengan nomor soal yang dibacakan guru berhak menjawab jika jawaban benar diberi skor dan siswa menyambutnya dengan yel hore atau yang lainnya, pemberian reward, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

44. Demonstration

Pembelajaran ini khusus untuk materi yang memerlukan peragaan media atau eksperimen. Langkahnya adalah: informasi kompetensi,

sajian gambaran umum materi bahan ajar, membagi tugas pembahasan materi untuk tiap kelompok, menunjuk siswa atau kelompok untuk mendemonstrasikan bagiannya, dikusi kelas, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

45. Explicit Instruction

Pembelajaran ini cocok untuk menyampaikan materi yang sifatnya algoritma-prosedural, langkah demi langkah bertahap. Sintaknya adalah: sajian informasi kompetensi, mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan procedural, membimbing pelatihan-penerapan, mengecek pemahaman dan balikan, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

46. Scramble

Sintaknya adalah: buatlah kartu soal sesuai materi bahan ajar, buat kartu jawaban dengan diacak nomornya, sajian materi, membagikan kartu soal pada kelompok dan kartu jawaban, siswa berkelompok mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok.

47. Pair Checks

Siswa berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan, pengecekan kebenaran jawaban, bertukar peran, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

48. Make-A Match

Guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan-permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya, setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapat nilai-reward, kartu dikumpul lagi dan dikocok, untuk babak berikutnya pembelaarn seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

49. Mind Mapping

Pembelajaran ini sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal siswa. Sintaknya adalah: informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, siswa berkelompok untuk menanggapi dan

membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi.

50. Examples Non Examples

Persiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajikan gambar ditempel atau pakai OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

51. Picture and Picture

Sajian informasi kompetensi, sajian materi, perlihatkan gambar kegiatan berkaitan dengan materi, siswa (wakil) mengurutkan gambar sehingga sistematis, guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai materi bahan ajar, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

52. Cooperative Script

Buat kelompok berpasangan sebangku, bagikan wacana materi bahan ajar, siswa mempelajari wacana dan membuat rangkuman, sajian hasil diskusi oleh salah seorang dan yang lain menanggapi, bertukar peran, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

53. LAPS-Heuristik

Heuristik adalah rangkaian pertanyaan yang bertifat tuntunan dalam rangka solusi masalah. LAPS (Logan Avenue Problem Solving) dengan kata Tanya apa masalahnya, adakah alternative, apakah bermanfaat, apakah solusinya, dan bagaimana sebaiknya mengerjakannya. Sintaks: pemahaman masalah, rencana, solusi, dan pengecekan.

54. Improve

Improve singkatan dari Introducing new concept, Metakognitive questioning, Practicing, Reviewing and reducing difficulty, Obtaining mastery, Verification, Enrichment. Sintaknya adalah sajian pertanyaan untuk mengantarkan konsep, siswa latihan dan bertanya, balikan-perbaiki-pengayaan-interaksi.

55. **Generatif**
Basi gneratif adalah konstruksivisme dengan sintaks orintasi-motivasi, pengungkapan ide-konsep awal, tantangan dan restruturisasi sajiankonsep, aplikasi, ranguman, evaluasi, dan refleksi
56. **Circuit Learning**
Pembelajaran ini adalah dengan memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang. Sintaknya adalah kondisikan situasi belajar kondusif dan focus, siswa membuat catatan kreatif sesuai dengan pola pikirnya-peta konsep-bahasa khusus, Tanya jawab dan refleksi
57. **Complete Sentence**
Pembelajaran dengan model melengkapi kalimat adalah dengan sintakas: sisapkan blanko isian berupa aparagraf yang kalimatnya belum lengkap, sampaikan kompetensi, siswa ditugaskan membaca wacana, guru membentuk kelompok, LKS dibagikan berupa paragraph yang kaliatnya belum lengkap, siswa berkelompok melengkapi, presentasi.
58. **Concept Sentence**
Proseduirnya adalah poenyampaian kompetensi, sajian materi, membentuk kelompok heterogen, guru menyiapkan kata kunci sesuai materi bahan ajar, tia kelompok membeuat kalimat berdasarkankata kunci, presentasi.
59. **Time Token**
Model ini digunakan (Arebds, 1998) untuk melatih dan mengembangkan ketrampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Langkahnya adalah kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi, tiap siswa diberi kupon bahan pembicaraan (1 menit), siswa berbicara (pidato-tidak membaca) berdasarkan bahan pada kupon, setelah selesai kupon dikembalikan.
60. **Take and Give**
Model pembelajaran menerima dan memberi adalah dengan sintaks, siapkan kartu dengan yang berisi nama siswa – bahan

belajar – dan nama yang diberi, informasikan kompetensi, sajian materi, pada tahap pemantapan tiap siswa disuruh berdiri dan mencari teman dan saling informasi tentang materi atau pendalaman-perluasannya kepada siswa lain kemudian mencatatnya pada kartu, dan seterusnya dengan siswa lain secara bergantian, evaluasi dan refleksi

61. Superitem

Pembelajaran ini dengan cara memberikan tugas kepada siswa secara bertingkat-bertahap dari simpel ke kompleks, berupa pemecahan masalah. Sintaksnya adalah ilustasikan konsep konkret dan gunakan analogi, berikan latihan soal bertingkat, berikan tes bentuk super item, yaitu mulai dari mengolah informasi-koneksi informasi, integrasi, dan hipotesis.

62. Hibrid

Model hibrid adalah gabungan dari beberapa metode yang berkenaan dengan cara siswa mengadopsi konsep. Sintaknya adalah pembelajaran ekspositori, koperatif-inkuiri-solusi-workshop, virtual workshop menggunakan computer-internet.

63. Treffinger

Pembelajaran kreatif dengan basis kematangan dan pengetahuan siap. Sintaks: keterbukaan-urutan ide-penguatan, penggunaan ide kreatif-konflik internal-skill, proses rasa-pikir kreatif dalam pemecahan masalah secara mandiri melalui pemanasan-minat-kuriositi-tanya, kelompok-kerjasama, kebebasan-terbuka, reward.

64. Kumon

Pembelajaran dengan mengaitkan antar konsep, ketrampilan, kerja individual, dan menjaga suasana nyaman-menyenangkan. Sintaksnya adalah: sajian konsep, latihan, tiap siswa selesai tugas langsung diperiksa-dinilai, jika keliru langsung dikembalikan untuk diperbaiki dan diperiksa lagi, lima kali salah guru membimbing.

65. Quantum

Memandang pelaksanaan pembelajaran seperti permainan musik orkestra-simfoni. Guru harus menciptakan suasana kondusif, kohesif, dinamis, interaktif, partisipatif, dan saling menghargai.

Prinsip quantum adalah semua berbicara-bermakna, semua mempunyai tujuan, konsep harus dialami, tiap usaha siswa diberi reward. Strategi quantum adalah tumbuhkan minat, alami-dengan dunia realitas siswa, namai-buat generalisasi sampai konsep, demonstrasikan melalui presentasi-komunikasi, ulangi dengan Tanya jawab-latihan-rangkuman, dan rayakan dengan reward dengan senyum-tawa-ramah-sejuk-nilai-harapan

B. Metode-Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.

6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun macam metode mengajar yang bisa diterapkan adalah sebagai berikut.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang disampaikan secara lisan langsung pada para peserta didik. Metode ceramah ini merupakan salah satu metode mengajar yang sering diterapkan oleh Bapak/Ibu guru karena cukup mudah pelaksanaannya dan tidak membutuhkan peralatan tambahan.

Namun, Bapak/Ibu juga harus memperhatikan respon dari peserta didik saat dilakukan metode ceramah. Peserta didik diusahakan tidak mengalami kejenuhan, agar materi yang disampaikan Bapak/Ibu bisa diterima dengan mudah.

Supaya peserta didik tidak mudah jenuh, berikut ini hal-hal yang bisa Bapak/Ibu perhatikan.

- Dilakukan dengan penuh semangat dan keceriaan.
- Menggunakan bahasa yang santun, baik, dan mudah dicerna oleh peserta didik.
- Diselingi dengan humor/candaan yang tetap mengacu pada ranah kesopanan.
- Memperhatikan gerak tubuh, tidak berdiam diri di tempat yang sama, gerakan mata, dan sebagainya. Hal itu bisa menambah ketertarikan peserta didik pada Bapak/Ibu dalam mengajar.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang dirancang dalam forum diskusi antarsiswa. Artinya, siswa harus mampu memecahkan permasalahan melalui kelompok diskusinya.

Untuk memulai metode ini, Bapak/Ibu bisa membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Anggota setiap kelompok juga harus bervariasi.

Variasi ini diharapkan bisa meragamkan pendapat, sehingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diberikan oleh Bapak/Ibu.

Agar proses diskusi bisa berjalan secara optimal, Bapak/Ibu harus rutin memantau kegiatan peserta didik selama diskusi berlangsung.

3. Metode Resitasi

Pada dasarnya, metode resitasi ini merupakan umpan balik yang diberikan guru pada para peserta didik, yaitu dengan mewajibkan peserta didik membuat ringkasan materi yang telah disampaikan.

Materi bisa disampaikan dengan metode ceramah, visual/melalui video, atau melalui audio. Pembuatan ringkasan diharapkan bisa meningkatkan ingatan peserta didik tentang materi yang telah ditulis.

Selama membuat ringkasan, Bapak/Ibu bisa mengawasi peserta didik agar tidak ada peserta didik yang saling mencontek satu sama lain. Lalu, ditindaklanjuti dengan memberikan sejumlah pertanyaan berkaitan dengan ringkasan yang telah dibuat secara acak.

4. Metode Eksperimen

Eksperimen merupakan salah satu metode yang cukup efektif untuk mendapatkan kesimpulan terhadap suatu permasalahan. Dengan adanya eksperimen, para peserta didik diharuskan menjalankan serangkaian proses ilmiah hingga diperoleh suatu hasil.

Nah, hasil itulah yang nantinya dianalisis. Dari analisis yang dilakukan, akan diperoleh suatu kesimpulan. Peran guru pada metode eksperimen ini adalah menjadi pemandu yang mengarahkan bagaimana eksperimen harus disusun hingga diperoleh kesimpulan.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan integrasi antara gerakan dan juga lisan. Untuk menerapkan metode ini, Bapak/Ibu harus memberikan contoh melalui gerakan disertai penjelasan secara lisan.

Misalnya, Bapak/Ibu membahas materi tentang lempar lembing. Hal yang harus Bapak/Ibu lakukan adalah bagaimana mempraktikkan lempar lembing itu beserta pembahasan lengkap teknisnya.

6. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata merupakan salah satu metode yang disukai peserta didik karena mereka bisa belajar di luar kelas dengan melakukan pengamatan secara langsung di lingkungan sekitar.

Melalui metode ini, Bapak/Ibu bisa lebih mudah mengajarkan tentang penerapan materi yang sedang dipelajari, misalnya materi tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan.

7. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar di mana guru akan memberikan bahan ajar berupa pertanyaan. Dalam hal ini, partisipasi peserta didik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Kelebihan metode tanya jawab ini adalah bisa melatih keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat berdasarkan hasil analisisnya terhadap suatu permasalahan. Agar proses pembelajaran dengan metode ini bisa berjalan secara optimal, Bapak/Ibu harus membuat pertanyaan berbasis HOTS (*high order thinking skill*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi.

8. Metode *Discovery*

Discovery berarti penemuan. Metode *discovery* adalah metode yang melibatkan partisipasi aktif dan mandiri para peserta didik.

Sebagai guru, Bapak/Ibu hanya berperan mengarahkan kegiatan pembelajaran. Untuk mempelajari materi secara keseluruhan, dibutuhkan keaktifan dan kemandirian peserta didik dalam mencari, memahami, dan menemukan inti dari materi yang sedang dipelajari. Itulah mengapa, metode ini disebut metode penemuan (*discovery*).

7

METODE PEMBELAJARAN

* * *

TUJUAN

- A. Pengertian metode pembelajaran?
- B. Bagaimana kedudukan metode dalam belajar mengajar?
- C. Bagaimana pemilihan dan penentuan metode pembelajaran?
- D. Macam-macam metode pembelajaran?

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang menarik agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada umumnya metode pembelajaran klasikal hanya memperhatikan satu aspek saja, yakni aspek penyampaian informasi. Sedangkan sebagai pendidik yang profesional, seorang pendidik itu harus dapat merangsang terjadinya proses berpikir, harus mampu membantu tumbuhnya sikap kritis, serta mampu mengubah pola pikir peserta didiknya. Sehingga diperlukan penggunaan bentuk atau metode mengajar lainnya yang sifatnya lebih efektif dan efisien.

Banyak pakar yang mencoba mengartikan metode pembelajaran. Berikut ini beberapa pengertian metode pembelajaran menurut para ahli:

1. Menurut M. Bayiruddin Usman, metode pembelajaran adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
2. Menurut Nana Sudjana, metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.
3. Menurut Ahmad Sabri, metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran, baik secara individual atau kelompok.
4. Menurut M. Sobri Sutikno menyatakan, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.
5. Menurut Mahmud Yunus, metode atau cara mengajar adalah jalan yang akan ditempuh oleh pendidik untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran.

6. Menurut Gerlach dan Elly, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana yang sistematis untuk menyampaikan informasi.

Berdasarkan definisi / pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.

B. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata; dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.

Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Berikut adalah penjelasannya.

1. Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman. A.M. (1988:90) adalah motif-motif yang aktif dan

berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat rangsangan dari luar dan dapat membangkitkan belajar seseorang. penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2. Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Dra. Roestiyah. N.K. (1989: 1), guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Metode Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama artinya perbuatan yang sia-sia. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelacakan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

C. Pemilihan dan Penentuan Metode Pembelajaran

Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, guru pun selalu menggunakan metode yang lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Begitulah adanya, sesuai dengan kehendak tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Pembicaraan berikut mencoba membahas masalah pemilihan dan penentuan metode dalam kegiatan belajar mengajar, dengan uraian bertolak dari nilai strategis metode, efektivitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran.

1. Nilai Strategis Metode

Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Karena itu, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.

2. Efektivitas Penggunaan Metode

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat memperagakan shalat, adalah kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode. Karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

3. Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, tujuan pengajaran adalah agar anak didik dapat menuliskan sebagian dari ayat-ayat dalam surah Al-Fatihah, maka guru tidak tepat menggunakan metode diskusi, tetapi yang tepat adalah metode latihan. Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode pengajaran yang akan dibahas dalam uraian-uraian selanjutnya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Bila ada para ahli yang mengatakan bahwa makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan adalah pendapat yang mengandung nilai kebenaran. Tapi, jangan didukung bila ada para ahli lain yang mengatakan bahwa semua metode adalah baik dan tidak ada kelemahannya, karena pernyataan tersebut adalah pendapat yang keliru.

Dalam pandangan yang sudah diakui kebenarannya mengatakan, bahwa setiap metode mempunyai sifat masing-masing, baik mengenai kebaikan-kebaikannya maupun menetapkan mengenai kelemahan-kelemahannya. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut. Winamo Surakhmad (1990: 97) mengatakan, bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

a. Anak Didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bennacam-macam. Demikian juga halnya mengenai jenis kelamin mereka, ada berjenis kelamin laki-laki dan ada yang berjenis kelamin perempuan. Postur tubuh mereka ada yang tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah. Pendek kata, dari aspek fisik ini selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap anak didik.

Dari aspek psikologis sudah diakui ada juga perbedaan. Di sekolah, perilaku anak didik selalu menunjukkan perbedaan, ada yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang tertutup

(introver), ada yang terbuka (ekstrover), ada yang pemurung, ada yang periang, dan sebagainya.

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis sebagaimana disebutkan di atas, mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam sekon yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

b. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai-bagai jenis dan fungsinya. Secara hierarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan intermedier (antara), yang paling langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuan pembelajaran dikenal ada dua, yaitu TIU (Tujuan Instruksional Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus).

c. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu bolehjadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Di lain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Anak didik dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Di sana semua anak didik dalam kelompok masing-masing diserahi tugas oleh guru

untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini tentu saja guru telah memilih metode mengajar untuk membelajarkan anak didiknya, yaitu metode *problem solving*. Demikianlah, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar, Ketiadaan laboratorium untuk praktik IPA, misalnya, kurang mendukung penggunaan metode eksperimen atau metode demonstrasi. Demikian juga halnya ketiadaan mempunyai fasilitas olahraga, tentu sukar bagi guru menerapkan metode latihan. Justru itu, keampuhan suatu metode mengajar akan terlihat jika faktor lain mendukung.

e. Guru

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah yang biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar-belakangkan pendidikan guru. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Sungguh pun begitu, baik dia berlatar belakang pendidikan guru maupun dia yang berlatar belakang bukan pendidikan guru, dan sama-sama minim pengalaman mengajar di kelas, cenderung sukar memilih metode yang tepat. Tetapi adajuga yang tepat memilihnya, namun dalam pelaksanaannya menemui kendala, disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

D. Macam-macam Metode Pembelajaran

Beragamnya metode belajar yang dapat kita pelajari dan dapat digunakan, pada makalah ini akan dibahas berbagai metode mengajar yang umum digunakan. Metode mengajar tersebut adalah :

1. Metode Proyek

Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna. Pemecahan setiap masalah perlu melibatkan bukan hanya satu mata pelajaran atau bidang studi saja, melainkan hendaknya melibatkan berbagai mata pelajaran yang ada kaitannya dan sumbangannya bagi pemecahan masalah tersebut, sehingga setiap masalah dapat dipecahkan secara keseluruhan yang berarti.

a. Kelebihan:

1. Dapat memperluas pemikiran siswa yang berguna dalam menghadapi masalah kehidupan.
2. Dapat membina siswa dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu.
3. Metode ini sesuai dengan prinsip-prinsip didaktik modern yang dalam pengajaran perlu diperhatikan:
 - a) Kemampuan individual siswa dan kerja sama dalam kelompok.
 - b) Bahan pelajaran tidak terlepas dari kehidupan riil sehari-hari yang penuh dengan masalah.
 - c) Pengembangan aktivitas, kreativitas dan pengalaman siswa banyak dilakukan.
 - d) Agar teori dan praktik, sekolah dan kehidupan masyarakat menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

b. Kekurangan:

1. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini, baik secara vertikal maupun horizontal, belum menunjang pelaksanaan metode ini.

2. Pemilihan topik unit yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, cukup fasilitas dan sumber-sumber belajar yang diperlukan, bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah.
3. Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.

2. Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, dimasa siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu.

a. Kelebihan

Metode eksperimen mengandung beberapa kelebihan antara lain:

1. Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya.
2. Dapat membina siswa untuk membuat terobosan-terobosan baru dengan penemuan dari hasil percobaannya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.
3. Hasil-hasil percobaan yang berharga dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran umat manusia.

b. Kekurangan

Metode eksperimen mengandung beberapa kekurangan, antara lain:

1. Metode ini lebih sesuai dengan bidang-bidang sains dan teknologi
2. Metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan mahal.
3. Metode ini menuntut ketelitian, keuletan dan ketabahan.

4. Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian.

3. Metode Resitasi

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.

a. Kelebihan:

1. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
2. Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
3. Dapat membina tanggungjawab dan disiplin siswa.
4. Dapat mengembangkan kemandirian siswa.

b. Kekurangan:

Murid sulit untuk dikontrol mengenai pengerjaan tugas, khususnya untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau

pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

a. Kelebihan:

1. Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
2. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain
3. Memperluas wawasan.
4. Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

b. Kekurangan:

1. Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
2. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
3. Peserta mendapat informasi yang terbatas.
4. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

a. Kelebihan:

1. Melalui metode demonstrasi ini verbalisme dapat dihindari, sebab murid disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan sehingga murid akan lebih mudah memahami apa yang sedang dipelajari.

2. Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
3. Proses pengajaran lebih menarik.
4. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

b. Kekurangan

1. Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
2. Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
3. Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

6. Metode Problem Solving

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

a. Kelebihan:

1. Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
2. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
3. Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses

belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

b. Kekurangan:

1. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Sering orang beranggapan keliru bahwa metode pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA, dan PT saja. Padahal, untuk siswa SO sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir anak.
2. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
3. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajardengan banyak berpikirmemecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

7. Metode Tanya Jawab

Metode tanyajawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

a. Kelebihan

1. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya.
2. Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
3. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

b. Kekurangan:

1. Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
2. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan berpikir dan mudah dipahami siswa.
3. Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
4. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

8. Metode Latihan

Metode latihan yang disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

a. Kelebihan:

1. Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat (mesin permainan dan atletik), dan terampil menggunakan peralatan olahraga.
2. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, menjumlahkan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol), dan sebagainya.
3. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya.
4. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
5. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.

6. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerak-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

b. Kelemahan:

1. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan
3. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
4. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
5. Dapat menimbulkan verbalisme.

9. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas.

a. Kelebihan:

1. Guru mudah menguasai kelas.
2. Mudah mengorganisasikan tempat duduk kelas
3. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
4. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

b. Kelemahan:

1. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
2. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang bisa menerima.
3. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.

4. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.
5. Menyebabkan siswa menjadi pasif.

E. Penggunaan Metode Pembelajaran pada Konsep Tertentu

Penggunaan Metode Pembelajaran pada Konsep Tertentu dalam Pembelajaran Fisika

Pembelajaran fisika tidak akan lepas dari hakekat fisika. Fisika merupakan cabang dari ilmu pengetahuan alam (sains). Oleh karena itu, hakekat fisika dapat ditinjau dan dipahami melalui hakekat sains. Menurut Zen dalam Sumaji dkk (1998: 161), sains adalah suatu eksplorasi ke alam materi berdasarkan observasi, dan yang mencari hubungan-hubungan alamiah yang teratur mengenai fenomena yang diamati serta bersifat mampu menguji diri sendiri.

Pembelajaran fisika seharusnya lebih menekankan pada proses kegiatan yang dialami siswa melalui interaksi dengan lingkungan dalam menguasai konsep fisika melalui penerapan aktivitas siswa itu sendiri. Belajar fisika tidak dapat hanya dilakukan siswa dengan mendengarkan, melihat, menghafal, tanpa mengalami. Berdasarkan hasil penelitian Arief dalam Wahyudin dkk (2010: 58), pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman pendengaran 11%, dari pengalaman penglihatan 83%, sedangkan kemampuan daya ingat yaitu berupa pengalaman yang diperoleh dari apa yang didengar 20%, dari pengalaman apa yang dilihat 50%. Sochibin dkk (2009: 96) menyatakan bahwa fisika merupakan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis sehingga belajar fisika tidak cukup hanya menghafal materinya saja tetapi juga harus dapat memahami konsep-konsep di dalamnya dan hal ini dapat tercapai jika pembelajaran tersebut bermakna, selain itu pendidikan fisika diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat yang disesuaikan dengan tujuan agar siswa memperoleh penguasaan lebih mendalam tentang alam sekitar.

Fisika dipandang sebagai suatu proses dan sekaligus produk sehingga dalam pembelajarannya harus mempertimbangkan strategi

atau metode pembelajaran yang salah satunya melalui kegiatan demonstrasi dan praktik. Hal ini dikarenakan melalui kegiatan demonstrasi, siswa memperoleh penjelasan tentang konsep yang abstrak. Melalui kegiatan praktik, siswa melakukan olah pikir dan tangan.

- Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.
- Kedudukan metode dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:
 1. Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik
 2. Metode Sebagai Strategi Pengajaran
 3. Metode Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan
- Pemilihan dan penentuan metode dalam kegiatan belajar mengajar, dengan uraian bertolak dari nilai strategis metode, efektivitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran.
- Beberapa metode pembelajaran yang dipakai di kelas:
 1. Metode Proyek
 2. Metode Eksperimen
 3. Metode Resitasi
 4. Metode Diskusi
 5. Metode Demonstrasi
 6. Metode Problem Solving
 7. Metode Tanya Jawab
 8. Metode Latihan
 9. Metode Ceramah
- Penggunaan metode pembelajaran yang tepat pada proses pembelajaran fisika yaitu metode demonstrasi dan metode eksperimen (praktek).

8

STRATEGI PEMBELAJARAN

* * *

TUJUAN:

- A. Untuk mengetahui pengertian strategi pembelajaran.
- B. Untuk mengetahui macam – macam strategi pembelajaran.
- C. Untuk mengetahui dan mengerti pemilihan strategi pembelajaran
- D. Untuk mengetahui teknik- teknik dalam pembelajaran.

A. Pengertian dari strategi dan teknik pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Sedangkan Teknik merupakan suatu alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan-bahan pengajaran yang telah dipilih untuk peserta didik. Teknik yang dipilih haruslah sesuai dengan pelajaran yang digunakan dan seiring dengan pendekatan yang digunakan.

B. Macam – Macam dari Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi pembelajaran adalah suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Hal ini berarti arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Strategi pembelajaran ini haruslah dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik,

karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan, efisien, dan efektif.

Strategi pembelajaran sendiri terbagi ke dalam beberapa macam dan jenis. Menurut Sanjaya (2007 : 177 – 286), ada beberapa macam strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru, berikut ini jenis-jenis strategi pembelajaran :

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu dari macam-macam pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Hal ini dikarenakan guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan dalam strategi ini. Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

2. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Proses berpikir ini biasa dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan

bentuk dari pendekatan yang berorientasi pada siswa. SPI merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu maturation, physical experience, social experience dan equilibration.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dilihat dari aspek psikologi belajar SPBM bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Pada dasarnya, belajar bukan hanya merupakan proses menghafal sejumlah ilmu dan fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh. Hal ini berarti perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek efektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan masalah yang akan dihadapi.

Dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat, maka SPBM merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan.

Hal ini disebabkan pada kenyataan setiap manusia agar selalu dihadapkan kepada masalah baik masalah yang sederhana sampai masalah yang kompleks. Proses pembelajaran SPBM ini diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka SPBM merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran.

4. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

5. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).

Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

6. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Strategi pembelajaran kontekstual/Contextual teaching and learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

7. Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batasan tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behaviorial. Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan.

C. Pemilihan Strategi Pembelajaran

Beberapa prinsip mesti dilakukan oleh pengajar dalam memilih strategi pembelajaran secara tepat dan akurat, pertimbangan tersebut harus berdasarkan pada penetapan. Dalam pemilihan strategi pembelajaran, guru harus mengacu pada kriteria sebagai berikut :

1. Kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan tujuan atau kompetensi.
2. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan yang akan disampaikan.
3. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran (kemampuan awal, karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial, karakteristik yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian).
4. Biaya
5. Kemampuan strategi pembelajaran (kelompok atau individu).
6. Karakteristik strategi pembelajaran (kelemahan maupun kelebihan)
7. Waktu

Untuk lebih jelasnya, berkaitan dengan karakteristik strategi pembelajaran sebagai dasar pertimbangan dapat dilihat pada uraian berikut ini :

1. Tujuan pembelajaran.

Penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan dalam menyajikan materi pengajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. Misalnya, seorang guru Olahraga dan Kesehatan (OrKes) menetapkan tujuan pembelajaran agar siswa dapat mendemonstrasikan cara menendang bola dengan baik dan benar.

Dalam hal ini, metode yang dapat membantu siswa-siswi mencapai tujuan adalah metode ceramah; guru memberi instruksi, petunjuk, aba-aba, dan dilaksanakan di lapangan.

Kemudian metode demonstrasi; siswa-siswi mendemonstrasikan cara menendang boladengan baik dan benar.

2. Aktivitas dan pengetahuan awal siswa.

Belajar merupakan aktivitas untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak hanya dimaksudkan pada aktivitas fisik saja, tetapi meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas mental juga.

3. Integritas bidang studi/pokok bahasan.

Mengajar merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara terintegritas. Oleh karena itu, metode yang digunakan lebih berorientasi pada masing-masing ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang terdapat dalam pokok bahasan.

4. Alokasi waktu dan sarana penunjang.

Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran adalah satu jam pelajaran (45 menit). Jadi metode yang akan digunakan harus dirancang sebelumnya, termasuk didalamnya perangkat penunjang pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut dapat digunakan oleh guru secara berulang-ulang, seperti transparan, chart, video pembelajaran, film, dsb.

5. Jumlah siswa.

Metode yang kita gunakan didalam kelas idealnya perlu mempertimbangkan jumlah siswa yang hadir dan rasio guru dan siswa, agar proses belajar mengajar efektif. Ukuran kelas juga menentukan keberhasilan, terutama pengelolaan kelas dan penyampaian materi.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa mutu pengajaran akan tercapai apabila mengurangi besarnya kelas. Sebaliknya pengelola pendidikan mengatakan bahwa kelas yang kecil-kecil cenderung memerlukan biaya pendidikan dan latihan yang tinggi. Kedua pendapat ini bertentangan; manakala kita dihadapkan pada mutu, maka kita membutuhkan biaya yang sangat besar.

Namun apabila pendidikan mempertimbangkan biaya, mutu pendidikan sering terabaikan, apalagi saat ini kondisi masyarakat Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan.

6. Pengalaman dan kewibawaan pengajar.

Guru yang baik adalah guru yang berpengalaman, prihalisa mengatakan bahwa “pengalaman adalah guru yang baik”. Hal ini telah diakui di lembaga pendidikan. Selain berpengalaman, guru juga harus berwibawa. Kewibawaan merupakan syarat mutlak yang bersifat abstrak bagi guru, karena guru harus berhadapan dan mengelola siswa yang berbeda latar belakang akademik dan sosial. Guru harus merupakan sosok tokoh yang disegani, bukan ditakuti oleh anak didiknya.

Dalam pengelolaan pembelajaran, terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui, yaitu:

- **Interaktif**

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, atau antara siswa dengan lingkungannya.

- **Inspiratif**

Proses pembelajaran merupakan proses yang interaktif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pada dasarnya pengetahuan bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.

- **Menyenangkan**

Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan

menata ruangan yang apik dan menarik, serta pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi.

- **Menantang**

Merupakan proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal.

- **Motivasi**

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Seorang guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa.

D. Teknik-teknik Dalam Pembelajaran

1. Teknik Diskusi

Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, yang dimana di dalam teknik ini terjadi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar.

2. Teknik Kerja Kelompok

Teknik kerja kelompok adalah suatu cara mengajar, di mana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Mereka bekerja bersama dalam memecahkan masalah, atau melaksanakan tugas tertentu, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan oleh guru.

3. Teknik Penemuan (Discovery) dan Simulasi

Teknik penemuan merupakan proses dimana seorang siswa melakukan proses mental yang harus mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud proses mental ialah mengamati, mencerna, mengerti menggolong-golongkan, membuat dugaan

membuat kesimpulan dan lain sebagainya. Sedangkan prinsip ialah siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Sedangkan tehnik simulasi merupakan cara mengajar dimana menggunakan tingkahlaku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan dengan tujuan agar orang dapat menghindari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu dengan kata lain siswa memegang peranan sebagai orang lain.

4. Teknik Inquiry

Inquiry adalah teknik pengajaran guru didepan kelas dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing- masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti, dan membahas tugasnya didalam kelompok kemudian dibuat laporan yang tersusun baik dan kemudian didiskusikan secara luas atau melalui pleno sehingga diperoleh kesimpulan terakhir. Tehnik inquiry merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

5. Teknik eksperimen dan demonstrasi

Tehnik eksperimen merupakan salah satu cara mengajar dimana seorang siswa diajak untuk beruji coba atau mengadakan pengamatan kemudian hasil pengamatan itu disampaikan dikelas dan di evaluasi oleh guru.

Sedangkan tehnik demonstrasi merupakan tehnik mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses.

6. Teknik Karya Wisata

Teknik karya wisata merupakan teknik mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa kesuatu tempat atau obyek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

7. Teknik Ceramah

Teknik ceramah ialah cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, yaitu dimana seorang guru menularkan pengetahuannya kepada siswa secara lisan atau ceramah.

Teknik ceramah adalah : memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain teknik ini adalah sebuah teknik mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Teknik ini disebut juga dengan teknik kuliah atau teknik pidato.

9

PENERAPAN TEORI, MODEL, METODE, STRATEGI, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN MATEMATIKA DAN IPA

* * *

TUJUAN

Mengetahui teori , model, strategi, serta teknik yang cocok digunakan dalam pembelajaran Ipa dan Matematika.

- A. Penerapan Teori dalam Pembelajaran Matematika
- B. Penerapan Model dalam pembelajaran Matematika
- C. Penerapan Teori dalam Pembelajaran IPA
- D. Penerapan Model dalam Pembelajaran IPA

A. Penerapan Teori dalam Pembelajaran Matematika

Aliran tingkah laku (behaviorisme) berkesimpulan bahwa studi tentang belajar itu harus berdasarkan kepada pengamatan tingkah laku manusia yang nampak, sebab menurut teori ini manusia itu adalah organisme pasif yang bisa dikontrol, dan tingkah laku manusia itu bisa dibentuk melalui ganjaran dan hukuman. Tokoh-tokoh dari aliran tingkah laku ini diantaranya Thorndike, Pavlov, Baruda, Skinner, Gagne, Ausubel.

➤ Teori belajar Thorndike

Edward L. Thorndike (1874 – 1949) mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal – hal yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon

adalah reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan (tindakan). Dari definisi belajar tersebut maka menurut Thorndike perubahan atau tingkah laku akibat kegiatan belajar itu dapat berujud kongkrit yaitu dapat diamati. Teori belajar stimulus respon yang dikemukakan oleh Thorndike ini disebut juga Koneksionisme. Teori ini menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Terdapat beberapa dalil atau hukum yang dikemukakan Thorndike, yang

mengakibatkan munculnya stimulus respon ini, yaitu hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum latihan (*law of exercise*) dan hukum akibat (*law of effect*).

➤ Teori belajar Pavlov

Pavlov adalah seorang ilmuwan berkebangsaan Rusia. Ia terkenal dengan teori belajar klasiknya dan seorang penganut aliran tingkah laku (Behaviorisme) yaitu aliran yang berpendapat, bahwa hasil belajar manusia itu didasarkan kepada pengamatan tingkah laku manusia yang terlihat melalui stimulus respons dan belajar bersyarat (Conditioning Learning). Menurut aliran ini tingkah laku manusia termasuk organisme

pasif yang bisa dikendalikan. Tingkah laku manusia bisa dikendalikan dengan cara memberi ganjaran dan hukuman. Pavlov mengadakan penelitian terhadap perilaku anjing yaitu mempelajari proses pencernaan pada anjing, lalu mengamati anjing bila melihat makanan maka akan keluar air liurnya. Dalam penelitiannya anjing dikurung dalam suatu kandang selanjutnya setiap akan memberi makan Pavlov membunyikan bel. Ia memperhatikan bahwa setiap dibunyikan bel pada jangka waktu tertentu anjing itu mengeluarkan air liurnya. Akhirnya dicoba dibunyikan bel itu tetapi tanpa diberi makanan. Ternyata anjing itu tetap mengeluarkan air liurnya. Dalam percobaan itu makanan atau bunyi bel jadi perangsang atau stimulus bagi keluarnya air liur anjing atau yang menimbulkan selera anjing untuk makan. Makanan disebut stimulus tak bersyarat, karena terjadinya secara wajar, sedangkan bunyi bel disebut stimulus bersyarat. Pavlov mengemukakan konsep pembiasaan (conditioning) dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, misalnya agar siswa mengerjakan soal PR dengan baik, biasakanlah dengan memeriksanya atau memberi nilai terhadap hasil pekerjaannya.

➤ **Teori Belajar Albert Baruda**

Albert Baruda merupakan tokoh Aliran Tingkah Laku. Ia terkenal dengan belajar menirunya. Baruda menyangkal pendapat Skinner yang mengatakan bahwa respon yang diberikan siswa yang disertai penguatan itu selalu esensial. Hal tersebut berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya dan penelitian teman-temannya. Baruda mengemukakan bahwa siswa belajar itu melalui meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain, terutama guru. Jika tulisan guru baik, guru bicara sopan santun dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, tingkah laku yang terpuji, menerangkan dengan jelas dan sistematis maka siswa akan menirunya. Demikian pula jika contoh-contoh yang dilihatnya kurang baik ia pun akan menirunya.

➤ **Teori Belajar menurut Skinner**

Burrhus Frederic Skinner menyatakan bahwa ganjaran atau penguatan mempunyai peranan yang amat penting dalam proses belajar.

Terdapat perbedaan antara ganjaran dan penguatan. Ganjaran merupakan respon yang sifatnya menggembirakan dan merupakan tingkah laku yang sifatnya subyektif, sedangkan penguatan merupakan suatu yang mengakibatkan meningkatnya kemungkinan suatu respon dan lebih mengarah kepada hal-hal yang sifatnya dapat diamati dan diukur.

Teori Skinner menyatakan penguatan terdiri atas penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan dapat dianggap sebagai stimulus positif, jika penguatan tersebut seiring dengan meningkatnya perilaku siswa dalam melakukan pengulangan perilakunya itu. Dalam hal ini penguatan yang diberikan kepada siswa memperkuat tindakan siswa, sehingga siswa semakin sering melakukannya. Contoh penguatan positif diantaranya adalah pujian yang diberikan kepada siswa, sikap guru yang menunjukkan rasa gembira pada saat siswa bisa menjawab dengan benar. Penguatan positif akan berbekas pada diri siswa. Mereka yang mendapat pujian setelah berhasil menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan dengan benar biasanya akan berusaha memenuhi tugas berikutnya dengan penuh semangat. Penguatan yang berbentuk hadiah atau pujian akan memotivasi siswa untuk rajin belajar dan mempertahankan prestasinya. Penguatan yang seperti ini sebaiknya segera diberikan dan jangan ditundatunda. Penguatan negatif adalah bentuk stimulus yang lahir akibat dari respon siswa yang kurang atau tidak diharapkan. Penguatan negative diberikan agar respon yang tidak diharapkan atau tidak menunjang pada pelajaran tidak diulangi siswa. Penguatan negatif itu dapat berupa teguran, peringatan atau sangsi. Namun untuk mengubah tingkah laku siswa dari negatif menjadi positif guru perlu mengetahui psikologi yang dapat digunakan untuk memperkirakan (memprediksi) dalam mengendalikan tingkah laku siswa. Di dalam kelas guru mempunyai tugas untuk mengarahkan siswa dalam aktivitas belajar, karena pada saat tersebut kontrol berada pada guru, yang berwenang memberikan instruksi ataupun larangan pada siswanya.

➤ **Teori Belajar Ausubel**

Ausubel terkenal dengan teori belajar bermaknanya. Menurut Ausubel (Hudoyo, 1998:62) bahan pelajaran yang dipelajari haruslah “bermakna”

artinya bahan pelajaran itu harus cocok dengan kemampuan siswa dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian faktor intelektual, emosional siswa tersebut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Ausubel membedakan antara belajar menemukan dengan belajar menerima. Pada belajar menemukan, konsep dicari/ditemukan oleh siswa. Sedangkan pada belajar menerima siswa hanya menerima konsep atau materi dari guru, dengan demikian siswa tinggal menghapalkannya. Selain itu Ausubel juga membedakan antara belajar menghafal dengan belajar bermakna. Pada belajar menghafal, siswa menghafalkan materi yang sudah diperolehnya tetapi pada belajar bermakna, materi yang telah diperoleh itu dikembangkan dengan keadaan lain sehingga belajarnya lebih bisa dimengerti.

➤ **Teori Belajar Gagne**

Menurut Gagne, dalam belajar matematika ada dua objek yang dapat diperoleh siswa, yaitu objek langsung dan objek tak langsung. Objek tak langsung antara lain kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah, belajar mandiri, bersikap positif terhadap matematika, dan tahu bagaimana semestinya belajar. Sedangkan objek langsung berupa fakta, keterampilan, konsep, dan aturan. Fakta adalah objek matematika yang tinggal menerimanya, seperti lambang bilangan sudut, dan notasi-notasi matematika lainnya. Keterampilan berupa kemampuan memberikan jawaban dengan tepat dan cepat, misalnya melakukan pembagian bilangan yang cukup besar dengan bagi kurung, menjumlahkan pecahan, melukis sumbu sebuah ruas garis. Konsep ide abstrak yang memungkinkan kita dapat mengelompokkan objek ke dalam contoh dan non contoh. Misalkan, konsep bujursangkar, bilangan

prima, himpunan, dan vektor. Aturan ialah objek paling abstrak yang berupa sifat atau teorema.

B. Penerapan Model dalam pembelajaran Matematika

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pembelajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

RME merupakan salah satu model pembelajaran matematika yang berorientasi pada siswa, bahwa matematika adalah aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa ke pengalaman belajar yang berorientasi pada hal-hal yang real atau nyata. Model pembelajaran RME adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Prosedur atau langkah-langkah Realistic Mathematics Education (RME) antara lain: 1) Persiapan. Selain menyiapkan masalah kontekstual, guru harus benar-benar memahami masalah dan memiliki berbagai macam strategi yang mungkin akan ditempuh siswa dalam menyelesaikannya. 2) Pembukaan. Pada bagian ini siswa diperkenalkan dengan strategi pembelajaran yang dipakai dan diperkenalkan kepada masalah dari dunia nyata untuk memecahkan masalah dengan cara mereka sendiri. 3) Proses pembelajaran. Siswa mencoba berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan pengalamannya, dapat dilakukan secara perorangan maupun secara kelompok. 4) Tahap akhir yaitu Mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dan membuat kesimpulan.

- Penerapan Metode dalam Pembelajaran Matematika
Kusyari (2012) bahwa metode team teaching merupakan suatu metode mengajar dengan jumlah guru lebih dari satu orang, dimana masing-masing akan mempunyai tugas tertentu. Senada dengan yang dikatakan oleh Goetz (2000) metode team teaching dapat didefinisikan sebagai kelompok dari dua atau lebih guru bekerja

sama untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar untuk kelompok peserta didik yang sama. Selain itu, Stewart (2005) juga mendefinisikan sebagai berikut team teaching melibatkan sekelompok instruktur untuk membantu sekelompok siswa belajar. Berdasarkan definisi team teaching yang dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode team teaching adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh lebih dari satu orang guru dalam satu kelompok siswa yang sama dengan cara membagi tugas dalam mengajarkan topik pelajaran, bersama-sama mengamati siswa, mengevaluasi pengajaran dan saling mendukung untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berkenaan dengan penjelasan mengenai matematika dan pembelajaran matematika di atas, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika peran guru sangat krusial. Guru harus membantu siswa, melalui desain didaktis pembelajaran matematika yang disusunnya, untuk memahami matematika melalui proses penalaran. Dalam menyusun situasi didaktis ini guru harus mempertimbangkan keunikan lintasan belajar, perkembangan dan orientasi kemampuan matematis anak sehingga proses penalaran dapat berlangsung. Hal ini membutuhkan proses berpikir yang dalam dan menantang karena setiap siswa memiliki lintasan belajar, perkembangan serta orientasi kemampuan matematis yang unik.

- Penerapan Strategi dalam Pembelajaran Matematika
Active learning adalah salah satu cara strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi peserta didik seoptimal mungkin sehingga mampu mengubah tingkah laku anak secara efektif dan efisien agar sesuai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Pada strategi pembelajaran deduktif, pesan diolah mulai dari hal yang umum kepada hal yang khusus, dari hal abstrak kepada hal yang nyata, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkrit, dari sebuah premis menuju ke kesimpulan yang logis. Strategi pembelajaran deduktif pada pembelajaran matematika biasanya dimulai dari rumus-rumus menuju contoh-contoh. Strategi

induktif disebut juga dengan strategi pembelajaran dari khusus ke umum. Pada strategi pembelajaran induktif, pendidik menyampaikan materi ajarnya melalui data-data seperti gambar peraga atau contoh-contoh, sedangkan peserta didik diminta untuk mengamati data-data tersebut, kemudian diminta menyimpulkan.

- Penerapan Teknik dalam Pembelajaran Matematika
Beberapa teknik yang digunakan yaitu sebagai berikut:
1. Teknik keterampilan menjelaskan
Teknik menjelaskan dalam pengajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.
 2. Teknik keterampilan bertanya
Keterampilan dasar mengajar bertanya adalah suatu aktifitas guru yang berupa ungkapan pertanyaan kepada siswa untuk menciptakan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berfikir. Oleh sebab itu, sebagai pendidik kita hendaknya berusaha agar memahami dan menguasai penggunaan keterampilan dasar bertanya.

Tujuan Keterampilan Bertanya

Adapun tujuan dari keterampilan bertanya adalah :

- Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu
 - Memusatkan perhatian siswa terhadap pokok bahasan.
 - Mendiagnosis kesulitan belajar.
 - Mengembangkan active learning.
 - Memberi kesempatan siswa menyesuaikan informasi.
 - Mendorong siswa mengemukakan pendapat.
 - Menguji dan mengukur pendapat.
3. Teknik keterampilan memberi penguatan

fungsi keterampilan memberi penguatan adalah untuk memberikan ganjaran kepada siswa, sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam proses.

Tujuan Keterampilan Memberi Penguatan

Tujuan dari keterampilan dasar member penguatan adalah :

- Meningkatkan perhatian siswa.
- Menumbuhkan dan memelihara motivasi siswa.
- Memudahkan siswa untuk belajar.
- Mengontrol dan mengubah tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong tumbuhnya tingkah laku produktif.

4. Teknik Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi dalam belajar merupakan cara atau gaya seorang guru dalam menyampaikan materi agar tidak monoton. Maka dari itu keterampilan mengadakan variasi sangat diperlukan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan lebih bersemangat dalam menerima pelajaran.

Tujuan Keterampilan Mengadakan Variasi

Adapun beberapa tujuan dari keterampilan mengadakan variasi adalah :

- Meningkatkan perhatian siswa agar menguasai materi yang diberikan oleh guru.
- Mengurangi kebosanan siswa dalam proses pembelajaran.
- Mengembangkan bakat siswa terhadap hal baru dalam pembelajaran.
- Memupuk perilaku positif siswa terhadap pembelajaran.
- Memberi kesempatan siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

C. Penerapan Tori pembelajaran dalam IPA

Teori Belajar Menurut Bruner

Bruner adalah seorang ahli psikologi perkembangan, sebagaimana nampak dalam pandangannya tentang perkembangan kognitif anak dan ahli psikologi belajar kognitif. Bruner mengemukakan, bahwa belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan. Ketiga proses itu ialah (1) Memperoleh informasi baru, (2) Transformasi informasi, dan (3) Menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan (Bruner dalam Dahar ; 1989 : 101).

Informasi baru dapat merupakan penghalusan dari informasi sebelumnya yang dimiliki seseorang atau informasi itu dapat bersifat sedemikian rupa sehingga berlawanan dengan informasi sebelumnya yang dimiliki seseorang. Sebagai contoh seorang setelah mempelajari bahwa darah itu beredar, barulah ia mempelajari secara terperinci sistem peredaran atau sistem sirkulasi darah. Demikian pula, setelah berpikir bahwa energi itu di buang – buang atau tidak di hemat, baru ia belajar teori konservasi energi.

Bruner menyebut pandangannya tentang belajar atau pertumbuhan kognitif sebagai konseptulisme instrumental. Pandangan ini berpusat pada dua prinsip, yaitu : (1) Pengetahuan seseorang tentang alam didasarkan pada model – model tentang kenyataan yang di bangunnya, dan (2) Model – model semaca itu mula – mula di adopsi dari kebudayaan seseorang, kemudian model – model itu di adaptasikan pada kegunaan bagi orang bersangkutan.

Persepsi seseorang tentang suatu peristiwa merupakan sesuatu proses konstruktif. Dalam proses ini orang itu menyusun suatu hipotesis dengan menghubungkan data inderanya pada model yang telah disusunnya tentang alam, lalu menguji hipotesisnya terhadap sifat – sifat tambahan dari peristiwa itu. Jadi, seorang pengamat itu tidak di pandang sebagai organisme reaktif yang pasif tetapi sebagai seorang yang memilih informasi secara aktif, dan membentuk hipotesis perseptual.

D. Penerapan Model Pembelajaran dalam IPA

Menurut Joyce & Weil (1980), model pengajaran sebenarnya adalah model pembelajaran, karena tujuan pengajaran adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide-ide, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai, cara-cara berpikir, alat-alat untuk mengekspresikan diri, serta cara-cara belajar.

1. Model Pembelajaran Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI)

Pengertian Model Pembelajaran Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI) menurut Dewiyani (2012) dapat diuraikan sebagai berikut : 1) Somatic berasal dari bahasa Yunani yaitu soma yang berarti tubuh. Jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan indera peraba, kinestetik, praktis melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh ketika belajar atau bergerak dan berbuat. Menurut Dave Meier pembelajaran somatic adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa pikiran tersebar di seluruh tubuh. langkah-langkah model pembelajaran Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI) memiliki empat tahap yaitu : 1) Pertama, persiapan. Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. 2) Kedua, penyampaian Tujuan tahapan ini adalah membentuk pembelajar menentukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, dan cocok semua gaya belajar. 3) Ketiga, pelatihan. Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. 4) Keempat, penampilan hasil. Tujuan tahap ini, membentuk pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.

2. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran Kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Landasan filosofi CTL adalah :

- a. konstruktivisme artinya filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak bisa dipisah-pisahkan harus utuh.
- b. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke 20 yaitu filosofi belajar yang menekankan kepada pengembangan minat dan pengalaman siswa

3. Model Pembelajaran Kolaboratif

Ciri-ciri dari Model Pembelajaran Kolaboratif yaitu adanya kerja sama dua orang atau lebih, memecahkan masalah bersama, serta mencapai tujuan tertentu

Bentuk-Bentuk Belajar Collaborative

- a. Student Teams Achievement Divisions (Stad):
 - Sajian Guru
 - Diskusi Kelompok siswa
 - Tes/Kuis/Silang tanya antar kelompok
 - Penguatan Guru
- b. Student Teams Achievement Devision (STAD)

Mencakup lima langkah pokok:

- Presentasi guru, perhatian cermat siswa, membantu quis
- Tim (kelompok):
 - a. Fungsi utama :membantu anggota mengerjakan quis dengan baik
 - b. Anggota mengerjakan SST yang terbaik untuk tim
- Presentasi Guru satu atau dua pereode
- Satu atau dua periode praktek kelompok,ada quis individual
- Siswa tidak diijinkan saling bantu

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Konsep Pembelajaran Kooperatif adalah menciptakan interaksi yang asah, asih dan asuh, sehingga tercipta masyarakat belajar sehingga memungkinkan siswa untuk tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari sesama siswa.

5. Model Pembelajaran Quantum Teaching

Proses pembelajaran quantum teaching intinya pembelajaran yang menyenangkan, kreatif tidak membosankan.

Karakteristik Umum Pembelajaran Quantum

- a. Berpangkal pada psikologi kognitif
- b. Bersifat Humanistik bukan positivistic-empiris
- c. Siswa sebagai pebelajar menjadi pusat perhatian.
- d. Lebih bersifat pada konstruktivistis
- e. Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna.
- f. Sangat menekankan pada pencapaian pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
- g. Sangat menekankan kealamiyahan dan kewajaran proses pembelajaran.

6. Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran berdasarkan tema untuk mempelajari suatu materi guna mencapai kompetensi tertentu.

Tema adalah suatu bidang yang luas, yang menjadi fokus pembahasan dalam pembelajaran. Topik adalah bagian dari tema / sub tema. Keunggulan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran lebih mudah memahami apa & mengapa mereka belajar
- b. Hubungan antara konten & proses lebih jelas
- c. Mempercepat transfer konsep lintas bidang studi
- d. Belajar secara mendalam dan meluas
- e. Penggunaan waktu efektif
- f. Mengembangkan sikap positif

7. Model Pembelajaran Konstruktivisme

Model Pembelajaran Konstruktivisme merupakan suatu model pembelajaran dimana seseorang aktif membangun pengetahuannya sendiri

Landasan Teori :

- a. Siswa mengkonstruksi idea berdasarkan pengalaman dan interaksi dng sumber belajar
- b. Hasil belajar dapat ditampilkan dengan berbagai cara.
Langkah-langkah dari model pembelajaran ini adalah:
 - 1). Orientasi, Penggalian Idea,
 - 2). Restrukturisasi Idea,
 - 3). Aplikasi Idea,
 - 4). Reviu,
 - 5). Membandingkan

8. Model pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning)

Model Experiential Learning adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Dalam hal ini, Experiential Learning menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

9. Model pembelajaran siklus belajar (Learning Cycle)

Siklus belajar (learning cycle) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada teori Piaget dan teori pembelajaran kognitif serta aplikasi model pembelajaran konstruktivis. Model ini dikembangkan oleh Robert Karplus dan koleganya dalam rangka memperbaiki kurikulum sains SCIS (Science Curriculum Improvement Study) dengan tahapan-tahapannya : exploration, invention dan discovery.

10. Model pembelajaran mind mapping

Mind mapping atau peta pikiran adalah suatu tehnik pembuatan catatan-catatan yang dapat digunakan pada situasi, kondisi tertentu, seperti dalam pembuatan perencanaan, penyelesaian masalah, membuat ringkasan, membuat struktur, pengumpulan ide-ide, untuk membuat catatan, kuliah, rapat, debat dan wawancara.(Svantesson, 2004 : 1).

Langkah-Langkah Pembuatan Mind Map

Hal-hal yang harus dipersiapkan ketika akan membuat atau menggunakan metode mind mapping adalah :

- > Kertas kosong tak bergaris.
- > Pena atau spidol berwarna-warni.
- > Otak dan imajinasi.
- > Buku sumber sebagai salah satu sumber bagi siswa.

E. Penerapan Metode dalam Pembelajaran IPA.

Metode yang paling cocok digunakan untuk pelajaran IPA yaitu sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode dimana guru lebih banyak memberikan informasi pada siswa, sehingga siswa lebih pasif pada pembelajaran. Penggunaan metode ceramah pembelajaran harus digunakan teknik bertanya sehingga tetap terjadi interaksi antara guru dan murid. Penggunaan jenis pertanyaan harus bervariasi seperti

pertanyaan konvergen, divergen pertanyaan untuk menguji keterampilan proses dan keterampilan berpikir sesuai dengan konsep IPA yang disajikan.

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi di dalam pembelajaran IPA adalah metode dimana guru menyajikan suatu percobaan IPA di depan kelas atau di tempat yang dapat dilihat oleh seluruh siswa.

3. Metode Eksperimen

Metode eksperimen dipilih sebagai metode pembelajaran IPA jika konsep IPA harus dipelajari melalui fakta – fakta yang dapat ditemukan oleh siswa. Melalui eksperimen pengembangan inkuiri lebih banyak menggunakan keterampilan proses, terlatih terlatih kemampuan psikomotoriknya melalui teknik teknik penggunaan alat – alat dan merangai alat pada suatu percobaan.

4. Metode diskusi

Diskusi merupakan situasi dimana diantara siswa, siswa dengan guru terjadi tukar menukar informasi idea atau pendapat untuk memecahkan suatu masalah. Metode ini terdiri dari metode diskusi kelas dan diskusi kelompok.

5. Metode bermain peran (role play)

Untuk tingkat SD metode bermain peran pada pembelajaran IPA dapat dilakukan misalnya pada topic “rantai makanan” , rotasi dan revolusi bumi.

6. Metode simulasi

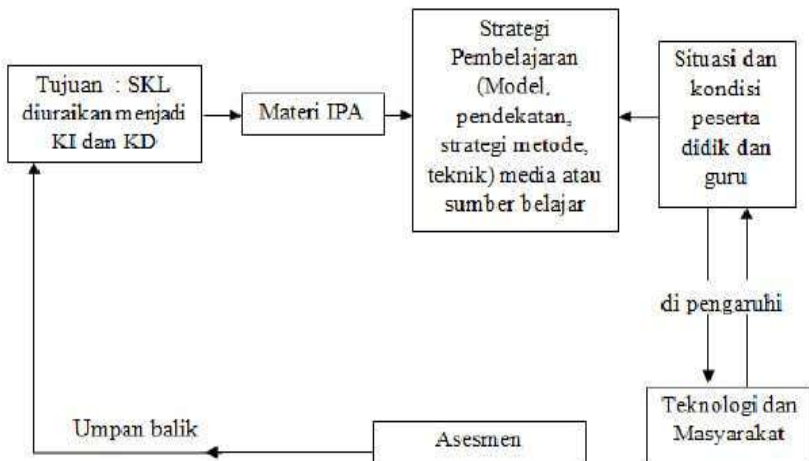
Metode simulasi adalah bentuk metode praktek yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan peserta belajar. Ada beberapa contoh metode simulasi untuk pembelajaran IPA SD , contohnya pada saat menjelaskan konsep gerhana. Simulasi gerhana bulan misalnya dengan menyorot bola sebagai bumi dan bulan dimana lampu senter sebagai mataharinya.

7. Metode permainan (games)

Permainan (games) populer dengan sebutan antara lain (*ice-breaker*) atau penyegaran (*energizer*). Metode permainan dalam pembelajaran dapat dilakukan untuk mengembangkan konsep atau untuk mengevaluasi.

F. Penerapan Strategi untuk Pembelajaran IPA.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan tujuan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Strategi juga dapat dikatakan sebagai cara untuk mencapai tujuan yang berupa rencana. Dengan kata lain, strategi merupakan “rencana untuk mencapai tujuan”.



Gambar. Alur Hubungan Komponen- Komponen Proses Pembelajarannya IPA

Dari gambaran tersebut terlihat bahwa pembelajaran itu tidak sederhana, tetapi kompleks dan terdiri dari beberapa komponen pembelajaran yang berkaitan dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi dapat dilihat pada gambar di atas. Dari gambar dijelaskan bahwa dalam mencapai tujuan pembelajaran IPA yang telah ditentukan oleh pemerintah, mulai dari SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang diuraikan menjadi KI (Kompetensi Inti) atau KD (Kompetensi Dasar) dilakukan dengan cara memilih materi IPA yang mendukung tujuan pembelajaran. Selanjutnya, ditentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi tersebut dengan memilih metode dan teknik mengajar yang disesuaikan dengan ketersediaan media dan sumber belajar. Dalam memilih strategi pembelajaran juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi guru dan peserta didik. Kondisi guru dan peserta didik sekarang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan masyarakat.

G. Penerapan Teknik untuk Pembelajaran IPA.

Untuk pembelajaran IPA digunakan teknik pembelajaran Kooperatif.

1. Metode STAD (Student Teams Achievement Division)

Metode ini bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa baik verbal maupun tertulis.

Berikut adalah langkah-langkah metode STAD :

- a. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok.
- b. Tiap anggota menggunakan lembar kerja akademik kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar anggota tim.
- c. Tiap minggu atau 2 minggu guru mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan materi yang telah diberikan.
- d. Tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap materi, yang meraih prestasi tinggi diberi penghargaan.

2. Metode Jigsaw, yaitu dengan kelompok ahli

Metode ini dikembangkan oleh Slavin dkk. Langkah- langkah dari metode ini adalah sebagai berikut:

1. Kelas dibagi menjadi beberapa tim/kelompok anggotanya 5-6 yang karakteristiknya heterogen.
2. Bahan yang disajikan bentuk teks, tiap siswa bertanggung jawab mempelajari.
3. Setiap kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab mengkaji bagiannya. Bila berkumpul disebut kelompok pakar.
4. Para siswa yang ada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula untuk mengajar anggota baru mengenai materi yang dipelajari dalam kelompok pakar.
5. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang pernah di pelajari.
6. Pemberian skor diberikan / dilakukan seperti dalam metode STAD. Nilai tertinggi diberi penghargaan oleh guru.

3. Metode TGT (Teams Games Tournament)

Model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model Teams Games Tournament (TGT) memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Implementasi Model Pembelajaran TGT

Dalam pengimplementasian yang hal yang harus diperhatikan yaitu.

- a. Pembelajaran terpusat pada siswa
- b. Proses pembelajaran dengan suasana berkompetisi

- c. Pembelajaran bersifat aktif (siswa berlomba untuk dapat menyelesaikan persoalan)
- d. Pembelajaran diterapkan dengan mengelompokkan siswa menjadi tim-tim
- e. Dalam kompetisi diterapkan system point
- f. Dalam kompetisi disesuaikan dengan kemampuan siswa atau dikenal kesetaraan dalam kinerja akademik
- g. Kemajuan kelompok dapat diikuti oleh seluruh kelas melalui jurnal kelas yang diterbitkan secara mingguan
- h. Dalam pemberian bimbingan guru mengacu pada jurnal
- i. Adanya system penghargaan bagi siswa yang memperoleh point banyak

4. Model Pembelajaran Quantum Teaching

Proses pembelajaran quantum teaching intinya pembelajaran yang menyenangkan, kreatif tidak membosankan.

Karakteristik Umum Pembelajaran Quantum

- a. Berpangkal pada psikologi kognitif
- b. Bersifat Humanistis bukan positivistic-empiris
- c. Siswa sebagai pebelajar menjadi pusat perhatian.
- d. Lebih bersifat pada konstruktivistis
- e. Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna.
- f. Sangat menekankan pada pencapaian pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
- g. Sangat menekankan kealamiyahan dan kewajaran proses pembelajaran.

10

PENERAPAN TEORI, MODEL, METODE, STRATEGI, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN AGAMA

* * *

TUJUAN

- A. Untuk mengetahui tentang Penerapan teori, metode, model, strategi dan teknik pembelajaran Bahasa Indonesia.
- B. Untuk mengetahui tentang Penerapan teori, metode, model, strategi dan teknik pembelajaran Agama.

A. Penerapan Teori, Model, Metode, Strategi, Dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pendekatan

Pendekatan adalah suatu anjakan atau kebijaksanaan dalam memulai pengajaran suatu bidang studi yang memberi arah dan corak kepada metode pengajarannya dan didasarkan kepada asumsi yang berkaitan.

a. Pendekatan komunikatif

Pendekatan komunikatif mengarahkan pengajaran bahasa pada tujuan pengajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Syafi'ie, 1993: 17, Hymes dalam Brumfit, 1987: 2, dan Djwandono, 1996: 13). Pendekatan komunikatif memfokuskan pada keterampilan siswa mengimplementasikan fungsi bahasa (untuk berkomunikasi) dalam pembelajaran.

Berdasarkan prinsip pendekatan komunikatif, pengajaran menulis harus diarahkan pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pembelajaran menulis surat.

b. Pendekatan Integratif

Pembelajaran bahasa harus dilakukan secara utuh. Para siswa dituntut untuk terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dilakukan secara terpadu dalam satu proses pembelajaran dengan fokus satu keterampilan. Misalnya, para siswa sedang belajar keterampilan menulis maka ketiga keterampilan yang lainnya harus dilatihkan juga, tetapi kegiatan tersebut tetap difokuskan untuk mencapai peningkatan kualitas menulis.

c. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif

Pendekatan cara belajar siswa aktif diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa. Artinya, siswa secara aktif terlibat dalam proses pengajaran.

d. Pendekatan Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan suatu metode yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas.

e. Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan terlebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu dapat ditentukan metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai.

f. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus diutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting, jelas, bahwa aspek kognitif bahasa diutamakan. Dengan pendekatan struktural siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya.

g. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan ini mempunyai konsep, guru menggunakan objek di sekitar siswa sebagai media pembelajaran di kelas. Misalnya peristiwa kebakaran di Pasar Juwana dapat dijadikan bahan atau materi menulis artikel.

2. Metode

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Terdapat metode-metode pembelajaran dari metode yang berpusat pada guru (ekspositori), seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, sampai dengan metode yang berpusat pada siswa (discovery/ inquiry), seperti eksperimen.

- a. **Metode ceramah** merupakan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas.
- b. **Metode tanya jawab** merupakan metode mengajar dimana guru menanyakan hal-hal yang sifatnya faktual.
- c. **Metode diskusi**, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya menggunakan informasi yang telah dipelajari untuk memecahkan suatu masalah.
- d. **Metode kerja kelompok**, dengan metode ini siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- e. **Metode demonstrasi dan eksperimen**, dengan demonstrasi guru atau narasumber atau siswa mengadakan suatu percobaan.
- f. **Metode sosiodrama dan bermain peran** merupakan metode mengajar dengan cara mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial. Merupakan suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.
- g. **Metode pemberian tugas belajar dan resitasi**, dengan metode ini guru memberikan tugas, siswa mempelajari kemudian melaporkan hasilnya.
- h. **Metode karyawisata**, merupakan suatu metode mengajar di mana guru mengajak siswa ke suatu objek tertentu dalam kaitannya dengan mata pelajaran di sekolah.
- i. **Drill atau pemberian latihan** merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang dipelajari.

- j. **Metode debat**, merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra.
- k. **Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)** adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Memusatkan pada masalah kehidupannya yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.
- l. **Cooperative Script**, adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.
- m. **Picture and Picture** adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/ diurutkan menjadi urutan logis.
- n. **Metode Jigsaw**, dalam metode ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggungjawab terhadap penguasaan setiap komponen/ subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya.

Selain metode-metode di atas, dikemukakan juga metode pembelajaran bahasa yang lainnya, yaitu:

- a. **Metode langsung**
Metode pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Di dalam metode langsung terdapat 5 fase yaitu demonstrasi, pembimbingan, pengecekan, dan pelatihan. Di dalam metode ini terdapat teknik dalam pembelajaran menulis yaitu teknik gambar atau menulis langsung.

b. **Metode Komunikatif**

Desain yang bermuatan metode komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Metode komunikatif dapat dilakukan dengan teknik menulis dialog. Siswa menulis dialog tentang yang mereka lakukan dalam sebuah aktivitas. Kegiatan ini dapat dilaksanakan perseorangan maupun kelompok

c. **Metode Integratif**

Integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Metode inregratif dapat dilaksanakan dalam pembelajaran membaca dengan memberi catatan bacaan. Siswa dapat membuat catatan yang dianggap penting atau kalimat kunci sebuah bacaan. Dalam melakukan kegiatan membaca sekaligus siswa menulis.

d. **Metode Tematik**

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, kongkret, dan konseptual. Tema yang telah ditentukan harus diolah sesuai dengan perkembangan dan lingkungan siswa. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

e. **Metode Konstruktivitas**

Asumsi sentral metode konstruktivistik adalah belajar itu menemukan. Artinya, meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi itu agar informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran

kooperatif, pembelajaran generatif strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar).

f. **Metode Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun metode ini dapat diterapkan dalam salah satu pembelajaran menulis deskripsi. Siswa dapat belajar dalam situasi dunia nyata.

3. Strategi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, strategi bermakna sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi dapat diartikan pula sebagai upaya untuk mensiasati agar tujuan suatu kegiatan dapat tercapai.

Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia berisi segala sesuatu yang dapat digunakan dalam menyusun rencana pembelajaran bahasa Indonesia secara cermat yang mengacu pada tujuan pembelajaran.

Agar pembelajaran berbahasa memperoleh hasil yang baik, strategi pembelajaran yang digunakan guru harus memenuhi kriteria berikut.

- 1) Relevan dengan tujuan pembelajaran
- 2) Menantang dan merangsang siswa untuk belajar
- 3) Mengembangkan kreativitas siswa secara individual ataupun kelompok.
- 4) Memudahkan siswa memahami materi pelajaran
- 5) Mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 6) Mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit.
- 7) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Rubin, seorang pakar yang dirintis sebagian besar bekerja di bidang strategi, membuat perbedaan antara strategi memberikan kontribusi langsung untuk belajar dan mereka berkontribusi tidak langsung untuk belajar. Menurut Rubin, ada beberapa jenis strategi yang digunakan oleh peserta didik yang memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung untuk belajarbahasa:

a. *Cognitive Learning Strategies (Strategi Belajar Kognitif)*

Strategi ini merujuk pada langkah-langkah atau operasi yang digunakan dalam pembelajaran atau pemecahan masalah yang memerlukan analisis langsung, transformasi, atau sintesis bahan pembelajaran. diidentifikasi 6 strategi utama belajar kognitif memberikan kontribusi langsung untuk belajar bahasa:

- Klarifikasi/ verifikasi
- Penalaran Induktif/ menebak
- Penalaran deduktif
- Praktek
- Menghafal
- Monitoring

b. *Metacognitive Learning Strategies (Strategi Belajar Metakognitif)*

Strategi ini digunakan untuk mengawasi, mengatur atau bahasa diri langsung belajar. Dalam strategi ini melibatkan berbagai proses perencanaan, prioritas, menetapkan tujuan, dan manajemen diri.

c. *Communication Strategies (Strategi Komunikasi)*

Mereka tidak langsung berhubungan dengan bahasa belajar karena fokus mereka adalah pada proses yang berpartisipasi dalam percakapan dan mendapatkan arti seluruh atau mengklarifikasi apa yang dimaksudkan pembicara. Komunikasi strategi yang digunakan oleh pembicara ketika menghadapi kesulitan karena kenyataan bahwa komunikasi mereka berakhir berlari lebih cepat dari komunikasi mereka berarti atau ketika dihadapkan dengan kesalahpahaman oleh pembicara.

d. Social Strategies (Strategi Sosial)

Strategi sosial adalah mereka terlibat dalam kegiatan pembelajar yang mampu mereka kesempatan untuk menjadi terkena dan praktek pengetahuan mereka. (Rubin and Wenden 1987:23-27).

4. Model

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dengan mengacu pada Departemen Pendidikan Nasional, SMPK-4 BPK PENABUR telah mencoba beberapa model Pembelajaran Yang Efektif antara lain :

a. *Cooperatif Script* (Dansere Cs..1985)

Metode belajar di mana siswa bekerja kelompok (4 orang) bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari

Langkah-langkah :

- 1) Guru membagi siswa dalam kelompok
- 2) Guru memberikan wacana/ materi kepada siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pendengar.
- 4) Pembicara membacakan ringkasannya.
Sementara pendengar:
 - menyimak/ mengoreksi/ menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.
 - membantu/ mengingat/ menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- 5) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar, dan sebaliknya,serta lakukan seperti di atas.
- 6) Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru.
- 7) Penutup

b. *Student Teams - Achievement Divisions (STAD)*

Tim siswa kelompok prestasi (Slavin 1995)

Langkah-langkah:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin)
- 2) Guru menyajikan pelajaran
- 3) Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) Guru memberikan kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab tidak boleh saling membantu
- 5) Memberi evaluasi
- 6) Kesimpulan

c. *Numbered Heads Together* (Kepala bernomor) -Spencer Kagan,1992-

Langkah-langkah:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar, dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahu jawabannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa, dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- 5) Tanggapan dari teman yang lain kemudian guru menunjuk nomor yang lain
- 6) Kesimpulan

d. Problem Based introduction (Pembelajaran berdasarkan Masalah)

Langkah-langkah

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut..(menetapkan topik,tugas,jadwal)
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

e. Demonstration

Langkah-langkah:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan
- 3) Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan
- 4) Menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan
- 5) Seluruh siswa memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya
- 6) Tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa didemonstrasikan.
- 7) Guru membuat kesimpulan

f. *Word Square*

Media: Soal dalam bentuk teka-teki

Langkah-langkah:

- Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
- Guru membagi lembaran kegiatan sesuai contoh
- Siswa menjawab soal (mengisi kotak-kotak tersebut dengan huruf-huruf sesuai pertanyaan)
- Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

g. *Explicit instruction*

Pengajaran langsung

(Resenshina & Stevens,1986)

Pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah

Langkah – langkah:

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan
3. Membimbing pelatihan
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
5. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan

h. *Complete Sentence*

Media: Siapkan blanko isian berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.

Langkah – langkah:

- Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- Guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membacakan buku atau model dengan waktu secukupnya
- Guru membentuk kelompok 2 atau 4 orang secara heterogen
- Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap
- Siswa berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia.

- Siswa berdiskusi secara kelompok
- Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki. Tiap peserta membaca sampai mengerti
- Kesimpulan

i. Artikulasi

Langkah – langkah

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa
- 3) Untuk mengetahui daya serap siswa, dibentuk kelompok berpasangan dua
- 4) Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan kecil kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- 5) Menugaskan siswa secara bergiliran/ diacak menyampaikan hasil wawancara dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- 6) Guru mengulang/ menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa
- 7) Kesimpulan/ penutup

j. *Student Fasilitator and Explaining*

Siswa mempersentasikan ide/ pendapat pada rekan peserta lainnya.

Langkah – langkah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru mendemonstrasikan/ menyajikan materi
- c. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya. Misalnya melalui bagan/ peta konsep.
- d. Guru menyimpulkan ide/ pendapat dan siswa
- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- f. Penutup

5. Teknik

Teknik pembelajaran adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung.

a. Teknik Umum

Teknik umum adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk semua bidang studi. Contohnya antara lain:

- 1) teknik ceramah, merupakan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas.
- 2) teknik tanya jawab, merupakan metode mengajar dimana guru menanyakan hal-hal yang sifatnya faktual
- 3) teknik diskusi, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya menggunakan informasi yang telah dipelajari untuk memecahkan suatu masalah
- 4) teknik ramu pendapat
- 5) teknik pemberian tugas, dengan metode ini guru memberikan tugas, siswa mempelajari kemudian melaporkan hasilnya
- 6) teknik latihan, merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang dipelajari.
- 7) teknik inquiri, siswa diberi kesempatan untuk meneliti suatu masalah sehingga dapat menemukan cara pemecahannya.
- 8) teknik demonstrasi
- 9) teknik simulasi

b. Teknik Khusus

Teknik khusus adalah cara mengajarkan (menyajikan atau memantapkan) bahan-bahan pelajaran bidang studi tertentu. Berikut ini beberapa teknik pembelajaran menulis:

- 1) teknik mengarang gambar
- 2) teknik meringkas
- 3) teknik menyadur
- 4) teknik melanjutkan karangan
- 5) teknik mendeskripsikan objek

Apa yang dikemukakan di atas hanya contoh dari sekian banyak teknik yang ada. Untuk itu, guru harus kreatif dan aktif untuk mengaktifkan siswa.

B. Penerapan Teori, Model, Metode, Strategi, Dan Teknik Pembelajaran Agama

1. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan menurut bahasa berarti proses, cara, atau perbuatan mendekati. Dalam Bahasa Inggris, pendekatan diterjemahkan dari kata *approach*. Kata *approach* ini sendiri mengandung arti *a way of beginning something* yang artinya 'cara memulai sesuatu'. Dengan demikian, pengertian pendekatan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai cara untuk memulai pembelajaran. Lebih dari itu, pendekatan dapat diartikan seperangkat asumsi mengenai proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran berbicara tentang sudut pandang kita terhadap serangkaian proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses pembelajaran yang masih bersifat sangat umum. Secara garis besar, pendekatan dalam pembelajaran terbagi dua yaitu: pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pendidik (*teacher centered approach*).

Para ahli pendidikan membagi pendekatan pembelajaran menjadi beberapa macam, diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual atau dikenal pula dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong mereka untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Di dalam konteks ini pendidik perlu membuat peserta didik mengerti tentang makna belajar serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini peserta didik akan menyadari bahwa apa yang

mereka pelajari saat ini akan berguna untuk masa depan hidupnya nanti. Sehingga, diharapkan akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sebagai orang yang butuh akan belajar. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, setidaknya terdapat lima bentuk belajar, yaitu: mengaitkan, mengalami, menerapkan, kerjasama, dan mentransfer.

b. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif ialah pendekatan dengan menggunakan logika dalam menarik suatu kesimpulan dari seperangkat premis yang diberikan. Dalam pembelajaran dengan pendekatan deduktif, peserta didik dapat menarik lebih dari satu kesimpulan. Metode deduktif ini digambarkan sebagai suatu pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum menjadi sesuatu yang khusus. Pendekatan deduktif menggunakan penalaran yang berawal dari keadaan umum menuju keadaan khusus dalam pendekatan pembelajaran. Pendekatan ini diawali dengan menyajikan aturan, prinsip umum dan diikuti dengan contoh-contoh khusus.

c. Pendekatan Induktif

Kebalikan dari pendekatan deduktif, pendekatan induktif menggunakan pengambilan keputusan dari sesuatu yang sifatnya khusus menjadi sesuatu yang bersifat umum. Pendekatan Induktif lebih menekankan kepada pengamatan terlebih dulu, dan menarik kesimpulan kemudian. Pendekatan ini juga dikenal sebagai sebuah pendekatan dengan cara mengambil kesimpulan dari hal yang sifatnya khusus menjadi yang umum.

d. Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep ialah pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk menguasai konsep dengan benar agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami konsep. Konsep merupakan struktur mental yang diperoleh dari pengalaman dan pengamatan. Pendekatan ini menyajikan hanya suatu konsep namun tidak memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk dapat menghayati proses penyusunan konsep tersebut.

e. Pendekatan Proses

Pendekatan proses merupakan kebalikan dari pendekatan konsep. Pendekatan proses memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati proses penyusunan atau penemuan suatu konsep sebagai keterampilan proses. Pendekatan proses merupakan pendekatan yang berorientasi pada proses pembelajaran bukan pada hasil pembelajarannya. Pada pendekatan ini peserta didik diharapkan benar-benar menguasai proses. Pendekatan proses dianggap penting untuk melatih daya pikir, mengembangkan kemampuan berpikir dan melatih ranah psikomotor peserta didik.

f. Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 pada semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran kurikulum 2013 harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, ranah pengetahuan mentransformasi substansi materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'apa', ranah sikap akan berbicara tentang 'mengapa' dan ranah keterampilan tentang 'bagaimana'. Maka dengan ini, hasil yang diinginkan adalah adanya peningkatan dan keseimbangan bagi peserta didik antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah dalam pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, yang kemudian dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Pada situasi dan kondisi tertentu, pendekatan saintifik tidak selalu baik untuk digunakan. Jika demikian, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menggunakan nilai-nilai atau sifat-sifat saintifik atau ilmiah.

Dari berbagai keterangan tentang pendekatan pembelajaran tersebut, maka pendekatan pembelajaran PAI hendaknya berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Dengan demikian pada dasarnya semua pendekatan tersebut dapat digunakan oleh pendidik pada mata pelajaran PAI, dengan catatan menyesuaikan sifat materi ajar dengan karakteristik peserta didik.

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi pembelajaran merupakan turunan dari pendekatan pembelajaran. Menurut Kemp strategi pembelajaran adalah suatu serangkaian kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya menyebutkan bahwa di dalam strategi pembelajaran mengandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Setidaknya terdapat empat unsur strategi jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah menetapkan tujuan pembelajaran, memilih sistem pembelajaran, menetapkan, metode dan teknik pembelajaran, dan menetapkan kriteria keberhasilan.

Jika dilihat dari cara penyajiannya, strategi pembelajaran dibedakan menjadi dua bagian, yaitu strategi pembelajaran induktif (dari khusus ke umum) dan strategi pembelajaran deduktif (dari umum ke khusus). Strategi pembelajaran bersifat konseptual artinya untuk dapat dilaksanakan dalam pembelajaran, maka dibutuhkan metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, secara sederhana dapat dikatakan bahwa strategi adalah rencana untuk memperoleh sesuatu, dengankan metode adalah cara yang digunakan untuk memperoleh sesuatu tersebut.

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari

seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada pendidik, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini pendidik memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

b. Strategi Pembelajaran Inquiry

Pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara pendidik dan peserta didik. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti “saya menemukan.” Strategi pembelajaran inquiry merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student centered approach*). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini peserta didik memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Di dalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini terdapat 3 ciri utama:

- Pertama, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.
- Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.

- Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

d. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir peserta didik. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik.

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

Dari pengertian di atas terdapat beberapa hal yang terkandung di dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Pertama, strategi pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah bukan sekedar peserta didik dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana peserta didik dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Kedua, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sasaran

akhir strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, strategi pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas daripada metode dan teknik. Artinya, metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung.^[6] Dari pemaparan tentang strategi pembelajaran tersebut, maka PAI sebagai mata pelajaran dapat menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan keadaan, kondisi, dan kebutuhan. Dengan demikian tujuan yang diharapkan dari pembelajaran PAI dapat tercapai

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan. Ada lagi yang memaknai bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasikannya suatu pemikiran.

Metode dapat diartikan sebagai kegiatan pendidik dalam kegiatan pendidikan untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, metode merupakan bagian penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan.

Dari beberapa pengertian yang digabungkan oleh para pakar di atas tentang pengertian metode pendidikan Islam. Kita dapat menyimpulkan tentang pengertian metode pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh al-Syaibaniy yaitu, segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata

pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.

Mendidik, disamping sebagai ilmu juga sebagai suatu seni. Seni mendidik atau mengajar disini yang dimaksudkan adalah keahlian di dalam penyampaian pendidikan atau pengajaran (metode mengajar). Pada prinsipnya, metode pendidikan itu sama dengan metode mengajar ilmu pengetahuan umum, walaupun diakui adanya beberapa ciri khusus tersendiri. Banyak buku-buku yang telah membahas berbagai macam metode dalam mengajar antara lain: Menurut Dr. Winarno Surachmad dalam bukunya "Interaksi mengajar dan Belajar", mengemukakan berbagai metode mengajar dalam kelas, yaitu:

a. Metode Bercerita

Metode bercerita, secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qishash*, masdar dari *qassa*, *yaqussu*, artinya adalah menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Dalam al-Qur'an lafaz *qashash* mempunyai makna yaitu kisah atau cerita. *Qashash* artinya berita al-Qur'an tentang umat terdahulu.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam kegiatan pelaksanaannya metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal-hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar.

Metode bercerita memiliki kelebihan dibanding dengan metode lainnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Kelebihan metode bercerita ini memiliki kelebihan dalam pembelajaran PAI, yaitu; dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik; mengarahkan emosi menyatu pada kesimpulan; memikat; mempengaruhi emosi; dan membekas dalam

jiwa dan menarik perhatian. Adapun langkah-langkah bercerita yaitu:

- 1) Langkah pertama adalah menetapkan tujuan dari metode bercerita. Agar proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai sasaran, maka salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah menentukan tujuan dari pembelajaran tersebut.
- 2) bGuru PAI hendaknya memilih jenis cerita yang sangat ia kuasai. Seorang guru PAI tetap dituntut untuk menguasai penceritaan berbagai jenis dongeng tentunya dengan latihan yang dilakukan terus-menerus.
- 3) Alat peraga dalam bercerita sangat penting untuk dipersiapkan. Sebab bercerita itu dapat dibagi menjadi dua yaitu bercerita tanpa menggunakan alat peraga dan bercerita dengan menggunakan alat peraga.
- 4) Langkah keempat dalam menggunakan metode bercerita adalah perhatikan posisi duduk peserta didik. Ketika bercerita, yang diharapkan adalah perhatian para peserta didik dengan sepenuh hati dan pikiran mereka.
- 5) Langkah kelima dalam metode bercerita adalah guru PAI memperhatikan peserta didik dalam penyimakan agar peserta didik dapat memperhatikan cerita.
- 6) Menceritakan isi cerita dengan lengkap, Pada tahap ini, guru pendidikan agama Islam harus dengan jelas menceritakan cerita yang telah disusun dengan baik agar peserta didik dapat mengikuti secara maksimal.
- 7) Menggunakan gaya bahasa yang baik dan mudah dimengerti peserta didik. Dalam proses bercerita, menggunakan bahasa yang baik dan mudah, memiliki gaya bahasa yang sesuai bagi guru.
- 8) Intonasi guru dalam bercerita sangatlah penting dalam sebuah cerita di waktu mengajar. Pada permulaan cerita guru hendaknya memulainya dengan suara tenang. Kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit. Perubahan naik-turunnya cerita harus sesuai dengan peristiwa dalam cerita.
- 9) Membuat puncak konflik. Puncak konflik ini dapat dilihat dari isi cerita dan ini memang harus betul-betul diperhatikan oleh guru PAI.

10) Penampakan emosi. Saat bercerita guru harus dapat menampakan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi guru itu sendiri.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedang murid menjawab tentang bahan atau materi yang ingin diperolehnya.^[10] Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah dijamin dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai apersepsi, selingan dan evaluasi). Metode tanya jawab tepat dipergunakan:

- 1) Untuk mengarahkan anak agar perhatiannya terarah kepada masalah yang sedang dibicarakan.
- 2) Untuk mengarahkan proses berpikir anak didik.
- 3) Sebagai bahan ulangan/ evaluasi kemampuan materi yang telah dikuasai anak didik.
- 4) Sebagai penambah metode ketika metode ceramah telah dipergunakan.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

Diskusi juga berarti suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu

kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Kelebihan metode diskusi ialah:

- Suasana kelas lebih hidup, sebab anak-anak mengarahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikan, partisipasi anak dalam metode ini lebih baik.
- Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: toleransi, demokratis, berfikir kritis, sistimatis, dabar dan sebagainya.
- Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami anak, karena anak-anak mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.
- Anak-anak dilatih belajar mematuhi peraturan dan tata tertib dalam suatu diskusi sebagai latihan pada musyawarah yang sebenarnya.

d. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah suatu metode dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan memberi penerangan dan penuturan secara lisan. Untuk penjelasan uraiannya guru dapat mempergunakan alat-alat bantu mengajar yang lain, misalnya: gambar-gambar, peta, denah, dan alat peraga lainnya. Metode ceramah efektif dipergunakan:

- Apabila akan menyampaikan bahan atau materi kepada banyak orang
- Apabila penceramahnya orang pembicara yang baik dan berwibawa.
- Apabila tidak ada waktu untuk berdiskusi dan bahan pelajaran yang akan disampaikan terlalu banyak.
- Apabila bahan atau materi yang akan disampaikan hanya merupakan keterangan atau penjelasan (tidak dapat alternatif yang lain yang dapat didiskusikan)

Adapun kelebihan metode ceramah, diantaranya:

- Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan sebanyakbanyaknya.
- Organisasi kelas lebih sedrhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan murid-murid seperti metode yang lain.
- Guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah cukup besar.

- Apabila penceramah berhasil baik, dapat menimbulkan semangat, kreasi dan konstruktif, yang merangsang murid-murid untuk melaksanakan suatu tugas/ pekerjaan.
- Metode ini lebih fleksibel dalam arti bahwa jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat, diambil hal-hal yang penting saja, dan sebaliknya apabila waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang banyak dan mendalam.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara mendemokan atau memperlihatkan suatu proses. Metode ini, biasanya cocok digunakan untuk mengajarkan suatu pembentukan suatu konsep atau proses suatu percobaan dalam suatu materi yang diajarkan. Metode demonstrasi dalam prakteknya memerlukan sejumlah alat peraga. Kelebihan metode demonstrasi antara lain:

- Siswa akan terpusat perhatiannya terhadap kegiatan demonstrasi yang dilakukan.
- Suasana belajar tidak pasif, tetapi terjadi interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa.
- Siswa terangsang untuk berpikir kritis
- Memberikan pengalaman yang bersifat praktis sehingga siswa lebih mudah memahami konsep.
- Siswa lebih mudah mengambil kesimpulan
- Siswa bisa langsung mendapat jawaban dari guru terhadap pertanyaan-pertanyaannya yang kemungkinan besar menjadi faktor penghambat siswa memahami suatu materi.

4. Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan

penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Menurut Gerlach dan Ely teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, teknik diartikan sebagai metode atau sistem mengerjakan sesuatu, cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Dengan demikian, Teknik Pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara umum ada empat dasar dalam menentukan teknik pembelajaran, yakni:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya.
- d. Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi (penilaian).

Selain empat dasar diatas, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan juga sebelum mengembangkan teknik pembelajaran pendidikan agama, yakni:

- a. Tujuan pembelajaran umum pendidikan Agama Islam (dapat dilihat pada silabus atau garis-garis besar program pembelajaran yang diberlakukan)
- b. Karakteristik bidang studi pendidikan Agama Islam
- c. Karakteristik siswa yang akan mengikutinya (dapat diketahui melalui tes secara lisan maupun tertulis, angket dan lainnya)

5. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Model pada hakikatnya merupakan visualisasi atau kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan. Komaruddin berpendapat bahwa: Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu system asumsi-asumsi, data-data, dan informasi-informasi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Dalam konteks pembelajaran, sebagaimana diungkapkan Sukmadinata, bahwa model merupakan suatu desain yang menggambarkan suatu proses, rincian dan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik. Sedangkan Joyce & Weil, menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran di susun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran juga mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran yang berisi langkah-langkah pembelajaran seringkali pula di pandang sebagai sebuah strategi pembelajaran yang memiliki pengertian hampir sama dengan model pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Sanjaya bahwa strategi pembelajaran dapat

diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh kegiatan pembelajaran yang cukup efektif dan efisien di kelas yang ditawarkan oleh Kemendiknas, yaitu:

a. Pembelajaran Model PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)

Prinsip-prinsip yang menonjol dalam pembelajaran model PAKEM di antaranya adalah peserta didik harus aktif dalam pembelajaran ini dan pembelajaran harus menyenangkan peserta didik. Pembelajaran harus dikemas agar peserta didik benar-benar aktif dan kreatif, misalnya dengan mengkondisikan peserta didik aktif belajar dan melakukan sesuatu. Guru tidak lagi ceramah yang membuat peserta didik hanya pasif mendengarkan ceramahnya. Ceramah diperlukan bila perlu. Untuk membuat peserta didik senang dalam belajar maka guru harus memfasilitasi peserta didik dengan berbagai media atau alat yang mendukung pembelajaran, misalnya dengan media komputer (laptop), LCD, atau media lain yang memungkinkan peserta didik untuk senang dalam belajar. Yang juga harus diperhatikan bahwa pembelajaran harus tetap efektif, yakni mencapai tujuan yang direncanakan. Sebagai contoh, ketika membelajarkan al-Quran, peserta didik dikondisikan untuk belajar langsung melafalkan ayat-ayat al-Quran dibantu dengan media yang mendukung. Guru terus memantau peserta didik dalam proses pembelajaran agar efektif.

b. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan kerjasama di antara peserta didik di kelas. Banyak model pembelajaran yang bisa dilakukan dalam rangka pembelajaran kooperatif, misalnya model diskusi kelompok, diskusi kelas, *Team Game Tournament* (TGT), model *Jigsaw*, *Learning Together* (belajar bersama), dan lain sebagainya. Sebagai contoh, untuk mempelajari sejarah Nabi Muhammad saw. peserta didik melakukan diskusi kelompok dengan tema-tema diskusi yang

sudah ditentukan, sehingga dalam waktu yang singkat bisa diperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang sejarah Nabi Muhammad saw. Melalui model ini guru bisa mengamati bagaimana peserta didik berdiskusi sambil memberikan penilaian proses terutama dalam penerapan nilai-nilai karakter, misalnya kecerdasan, keingintahuan, kesantunan, kedemokratisan, dan lain sebagainya. Peserta didik juga diminta untuk meneladani karakter-karakter mulia yang ada pada diri Nabi Muhammad saw. seperti kejujuran, kecerdasan, kesabaran, kesantunan, kepedulian, dan ketangguhan.

c. Pemodelan

Dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama untuk pembinaan karakter para siswa, pemodelan (pemberian *uswah hasanah* atau teladan yang baik) merupakan metode yang cukup efektif. Yang menjadi model utama dalam hal ini adalah guru agama dan semua guru yang ada di sekolah. Guru agama harus menjadi model dalam berkarakter di hadapan para siswa dalam berbagai hal, terutama karakter-karakter yang ditargetkan, seperti kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, dan kedemokratisan. Dalam aktivitas sehari-hari di kelas dan sekolah khususnya dan di luar sekolah umumnya, guru harus menjadi model berkarakter di hadapan para siswa. Karena itu, guru PAI harus menunjukkan kejujuran di hadapan para siswa, memiliki kecerdasan yang tinggi terutama terhadap kompetensi-kompetensi PAI, memiliki ketangguhan untuk mendidik dan berdakwah, memiliki kepedulian dan tangguh jawab yang tinggi, harus demokratis dalam proses pembelajaran di kelas, dan menunjukkan karakter-karakter mulia lainnya di hadapan para siswa. Guru juga bisa menunjukkan beberapa model dari tokoh-tokoh berkarakter yang berhasil dalam hidupnya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Misalnya untuk memotivasi siswa agar jujur, gurumodelkan Nabi Muhammad saw., agar siswa cerdas, guru memodelkan Prof. Dr. Ing. Habibie, dan lain sebagainya.

d. Pembelajaran Afektif

Pembelajaran afektif adalah model pembelajaran yang menekankan tumbuhnya sikap pada diri peserta didik dari proses pembelajaran yang diikuti. Dalam pembelajaran model ini peserta didik antara lain diminta untuk berinteraksi dengan sumber-sumber belajar agar mencapai hasil belajar yang baik. Guru selalu memberi motivasi kepada peserta didik agar menyadari apa yang dipelajari dan mensikapinya dengan benar. Dalam beberapa kasus, pembelajaran sikap merupakan tujuan atau sasaran utama dari suatu pembelajaran. Kampanye anti-narkoba dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan penanganannya misalnya, adalah contoh dari model pembelajaran ini. Sebagai contoh dalam pembelajaran PAI, peserta didik diajak untuk memerhatikan betapa Allah swt. sudah memberikan kenikmatan yang begitu banyak kepadanya, seperti kelengkapan dan kesempurnaan bentuk fisiknya, sehingga tumbuh kesadaran untuk bersyukur (berterima kasih) kepada-Nya. Bagaimanapun juga, pembelajaran sikap adalah salah satu komponen atau fokus utama dari suatu pembelajaran, terutama dalam rangka pendidikan karakter.

11

PENERAPAN TEORI, MODEL, METODE, STRATEGI, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN IPS DAN PPKN

* * *

TUJUAN

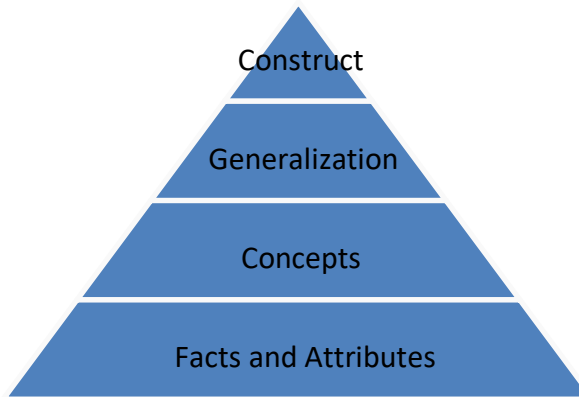
- A. Penerapan teori, model, metode, strategi, dan teknik pembelajaran IPS
- B. Penerapan teori, model, metode, strategi, dan teknik pembelajaran PPKN

A. Penerapan Teori, Model, Metode, Strategi, Dan Teknik Pembelajaran IPS

1. Penerapan Teori IPS

Penerapan proses pembelajaran IPS di sekolah dasar secara umum dapat dilihat tiga aspek yaitu penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan penilaian hasil belajar. dari berbagai sumber informasi baik melalui media cetak maupun pada saat pendidikan dan latihan sertifikasi guru banyak yang belum maksimal menguasai modul-modul pembelajaran, khususnya cooperative learning tipe jigsaw. tujuan penulisan laporan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menerapkan model jigsaw dalam proses pembelajaran IPS di sekolah dasar. Terdapat berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan materi IPS SD antara lain adalah model jigsaw. dalam penerapan pada pembelajaran IPS SD, guru pada awalnya menyajikan materi kepada siswa, setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab mempelajari satu porsi materi, anggota tim yang berbeda dan memiliki materi yang sama berkumpul membentuk tim ahli untuk belajar dan saling membantu mempelajari materi. mereka lalu kembali ke kelompok awal dan menjelaskannya sesuai yang diperoleh pada tim ahli. Langkah pembelajar dalam Mengajarkan Konsep dan Generalisasi dalam Pembelajaran IPS.

Guna Memahami pengertian konsep dan generalisasi serta hubungannya, maka terlebih dahulu harus dipahami pengertian konsep dan generalisasi. Namun terlebih dahulu perlu dibahas tentang model struktur pengetahuan seperti yang digambarkan di bawah ini :



Gambar 11.1 Model Struktur Pengetahuan (Nur, 2008,125)

Berdasarkan model struktur pengetahuan tersebut di atas, dapat dilihat jenjang pengetahuan konsep dan generalisasi yang pada dasarnya akan sangat membantu di dalam pemahaman dan bahkan pengenalan kedua aspek tersebut dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan yang berguna bagi guru SD khususnya materi IPS SD. Sebelum membahas lebih lanjut cara mengajarkan konsep dan generalisasi, ada baiknya di bahas tentang upaya yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswa menemukan dan memahami konsep. Pengajaran konsep sebenarnya juga meliputi langkah-langkah yang dapat dilakukan siswa untuk menemukan konsep. Ada dua pendekatan formal dalam mengajarkan konsep: (a) Konsep Attainment adalah mengajarkan konsep dipertimbangkan oleh guru bahwa konsep tersebut perlu diketahui siswa, (b) Konsep formasi adalah mengajarkan bagaimana konsep dikembangkan untuk siswa sendiri.

Kedua konsep tersebut di atas memiliki kegunaan yang signifikan bagi siswa. Bahkan mungkin ini merupakan salah satu titik lemah pendidikan selama ini, sehingga siswa tidak dapat berpikir secara baik yaitu sistematis dan terstruktur. Melalui pendekatan pertama yaitu mengajarkan konsep guru dapat mengajarkan konsep pilihan guru dapat mengajarkan berbagai konsep. Guru dapat mengajarkan konsep sederhana seperti pantai, sungai, gurun pasir dan sebagainya. Guru dalam proses pembelajaran menunjukkan kepada siswa gambar gurun

pasir, sungai atau contoh gambar yang menantang yakni gambar bukan gurun pasir.

Langkah selanjutnya adalah meminta siswa untuk membuat batasan atau pengertian tentang gurun pasir dan sungai. Pengembangan/diagnosis konsep tersebut akan membantu siswa mengelompokkan dan memberi label terhadap “*Isolated pieces of information*” tugas guru adalah membantu memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas dapatlah dijelaskan pengertian konsep itu ialah pernyataan abstrak yang berkaitan dengan simbol dari suatu benda, kejadian atau gagasan. Konsep bersifat abstrak berisi pengertian yang tidak berhubungan dengan suatu contoh khusus. Disamping dari itu konsep itu bersifat subjektif dan internalisasi. Dengan demikian maka tiap orang membentuk konsep sendiri. Melalui pengamatan, mendengarkan, diskusi tentang atribut konsep. Oleh sebab itu maka konsep suatu verbalisasi tetapi lebih bersifat pemahaman abstrak tentang atribut umum suatu kelas.

Konsep seperti yang telah dikemukakan di atas dapat dikelompokkan seperti di bawah ini:

- a. Konsep yang berkaitan dengan objek, keadaan, institusi dan tempat misalnya:
 - a) Gunung
 - b) Pulau
 - c) Lembah
 - d) Kelaparan
 - e) Banjir
 - f) Negara
 - g) Rumah
 - h) Barang
 - i) Lautan
 - j) dan lain-lain
- b. Konsep yang berkaitan dengan perasaan dan cara berpikir misalnya:
 - a) Adaptasi
 - b) Demokrasi
 - c) Toleransi
 - d) Kejujuran
 - e) Kesetiaan
 - f) Kemerdekaan
 - g) Tanggung Jawab
 - h) Kebebasan

Dalam membahas pengajaran konsep, maka tidak dapat dipisahkan dari generalisasi sebab mengajarkan IPS lewat generalisasi akan lebih bermakna. Sebelum kita membahas cara mengajarkan generalisasi, terlebih dahulu kita bahas tentang perbedaannya dengan konsep; (a) Generalisasi adalah dasar atau aturan yang dinyatakan dalam kalimat lengkap, sedangkan konsep dasar aturan yang dinyatakan dalam kata atau ungkapan (*phrase*), (b) Generalisasi bersifat objektif dan tidak mengenal objek, orang, keadaan tertentu, sedangkan konsep bersifat subjektif, (c) Generalisasi memiliki aplikasi yang luas (*universal application*) sedangkan konsep biasanya terbatas pada objek, orang atau keadaan tertentu.

Jadi generalisasi dapat dikatakan sebagai kalimat yang lengkap dan mengandung beberapa buah konsep. Pada dasarnya konsep dan generalisasi sangat penting untuk membantu siswa untuk memahami secara teratur lingkungan fisik dan sosialnya. Berikut ini dapat dicontohkan hubungan antara konsep dengan generalisasi. Konsep tentang :

- 1) Kebutuhan hidup tidak terbatas
- 2) Sumber daya alam terbatas
- 3) Memanfaatkan sumber daya alam secara tanggung jawab Dapat di buatkan generalisasinya yakni: "Kebutuhan manusia yang tidak terbatas dihadapkan pada sumber daya alam yang terbatas menuntut manusia untuk mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab"

Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pengertian pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada dasarnya pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru dengan berkelompok. Hal ini ditegaskan oleh Trianto (2008,74) bahwa "dalam belajar kooperatif tipe jigsaw secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi "ahli" dari

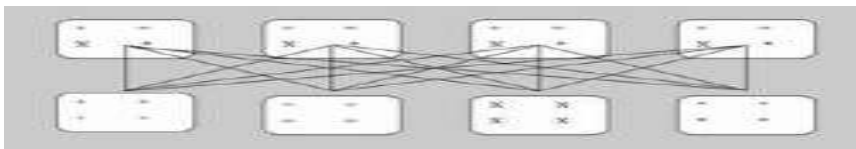
kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi ahli di konsep yang di pelajari. Sehubungan dengan urian di atas Novi (2008) menjelaskan. “adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Jadi dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan pembelajaran di mana siswa di bagi atas beberapa kelompok yang anggota kelompok berkisar antara 4 – 6 orang secara heterogen (pengetahuan) dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan kepada anggota kelompok lainnya. Penerapan Langkah-langkah tipe Jigsaw.

Pada model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

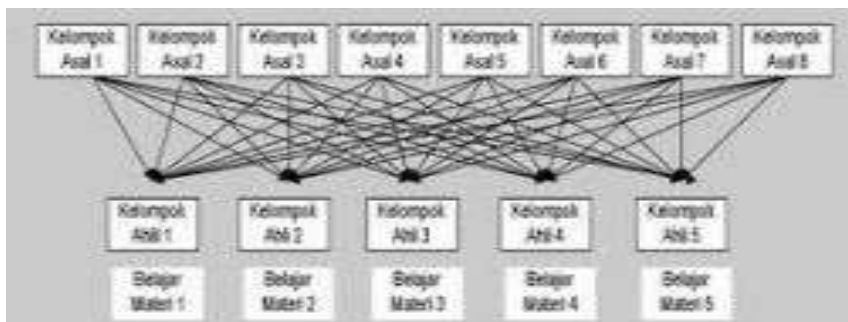
Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut (Arends, 1997) :

Kelompok Asal



Gambar 11.2. Ilustrasi Kelompok Jigsaw

- Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam teknik Jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG). Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok Jigsaw (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.



Gambar 11.3 Contoh Pembentukan Kelompok Jigsaw

- Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah di diskusikan.
- Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
- Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
- Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
- Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan Jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidaklah selalu berjalan dengan mulus meskipun rencana telah dirancang sedemikian rupa. Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran terutama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan pembelajaran kooperatif.
2. Jumlah siswa yang terlalu banyak yang mengakibatkan perhatian guru terhadap proses pembelajaran relatif kecil sehingga yang hanya segelintir orang yang menguasai arena kelas, yang lain hanya sebagai penonton.
3. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif.
4. Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran.

Terbatasnya pengetahuan siswa akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran. Agar pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Guru senantiasa mempelajari teknik - teknik penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
3. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif.
4. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.
5. Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Model Pembelajaran IPS

1) Model Inkuiri

Model inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang memfokuskan kepada pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir reflektif kritis, dan kreatif. Inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang dipandang modern yang dapat dipergunakan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai tingkat pendidikan dasar hingga menengah.

2) Model Pembelajaran VCT

VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai. Djahiri (1979: 115) mengemukakan bahwa *Value Clarification Technique*, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik

3) Model Bermain Peta

Keterampilan menggunakan dan menafsirkan peta dan globe merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial. Keterampilan menginterpretasi peta maupun globe perlu dilakukan peserta didik secara fungsional.

4) Pendekatan ITM (Ilmu-Teknologi dan Masyarakat)

Pendekatan ITM (Ilmu, Teknologi, dan Masyarakat) atau juga disebut *STS (Science Technology-Society)* muncul menjadi sebuah pilihan jawaban atas kritik terhadap pengajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial yang bersifat tradisional (*textbook*), yakni berkisar masih pada pengajaran tentang fakta-fakta dan teori-teori tanpa menghubungkannya dengan dunia nyata yang integral.

5) Model Role Playing

Role Playing adalah salah satu model pembelajaran yang perlu menjadi pengalaman belajar peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan didalamnya

6) Model Portofolio

Portofolio dalam pendidikan mulai dipergunakan sebagai salah satu jenis model penilaian (*Assesment*) yang berbasis produk, yakni penilaian yang didasarkan pada segala hasil yang dapat dibuat atau ditunjukkan peserta didik, kemudian dihimpun dalam sebuah 'map jepit' (portofolio) untuk dijadikan bahan pertimbangan guru dalam memberikan asesmen otentik terhadap kinerja peserta didik.

Metode Pembelajaran IPS

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang umum dipakai. Dengan metode ceramah dapat menyampaikan pengetahuan faktual yang banyak dan generalisasi-generalisasi, namun kesemuanya ini tidak berarti banyak jika tidak ada gambaran kongkret dalam bentuk contoh dan peragaan (model, tiruan, gambar, dll).

2) Metode Diskusi

Jika metode ceramah dinilai belum cukup, maka setelah selesai berceramah dapat diikuti dengan diskusi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Masalahnya, apakah siswa SD telah memiliki pembendaharaan pengetahuan faktual dan mengerti konsep-konsep atau generalisasi yang cukup untuk turut aktif dalam diskusi. Selain itu, jumlah siswa yang banyak dalam kelas menjadi masalah tersendiri untuk membuat semua siswa ikut bicara dalam diskusi dengan alokasi waktu pelajaran yang terbatas.

3) Metode Tanya Jawab

Metode ini berlangsung dalam interaksi antara guru dengan siswa setelah guru selesai berceramah. Siswa mengajukan pertanyaan dan guru menjawabnya atau dapat juga dijawab oleh siswa lain, dan sebaliknya guru yang bertanya dan siswa yang menjawab. Beberapa bentuk pertanyaan adalah sebagai berikut:

- a. Pertanyaan mengingat/ hafalan
 - b. Pertanyaan deskriptif
 - c. Pertanyaan menjelaskan
 - d. Pertanyaan sintesis
 - e. Pertanyaan memilih
 - f. Pertanyaan terbuka
- 4) Metode Proyek
- Proyek di sini adalah semacam “penelitian” yang dilakukan di luar kelas/sekolah, dilaksanakan secara individu atau kelompok dan membuat laporan dari hasil pengamatan untuk dibawa dan dibicarakan di kelas.
- 5) Metode karya wisata
- Siswa dibawa mengunjungi objek-objek pemukiman transmigran, situs sejarah, panti sosial, dan sebagainya. Selain rekreasi, siswa juga bisa belajar dari tempat yang mereka kunjungi (mencakup aspek kognitif dan afektif)
- 6) Metode Bermain Peran (Role-playing)
- Di dalam metode ini melibatkan aspek kognitif (problem solving) dan afektif (sikap, nilai-nilai pribadi atau orang lain, membandingkan dan mempertentangkan nilai-nilai, mengembangkan empati dan sebagainya).
- 7) Metode Demonstrasi
- Metode demonstrasi yaitu merupakan format belajar mengajar yang secara sengaja, menunjukkan atau memperagakan tindakan, proses atau prosedur yang dilakukan oleh guru atau orang lain kepada seluruh atau sebagian siswa. Metode demonstrasi disertai dengan penjelasan, ilustrasi, dan pertanyaan lisan atau peragaan secara tepat. (dalam Cenci, 1986 : 38). Langkah – langkah pelaksanaan metode demonstrasi :
- a) Persiapan

- b) Pelaksanaan
- c) Tindak lanjut (follow up)

2. Strategi Pembelajaran IPS

1) Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)

Strategi pembelajaran langsung dirancang untuk mengenalkan siswa terhadap mata pelajaran guna membangun minat, menimbulkan rasa ingin tahu dan merangsang mereka berpikir. Siswa tidak bisa berbuat apa – apa jika pikiran mereka tidak dikembangkan guru. Banyak guru membuat kesalahan mengajar, yakni sebelum siswa merasa terlibat dan siap secara mental guru langsung memberikan materi pelajaran. Penggunaan beberapa strategi berikut ini akan mengoreksi kecenderungan ini.

Menurut Silberman (dalam Suryanti dkk, 2008: 35), strategi pembelajaran langsung melalui berbagai pengetahuan secara aktif merupakan cara mengenalkan siswa kepada materi pelajaran yang akan diajarkan. Guru dapat menggunakannya untuk menilai tingkat pengetahuan siswa sambil melakukan kegiatan pembentukan tim. Cara ini cocok pada segala ukuran kelas dengan materi pelajaran apa pun.

Strategi Pembelajaran Langsung Memiliki Ciri – Ciri Seperti Berikut :

- a) Tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian hasil belajar.
- b) Fase atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- c) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Fase – Fase Pengajaran Langsung :

Setiap model pengajaran memiliki fase – fase pengajaran yang berbeda satu model dengan model lain. Model pengajaran langsung memiliki lima fase penting.

- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.
 - a) Menjelaskan tujuan.
 - b) Menyiapkan siswa.

- b. Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan
- a) Menyampaikan informasi dengan jelas.
- b) Melakukan Demonstrasi.
- c) Menyediakan latihan terbimbing.
- d) Menganalisis pemahaman dan memberikan umpan balik.
- e) Memberikan kesempatan latihan mandiri.

2) Strategi Pembelajaran Cooperative Learning

Cooperative Learning adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri atas 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. Strategi pembelajaran Cooperative Learning mulai populer akhir-akhir ini. Melalui Cooperative Learning siswa didorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Kerja sama di sini dimaksudkan setiap anggota kelompok harus saling bantu. Yang cepat harus membantu yang lambat karena penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok, dan sebaliknya keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, setiap anggota harus memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelompoknya. Beberapa penulis seperti Slavin, Johnson, & Johnson, mengatakan ada komponen yang sangat penting dalam strategi pembelajaran cooperative yaitu kooperatif dalam mengerjakan tugas-tugas dan kooperatif dalam memberikan dorongan atau motivasi.

Slavin, Abrani, dan Chambers (1996) berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi, artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan

kelompoknya. Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Bekerja secara tim dengan mengevaluasi keberhasilan sendiri oleh kelompok, merupakan iklim yang bagus, di mana setiap anggota kelompok menginginkan semuanya memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif, artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya. Strategi Pembelajaran Problem Solving

Mengajar memecahkan masalah berbeda dengan penggunaan pemecahan masalah sebagai suatu strategi pembelajaran. Mengajar memecahkan masalah adalah mengajar bagaimana siswa memecahkan suatu persoalan, misalkan memecahkan soal-soal matematika. Sedangkan strategi pembelajaran pemecahan masalah adalah teknik untuk membantu siswa agar memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan strategi pemecahan masalah. Dengan demikian perbedaan keduanya terletak pada kedudukan pemecahan masalah itu. Mengajar memecahkan masalah berarti pemecahan masalah itu sebagai isi atau content dari pelajaran, sedangkan pemecahan masalah adalah sebagai suatu strategi. Jadi, kedudukan pemecahan masalah hanya sebagai suatu alat saja untuk memahami materi pembelajaran.

Ada beberapa ciri strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah:

- a) Pertama, siswa bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok kecil.

- b) Kedua, pembelajaran ditekankan kepada materi pelajaran yang mendukung persoalan-persoalan untuk dipecahkan dan lebih disukai persoalan yang banyak kemungkinan cara pemecahannya.
- c) Ketiga, siswa menggunakan banyak pendekatan dalam belajar
- d) Empat, hasil dari pemecahan masalah adalah tukar pendapat (sharing) di antara semua siswa.

3) Strategi Mengulang

Strategi mengulang sederhana digunakan untuk sekedar membaca ulang materi tertentu untuk menghafal saja. Contoh lain dari strategi sederhana adalah menghafal nomor telepon, arah tempat, waktu tertentu, daftar belanjaan, dan sebagainya. Memori yang sudah ada di pikiran dimunculkan kembali untuk kepentingan jangka pendek, seketika, dan sederhana. Penyerapan bahan belajar yang lebih kompleks memerlukan strategi mengulang kompleks. Menggaris bawahi ide-ide kunci, membuat catatan pinggir, dan menuliskan kembali inti informasi yang telah diterima merupakan bagian dari mengulang kompleks. Strategi tersebut tentunya perlu diajarkan ke siswa agar terbiasa dengan cara demikian.

Strategi Elaborasi

Strategi elaborasi adalah proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Dengan strategi elaborasi, pengkodean lebih mudah dilakukan dan lebih memberikan kepastian. Strategi elaborasi membantu pemindahan informasi baru dari memori di otak yang bersifat jangka pendek ke jangka panjang dengan menciptakan hubungan dan gabungan antara informasi baru dengan yang pernah ada. Beberapa bentuk strategi elaborasi adalah pembuatan catatan, analogi, dan PQ4R. Pembuatan catatan adalah strategi belajar yang menggabungkan antara informasi yang dipunyai sebelumnya dengan informasi baru yang didapat melalui proses mencatat. Dengan mencatat, siswa dapat menuangkan ide baru dari percampuran dua

informasi itu. Analogi merupakan cara belajar dengan perbandingan yang dibuat untuk menunjukkan persamaan antara ciri pokok benda atau ide, misalnya otak kiri mirip dengan komputer yang menerima dan menyimpan informasi. P4QR merupakan strategi yang digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca. P4QR singkatan dari Preview (membaca selintas dengan cepat), Question (bertanya), dan 4R singkatan dari read, reflect, recite, dan review atau membaca, merefleksikan, menanyakan pada diri sendiri, dan mengulang secara menyeluruh. Strategi PQ4R merupakan strategi belajar elaborasi yang terbukti efektif dalam membantu siswa menghafal informasi bacaan.

4) Strategi Organisasi

Strategi organisasi membantu pelaku belajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru dengan struktur pengorganisasian baru. Strategi organisasi terdiri atas pengelompokan ulang ide-ide atau istilah menjadi subset yang lebih kecil. Strategi tersebut juga berperan sebagai pengidentifikasi ide-ide atau fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. Bentuk strategi organisasi adalah Outlining, yakni membuat garis besar. Siswa belajar menghubungkan berbagai macam topik atau ide dengan beberapa ide utama. Mapping, yang lebih dikenal dengan pemetaan konsep, dalam beberapa hal lebih efektif daripada outlining. Mnemonics membentuk kategori khusus dan secara teknis dapat diklasifikasikan sebagai satu strategi, elaborasi atau organisasi. Mnemonics membantu dengan membentuk asosiasi yang secara alamiah tidak ada yang membantu mengorganisasikan informasi menjadi memori kerja. Strategi Mnemonics terdiri atas pemotongan, akronim, dan kata berkait.

5) Strategi Pembelajaran Kemampuan Berpikir

Penanaman konsep merupakan penunjang kemampuan berpikir siswa, Konsep merupakan keadaan lingkungan (abstraksi) dari kesamaan dari jumlah benda atau fenomena. Contoh konsep yakni

tanah, sungai, gunung, uang, cuaca dan lain-lain. Pengajaran konsep mengembangkan kemampuan kognitif dari yang terendah sampai tingkat tinggi

Pengajaran konsep dapat dilakukan melalui dua pendekatan:

- a. Pendekatan induktif dilakukan dengan mengkaji fenomena-fenomena sosial untuk mendapatkan informasi yang selanjutnya dikembangkan menjadi fakta. Fakta-fakta tersebut dirangkai sehingga menunjukkan adanya suatu kategori atau kesamaan tertentu.
- b. Pendekatan deduktif pengajaran dimulai dengan pemberian konsep dan diteruskan untuk menemukan fakta-fakta yang menjadi bagian konsep. Pembelajaran kemampuan berpikir termasuk juga didalamnya yaitu suatu kajian terhadap peristiwa, kejadian, fenomena atau situasi (studi kasus) tertentu yang terjadi di tempat tertentu dan berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia di masa lalu, masa kini atau masa yang akan datang (S. Hamid Hasan, 1996:192). Sebuah peristiwa dapat dikatakan sebuah kasus atau kejadian karena peristiwa itu unik serta terbatas pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa tersebut dan tidak terulang di tempat yang lain. Contohnya, peristiwa kelahiran.

Isu Kontroversial merupakan pembelajaran kemampuan berpikir bagi siswa, yang mana Muessig (S. Hamid Hassan, 1996:202) menyatakan bahwa isu kontroversial adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain. Isu kontroversial lahir dari perbedaan pendapat dan isu kontroversial pun mengakibatkan perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat muncul dari perbedaan pandangan seseorang terhadap sebuah fakta.

- 6) Strategi Pembelajaran Kemampuan Proses
 - a. Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Dalam pengajaran IPS SD kelas di persekolahan guru dapat mendorong siswa untuk belajar memecahkan masalah dengan

menggunakan metode pendekatan pemecahan masalah (problem solving). Dengan cara pendekatan akan terjalin sebuah komunikasi yang baik antara guru dengan siswa sehingga antara guru dan siswa tidak ada pembatas. Yang mana jika tidak ada pembatas antara guru dan siswa akan dengan mudah untuk mencari atau mengetahui jalan keluar dari suatu permasalahan.

b. Inkuiri

Inkuiri ialah siswa mampu menemukan jawaban sendiri dari pertanyaan-pertanyaan yang timbul. Pengajaran inkuiri merupakan bentuk pengajaran yang mengenalkan konsep-konsep secara induktif. Perbedaan yang mendasar antara pengajaran inkuiri dengan pemecahan masalah yakni pengajaran inkuiri lebih menekankan pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah yang terbatas pada disiplin ilmu bukan pada masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

c. Portofolio

Kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Portofolio biasanya merupakan karya terpilih dari seorang siswa. Tetapi dapat juga berupa karya terpilih dari satu kelas secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif.

7) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif pembelajaran yang menghendaki siswa belajar secara bersama-sama, saling membantu satu sama lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

8) Strategi Pembelajaran Nilai

a. Bermain Peran

Suatu proses belajar di mana siswa melakukan sesuatu yang dilakukan orang lain (S. Hamid Hasan, 1996: 265). Dalam proses belajar bermain peran siswa diajak untuk berpikir, berperan, dan bertindak bukan sebagai dirinya tetapi sebagai orang lain.

b. Sosio Drama

Ada perbedaan antara sosio drama dengan bermain peran yakni bermain peran lebih luas ruang lingkungannya sedangkan drama sosial membatasi pada permasalahan yang menyangkut aspek sosial dalam masyarakat. Perbedaan yang kedua yakni dalam penentuan peran. Dalam sosio drama sebuah peran dapat ditentukan secara langsung setelah sebuah permasalahan sosial dibahas oleh guru di dalam kelas. Peran yang dimainkan oleh siswa tidak memerlukan persiapan khusus seperti dalam bermain peran. Dalam sosio drama reaksi spontan siswa dalam memainkan peran lebih diutamakan sehingga apa yang dikemukakan siswa sebagai pemegang peran akan berbeda dengan yang aslinya.

Klarifikasi Nilai (Value Clarification Technique):

a) VCT Analisis Nilai.

b) VCT Daftar Nilai.

9) Strategi Pembelajaran Peta Dan Globe

Pembelajaran ketrampilan peta dan globe merupakan salah satu metode dalam pembelajaran geografi. Namun, pembelajaran ini tidak hanya menunjang pembelajaran geografi saja, pembelajaran sejarah, pendidikan kewarganegaraan, sosiologi bahkan Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran ini siswa diharapkan mampu membaca dan menunjukkan tempat serta analisa dalam peta dan grafik. Kita ketahui peta tidak hanya menunjukkan lokasi satu daerah namun, dalam peta memiliki segudang informasi mengenai penduduk, tempat wisata, pertambangan dan lain-lain.

10) Pembelajaran Aksi Sosial

Newmann (1975:8) model pembelajaran aksi sosial merupakan pola dan aktivitas belajar siswa baik di dalam atau dengan kelompok yang dilakukan dengan keterlibatan masyarakat sebagai aktivitas di mana siswa mendemonstrasikan kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial. Misalnya menyelenggarakan studi, partisipasi kerja secara sukarela, aktif mengadakan pendampingan di dalam atau di luar sekolah, dan

aktivitas nyata siswa untuk mempengaruhi kebijakan public di masyarakat yang dilakukan di luar sekolah.

Nasution (1997:179): model pembelajaran aksi social sebagai suatu teknik mengajar guna membantu anak didik mengembangkan kompetensi social atau kewarganegaraan, sehingga dapat melibatkan diri secara aktif dalam perbaikan masyarakat.

3. Teknik Pembelajaran IPS :

- a. Teknik Pembelajaran Teknik Umum (Teknik Umum Mengajar) adalah cara cara yang dapat digunakan untuk semua bidang studi;
- b. Teknik Khusus (Teknik Khusus Pengajaran Bidang Studi Tertentu) adalah cara mengajarkan (menyajikan atau memantapkan) bahan-bahan pelajaran bidang studi tertentu. Dengan mengetahui pengertian dan jenis teknik pembelajaran di atas, diharapkan dapat membantu pengajar dalam memilih teknik pembelajaran yang tepat ketika hendak menggunakan suatu metode pembelajaran tertentu terhadap keadaan spesifik yang dihadapi selama proses pembelajaran. Teknik Pembelajaran Bila Anda hanya mengenal pendekatan dan metode saja sebenarnya Anda baru mengetahui penyampaian pelajaran secara teoretis (Hidayat dkk. 2000: 60).

Karena ada suatu alat lain yang digunakan langsung oleh guru untuk mencapai tujuan pelajaran itu, yaitu teknik. Teknik artinya cara, yaitu cara mengerjakan atau melaksanakan sesuatu. Jadi, teknik pengajaran atau mengajar adalah daya upaya, usaha-usaha, cara-cara yang digunakan guru untuk melaksanakan pengajaran atau mengajar di kelas pada waktu tatap muka dalam rangka menyajikan dan memantapkan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran (TIK/TPK pada kurikulum sebelum 2004, indikator setelah kurikulum 2004) saat itu. Karena itu, teknik bersifat implementasional (pelaksanaan) dan terjadinya pada tahap pelaksanaan pengajaran (penyajian dan pemantapan). Kalau kita perhatikan guru yang sedang mengajar di kelas, maka yang

tampak pada kegiatan guru -murid itu adalah teknik mengajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran adalah siasat atau cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk dapat memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut.

Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan metode, dari metode dapat ditentukan teknik. Karena itu, teknik yang digunakan guru dapat bervariasi sekali. Untuk metode yang sama dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor. Karena itu, teknik pembelajaran yang digunakan guru tergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penentuan teknik pembelajaran di antaranya 1) situasi kelas, 2) lingkungan, 3) kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi yang lain. Dalam percakapan sehari-hari kata metode dan teknik ini diartikan sama, yaitu cara. Dengan demikian, guru sering mencampuradukkan antara metode pengajaran dan teknik mengajar. Kalau teknik mengajar disebut metode mengajar masih bisa diterima karena metode

B. Penerapan Teori, Model, Metode, Strategi, Dan Teknik Pembelajaran PPKN

1. Penerapan Teori Pembelajaran PPKN

a. Teori Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara

stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya.

Menurut teori ini hal yang paling penting adalah input (masukan) yang berupa stimulus dan output (keluaran) yang berupa respon. Menurut teori ini, apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini lebih mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang juga dianggap penting adalah faktor penguatan. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi maka responpun akan dikuatkan. Jadi, penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respon.

Dalam konteks pembelajaran PKn, teori behavioristik sangat erat kaitannya dalam membentuk watak dan karakter warga negara yang baik karena dengan memberikan stimulus yang baik maka siswa diharapkan memperoleh respon yang baik pula sehingga PKn dibelajarkan sesuai tujuan dan hakikat PKn.

b. Teori Konstruktivistik

Konstruktivistik merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman atau dengan kata lain teori ini memberikan keaktifan terhadap siswa untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Dalam proses belajarnya pun, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang subyek untuk aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.

Adapun tujuan dari teori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
- 2) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
- 3) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman suatu konsep secara lengkap.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.
- 5) Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan pembelajaran dengan pendekatan teori konstruktivistik merupakan salah satu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan cara berpikir kritis peserta didik sehingga diharapkan peserta didik mampu mengkritis, memberikan pendapat serta menganalisis permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

- 1) Analisis Konten Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dalam Permendikbud No. 59 Tahun 2014

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi muda yang memiliki sikap yang baik dan akhlak yang mulia, jika diibaratkan dalam tubuh kurikulum menjadi jantungnya pendidikan, sehingga kurikulum menentukan

jenis dan kualitas pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan manusia mencapai kehidupan dan juga penghidupan yang lebih baik dan layak. Kurikulum harus selalu disusun dan disempurnakan sesuai dengan kondisi sekarang dan sesuai dengan perkembangan zaman, oleh sebab itu sejalan dengan perkembangan zaman pendidikan akan semakin banyak menghadapi tantangan salah satunya dalam menghadapi era globalisasi yang akan dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu dan menuntut kita untuk selalu peka dan tanggap terhadap setiap perubahan yang akan menimpa kita di masa depan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pengembangan kurikulum harus dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan, hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35-36 yang menekankan “perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional sehingga penyempurnaan kurikulum mewujudkan sistem pendidikan nasional yang relevan dengan perkembangan zaman yang senantiasa menjadi tuntutan”. sehingga pengembangan kurikulum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 di sekolah memiliki karakteristik dapat menyeimbangkan sikap spritual KI-1, sikap sosial KI-2, pengetahuan KI-3 dan keterampilan KI-3, sekolah sebagai pengalaman belajar siswa, dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa, dan dapat mengembangkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Sebagaimana yang dikemukakan dalam lampiran satu Permendikbud No. 59 Tahun 2014, sebagai berikut :

- a) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- b) Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu

- menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
 - d) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
 - e) Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
 - f) Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*).

Kurikulum 2013 juga tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja akan tetapi adanya keseimbangan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa terutama dalam hal mewujudkan karakter siswa yang baik hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 dalam lampiran satu Permendikbud No. 59 Tahun 2014: 3) “kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”. Sehingga dari penjelasan tersebut jelas terlihat bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia menjadi manusia yang memiliki kemampuan hidup dan menjadi warga negara yang beriman yang dapat berkontribusi terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 pada dasarnya bertujuan untuk membina karakter siswa menjadi lebih baik seperti mempunyai sikap bertanggung jawab, percaya diri, bersikap santun, kompetitif dan jujur sehingga mutu proses dan hasil pendidikan meningkat. Hal ini dibuktikan oleh Mulyasa (2013: 7) dimana

“pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan” melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Pembinaan karakter dalam kurikulum 2013 dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas salah satunya melalui pembelajaran PPKN.

Hal ini sejalan dengan Khan, (2010, hlm.4) sebagai berikut : “Pembinaan karakter sebagai usaha pengembangan sumber daya manusia yang unggul memiliki arti sebagai pendidikan karakter berbasis potensi diri yang merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budaya harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual (kognitif), karakter (affective) dan kompetensi keterampilan mekanik (psicomotoric). Sehingga dari penjelasan tersebut pembinaan karakter dalam PPKN pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan manusia yang unggul dan dapat menjadikan warga negara yang baik dengan memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa yang dapat berkontribusi bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen, termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan pengembangan siswa, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan serta cara kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Implementasi kurikulum 2013 pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat dihubungkan dengan materi yang akan dipelajari siswa di sekolah sehingga proses pembelajaran dapat dikaitkan dengan kehidupan siswa dan hal itu dapat membuat siswa akan lebih mudah mengerti akan materi yang dipelajarinya.

Adapun materi tersebut:

Kelas Satu

identitas diri, keluarga , dan masyarakat hidup rukun dalam kemajemukan keluarga

Kelas Dua

Hak dan kewajiban anggota keluarga Saling menghormati di lingkungan keluarga

Kelas Tiga

Kedudukan dan peran anggota keluarga Kerja sama di lingkungan ketetangaan. Aturan-aturan sekolah Hak dan Kewajiban individu sebagai warga masyarakat, Kejujuran

Kelas Empat

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya Hak dan Kewajiban warganegara

Kelas Lima

Keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia Penduduk dan sistem Pemerintahan Indonesia

Kelas Enam

Penerapan Nilai-nilai Pancasila

2. Model Pembelajaran PPKN

1. Model Contextual Teaching Learning (CTL) Karakteristik Model Contextual Teaching Learning (CTL) sebagai berikut
2. Model Kegiatan Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan
3. Metode Bercerita.
4. Model Pembelajaran Induktif.

Metode pembelajaran PPKN

1. Metode Ceramah

Metode ini dalam menyajikan bahan ajar melalui penjelasan dan penuturan lisan pendidik kepada peserta didik. Metode ini lebih tepat digunakan apabila bahan ajar banyak mengandung informasi baru dan memerlukan penjelasan dari pendidik.

Kekuatan metode ini apabila digunakan dengan metode lain seperti tanya jawab atau diskusi yang saat ini lebih dikenal dengan ceramah bervariasi, sehingga peserta didik bukan hanya mendengarkan akan tetapi berbicara dalam kegiatan pembelajarannya.

2. Metode Cerita

Metode ini merupakan suatu cara untuk menanamkan suatu nilai atau moral kepada para peserta didik dengan mengungkapkan segala karakter kepribadian tokoh-tokoh tertentu melalui cerita hikayat, legenda atau dongeng-dongeng sejarah lokal. Metode ini lebih tepat digunakan dalam membantu penghayatan nilai-nilai dan moral serta sikap para siswa.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dalam menyajikan bahan ajar melalui berbagai pertanyaan dari pendidik, terutama apabila dalam proses pembelajaran, pendidik menggunakan *Teknik Klarifikasi Nilai*. Oleh karena itu pendidik dituntut menguasai teknik-teknik bertanya (*Questioning Skills*). Metode ini lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik atau aktivitas peserta didik.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan untuk tujuan agar dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi banyak arah (*Multiway Traffic Communication*). Komunikasi banyak arah yang terdiri dari pendidik-peserta didik, peserta didik-pendidik dan peserta didik-peserta didik sangat dituntut dalam pembelajaran yang berorientasi pada Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Akan tetapi dalam menggunakan metode ini salah satu hal yang tidak boleh dilupakan yaitu harus ada masalah yang didiskusikan.

5. Metode Penugasan

Metode ini berusaha melatih peserta didik untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan oleh pendidik. Tujuan penggunaan metode ini adalah agar peserta

didik memperoleh pengalaman langsung, nyata, bekerja mandiri dan jujur.

6. Metode Permainan Atau Kompetisi

Metode ini sangat menarik peserta didik dalam membangkitkan motivasi belajar, latihan mengambil keputusan dan terutama dalam menciptakan suasana senang dalam belajar (*joyful learning*). Dengan suasana suasana senang maka materi pembelajaran akan mudah diserap oleh peserta didik. Oleh karena itu metode ini berusaha dalam menyajikan bahan ajar melalui bentuk permainan atau kompetisi. Permainan yang dimaksud adalah permainan yang diciptakan sendiri oleh pendidik dan dapat berupa teka-teki, papan bergambar (sejenis ular bertangga), kotak rahasia, kartu bergambar dan lain-lain yang diciptakan pendidik. Isi pesan yang dimuat dalam permainan ini hendaknya tetap berupa nilai, moral dan norma sesuai dengan tuntutan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

7. Metode Simulasi

Metode ini merupakan cara penyajian bahan ajar yang dilakukan secara langsung melalui kegiatan praktek tentang pelaksanaan nilai-nilai dan moral. Melalui metode ini peserta didik dibantu memahami dan menghayati nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

3. Strategi pembelajaran PPKN

a. Jigsaw

Strategi ini digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Materi tersebut tidak harus disampaikan secara berurutan. Strategi ini dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam pembelajaran dan sekaligus dapat melatih peserta didik mengajarkan sesuatu kepada orang lain. Jigsaw adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif.

b. Strategi Reading Guide (Membaca Buku Ajar)

Strategi ini diterapkan jika waktu yang tersedia untuk membahas suatu materi sangat terbatas. Para peserta didik untuk membaca

materi yang akan dibahas dengan memberikan dan membuat kisi-kisi panduan.

c. Information Search (Mencari Informasi)

Strategi ini dapat diterapkan pada materi yang padat, monoton dan membosankan. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti koran, majalah, tabloid dan sebagainya.

d. Critical Incident (Pengalaman Penting)

Strategi ini pada umumnya digunakan untuk memulai pembelajaran. Tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk melibatkan peserta didik sejak awal dengan meminta peserta didik mengungkapkan pengalaman-pengalamannya. Strategi ini juga cocok digunakan bila tujuan pembelajarannya mengajarkan peserta didik untuk berempati (merasakan apa yang dirasakan orang lain).

4. Teknik pembelajaran PPKN

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselengi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekalkigus juga seni (kiat)

DAFTAR PUSTAKA

* * *

- Abdul Majid. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya Remaja, 2003)
- Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Annur. 2017. Penyusunan Bahan Ajar. (Online). Tersedia di <https://penerbitdeepublish.com/langkah-penyusunan-bahan-ajar/> (Diakses 4 Juni 2021)
- Anonimous, 2014. <http://desiwulandari.blogspot.com/2012/10/29/defenisi-metode-pembelajaran-menurut-para-ahli.html>. (On : 11 oktober 2014).
- Anonimous, 2014. <http://dilihatnya.com/2014/08/30/pengertian-metode-pembelajaran-menurut-para-ahli/>. (On : 11 oktober 2014).
- Anonimous, 2014. <http://miminmadya.blogspot.com/2013/12/28/kedudukan-metode.html>. (On : 11 oktober 2014).
- Aunurrahman, 2012. Belajar dan Pembelajaran. Alfabeta. Bandung
- Bambang Sudibyo. 2008. *Materi Road Show Dewan Pendidikan Bersama Tim Wajar Dikdas Kabupaten Kuningan*. Kuningan: Dewan Pendidikan Kabupaten Kuningan.
- Claudia. 2014. Perencanaan Pembelajaran Yang Mendidik. (Online). Tersedia di <http://clautikaa.blogspot.com/2014/09/perencanaan-pembelajaran-yang-mendidik.html> (Diakses 4 Juni 2020)
- Daeng Sudirwo. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran Dalam Rangka Otonomi Daerah*. Bandung: Andira.

- Darmansyah. (2010). Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor. Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Pembelajaran Ekonomi Secara Kontekstual Untuk Guru SMP*. Jawa Barat: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Pembelajaran Geografi Secara Kontekstual Untuk Guru SMP*. Jawa Barat: Depdiknas.
- Dinas Pendidikan Kota Bandung. 2004. *Model – model Pembelajaran*. Bandung: SMP Kartika XI.
- Djamarah Bahri Syaiful dan Zain Aswan, 2006, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Drs. Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, (Bandung: Armico, 1985), h.113 - h.114
- Drs. H. Zuhairini, Drs. Abdul Ghogur, dan Drs. Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah akultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), h. 82
- Drs. Roestiyah NK. 1991. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Dunia Dosen. 2021. Menyusun Bahan Ajar. (Online). Tersedia di <https://www.duniadosen.com/menyusun-bahan-ajar/> (Diakses 4 Juni 2021)
- Hamruni. (2009). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN).
- Hamzah B.Uno.(2006). Perencanaan Pembelajaran. Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Hasanah, Nove. 2017. Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Siswa. (Online). Tersedia di <http://novehasanah.blogspot.com/2017/09/pembelajaran-sesuai-kebutuhan-siswa.html> (Diakses 4 Juni 2020)

Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: ALFABETA, 2013), h. 163.

<https://eprints.uny.ac.id/626/1/PEMBELAJARAN YANG MENDIDIK.pdf> (Diakses 4 Juni 2020)

Ibeng, Parta. 2021. Rangkuman Dan Ringkasan : Pengertian, Ciri, Manfaat, Teknik. <https://pendidikan.co.id/rangkuman-dan-ringkasan/>

Iskandarwassid., Dadang Sunendar. (2008). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PTRemaja Rosdakarya.

Lynne Hill. 2008. *Pembelajaran Yang Baik*. Buletin PGRI Kuningan (Edisi ke-23 / Juni 2008).

Made Wena.(2008). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.Jakarta;Bumi Aksara.

Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda. yaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mukhamad Murdiono. (2012). Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan. Yogyakarta;PenerbitOmbak.

Nina Sakinah, 2014, *Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran*, <http://sakinahninaarz009.blogspot.co.id/2014/06/macam-macam-pendekatan-pembelajaran.html> diakses 20 Maret 2018.

Rito Kurniawan, *Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran*, dari <https://ritokurniawan.wordpress.com/2012/05/14/jenis-jenis-strategi-pembelajaran/>, diakses pada 20 Maret 2018

Sobrry,S dan Pupuh,F,2010,Strategi Belajar Mengajar, bandung Reflika Aditama

Supini, Epin. 2021. Guru Harus Tahu, Ini Jenis-Jenis Soal Bentuk Evaluasi Pembelajaran. <https://blog.kejarcita.id/guru-harus-tahu-ini-jenis-jenis-soal-bentuk-evaluasi-pembelajaran/>

Susanto, Hadi. 2012. Pembelajaran Bahasa Lisan di Sekolah Dasar. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2012/01/01/pembelajaran-bahasa-lisan-di-sekolah-dasar/https://immim.sch.id/cara-mudah-memahami-karakter-peserta-didik/>

Syahidin *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*

Tim Khusus PGSD, 2007. Revitalisasi Pendidikan Profesional Guru: Naskah Akademik. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.

Wijayanti, Etza. 2014. Gaya Mengajar Guru. <http://etzawijayanti.blogspot.com/2014/07/gaya-mengajar-guru-25.html>

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

Wina Sanjaya. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta; Kencana Prenadamedia Group.

DAFTAR PUSTAKA ONLINE

<http://makalahpendidikan-sudirman.blXXogspot.com/2012/05/fungsi-rpp.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Rencana_pelaksanaan_pembelajaran

<https://www.klikmania.net/fungsi-dan-pengertian-rpp-rencana-pelaksanaan-pembelajaran>

<http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2020/10/pentingnya-memilih-media-yang-tepat-dalam-pembelajaran/>

<http://jatengpos.co.id/mengapa-rpp-penting-dibuat-oleh-pendidik/>

<https://rapidahaziz2.blogspot.com/2019/04/hakikat-media-pembelajaran.html>

<https://kisopo.wordpress.com/2015/03/03/hakikat-media-pembelajaran/>

<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/04/10-fungsi-media-pembelajaran.html>

<http://dyasvalmey.blogspot.com/2016/01/problematika-metode-pembelajaran.html>

<https://idcloudhost.com/metode-pembelajaran-pengertian-macam-macam-fungsi-dan-tujuannya/>

<https://tadikastory>

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Rita%20Eka%20Izzaty.%20S.Psi..%20M.Si./Buku%20PPD-revisi%20akhir.pdf>

<https://ainamulyana.blogspot.com/2015/04/gaya-belajar-siswa.html>

<https://slidetodoc.com/peran-guru-dalam-mengembangkan-potensi-peserta-didik-dasar/>

[file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/TEMATIK%20KEL%203%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/TEMATIK%20KEL%203%20(2).pdf)

<http://semutlewat.blogspot.com/2013/01/makalah-pendekatan-dalam-pembelajaran.html>

<https://kumparan.com/berita-update/mengenal-4-jenis-teori-belajar-menurut-ilmu-psikologi-1v3MvhInf2r/full>

<http://citraindonesiaku.blogspot.com/2012/02/pendekatan-metode-strategi-model-dan.html>

<http://darmawan95.blogspot.com/2016/04/pendekatan-dan-strategi-pembelajaran.html>

<http://juyaki.blogspot.com/2010/03/makalah-ips.html> diakses pada 16 maret 2013 14:27

<http://nurul-pai.blogspot.com/2013/01/sumber-belajar.html>

<http://yusrikeren85.blogspot.com/2011/11/makalah-metode-pembelajaran.html>

<https://kusdiyono.wordpress.com/2011/12/05/pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-dalam-pembelajaran/>

<https://perkuliahanpgsd.blogspot.com/2015/11/makalah-teori-belajar.html>

<http://ahyanprima.blogspot.com/2013/10/teori-belajar.html>

<https://studylibid.com/doc/4282698/teknik-pembelajaran-ips>
<https://suaidinmath.wordpress.com/2015/01/22/model-model-pembelajaran-dan-langkah-langkahnya/>
[https://www.academia.edu/38543299/Makalah Model Model Pembelajaran docx](https://www.academia.edu/38543299/Makalah_Model_Model_Pembelajaran_docx)
[https://www.academia.edu/7394541/Makalah METODE PEMBELAJARAN](https://www.academia.edu/7394541/Makalah_METODE_PEMBELAJARAN)
<https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/metode-mengajar-yang-wajib-guru-tahu/>
<https://www.rijal09.com/2016/03/model-model-pembelajaran-ips-di-sd.html>

BIODATA PENULIS

* * *



Fathimah Az.Zahra Nasiruddin, S.Pd.,M.Pd lahir 20 Maret 1987 di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Lahir dari pasangan Dr. H. Nasiruddin Rasyid, M.Pd dan Dra Hj. Marliah Syam.

Riwayat Pendidikan: SD Inpres Neg. 3 Cempniga kec. Camba, Kab. Maros(1999), SMP Negeri 1 Camba Kab. Maros (2022), Melanjutkan Pendidikan SMA hanya selama 2 tahun di SMA Muhammadiyah Camba(2004), satu tahunnya diselesaikan di SMA Angkasa hingga tamat (2005), Program Sarjana (S1) diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Jurusan Pendidikan Matematika(2010)dan Program Pascasarjana (S2) diselesaikan di Universitas Negeri Makassar jurusan Pendidikan Matematika (2012).

Saat ini adalah dosen di program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Bosowa (2014). Saat ini menjabat sebagai ketua program studi Pendidikan Matematika (masa jabatan 2017-2022). Mengampu mata kuliah Materi dan Pembelajaran Matematika SD, Pengantar Dasar Matematika, Belajar dan Pembelajaran, Problematika Pendidikan Matematika, Seminar Pendidikan Matematika, Keterampilan Dasar Mengajar dan Pemantapan Kemampuan Mengajar. Di sela sela pengabdian di Universitas Bosowa pernah menjabat sebagai Bendahara Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (2014-2018). Aktif menulis beberapa jurnal dengan judul Penerapan Metode Bermain Dende- Dende Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Geometri Siswa SD Di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros (2017), Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa SD di Kota Makassar (2018). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Pecahan pada

Sisiwa Sekolah Dasar di Makassar (2019), Penerapan Sekolah Aksara Melalui Metode Calistung Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pengentasan Tributa Di Desa Toddopulia Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros(2020)

PEMANTAPAN KEMAMPUAN MENGAJAR

Buku ini memuat tentang kajian pembelajaran dan pengajaran secara umum yang dapat merombak rasa takut dan canggung dalam mengajar. Persiapan pengajaran yang matang baik secara administrasi, fisik dan mental, dapat dimulai dari persiapan materi, media yang akan digunakan, pemahaman teori, model, metode, strategi dan teknik pembelajaran yang cocok, serta kemampuan komunikasi yang baik.

Di antara tulisan dalam buku ini merekam tentang kemampuan guru mengelola pembelajaran, memberikan teladan yang baik, menjadi guru yang profesional, berkomunikasi dan berinteraksi. Dengan kemampuan yang telah disebutkan tersebut, termuat dalam empat kompetensi guru yaitu, pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Tulisan lainnya merupakan tips penggunaan bahasa lisan dan tulisan, metode dan gaya mengajar hingga membuat rangkuman dan evaluasi dalam pembelajaran. Ada beberapa Teori yang dijelaskan dalam buku ini yaitu paham aliran Kognitif, behaviorisme, humanistik, konstruktivistik. Dilengkapi beberapa pendekatan baik individual, kelompok, bervariasi, edukatif, keagamaan dan kebermaknaan.

Buku ini membahas 65 Model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai referensi. Selain itu Terdapat 9 metode yang sering digunakan. Membahas pula 7 strategi dan 7 Teknik yang mudah dipahami sebagai Langkah teknis inovasi pembelajaran agar tidak monoton dan membosankan. Untuk lebih mudah dalam mencocokkan materi pelajaran buku ini dilengkapi penerapan dari beberapa teori, pendekatan, model, metode, strategi dan Teknik yang cocok dalam pembelajaran Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Agama, IPS, dan PPKN.

Buku ini sangat bermanfaat bagi para dosen dan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan maupun masyarakat umum yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai pengajaran dan pemantapan kemampuan mengajar.



Redaksi:
Jl. Dirgantara, Kel. Mangalli, Kec. Pallangga, Kab.
Gowa, Sulawesi Selatan. 92161
Telp: (0411) 8201421, HP/WA: 08114489177
Email: agma.myteam@gmail.com

ISBN 978-623-6821-11-4



9 786236 821114